

ABSTRAKSI

Judul Tesis : ANALISIS METODE DAN TEKNIK KOMUNIKASI TARIQAT
NAQSYABANDIYAH DALAM MEMBINA MASYARAKAT
MUSLIM DI KECAMATAN BANDAR MASILAM
KABUPATEN SIMALUNGUN

Nama : Abdul Hamid / 10 KOMI 2047

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan sejumlah data tentang metode dan teknik komunikasi yang digunakan komunitas tariqat Naqsyabandiyah Bandar Tinggi dalam membina masyarakat muslim. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pertimbangan yaitu; Pertama metode ini lebih peka dan lebih mudah disesuaikan dengan banyak penajaman pengaruh terhadap pola-pola yang dihadapi. Kedua metode ini lebih mudah apabila berhadapan dengan pernyataan jamak.

Penelitian ini menghimpun data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dari informan kunci, yaitu Syekh Salman Da'im, Ruslan Su'eb, Sabirin Siregar, Aidil Fitri, dan Lily Soraya. Data yang diperoleh ditabulasikan, dikategorikan kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Hasil penelitian ini menemukan adanya metode dan teknik yang digunakan dalam menyampaikan pesan ajaran tariqat Naqsyabandiyah, yaitu ; (a) metode komunikasi persuasif yang bersifat mengajak, mempengaruhi dan meyakinkan komunikasi, (b) metode komunikasi informatif yang disampaikan dengan metode ceramah, (c) metode komunikasi koersif dalam bentuk instruksi.

Pesan disampaikan dalam bentuk verbal dan nonverbal, yaitu ; (a) komunikasi verbal dalam bentuk ceramah, diskusi, dan penerbitan buku pedoman jama'ah dan majalah, (b) komunikasi nonverbal terjadi dalam bersalaman dan praktik memakai busana muslim.

Proses komunikasi verbal berlangsung dengan menggunakan teknik : (a) pemilihan diksi bahasa yang sesuai dengan tingkat kemampuan komunikasi, (b) menggunakan bahasa yang baik, (c) menggunakan sindiran, (d) memberikan pujian.

Media komunikasi yang digunakan adalah ; (a) jaringan komunikasi personal perseorangan, (b) jaringan komunikasi personal kelompok.

Metode dan teknik yang digunakan dapat dikatakan efektif dengan indikator; (a) banyaknya jumlah jama'ah, (b) banyaknya cabang rumah suluk yang telah dibuka di beberapa Propinsi, (c) adanya jama'ah dari manca Negara.

ABSTRACT

Title : THE METHOD AND TECHNIQUE OF COMMUNICATION *TARIQAT NAQSYABANDIYAH* IN BUILDING MOSLEM SOCIETY AT DISTRICT BANDAR MASILAM SIMALUNGUN REGENCY

Name : Abdul Hamid /10 KOMI 2047

This research it aims to find a number of data about the method and technique communication which used in *Tariqat Naqsyabandiyah* community at Bandar Tinggi in building the Moslem society. In this research the author uses the descriptive method because; *firstly*, this method is closer and more compactable by many strong effects of the pattern encountered, *secondly*, this method is easier if it is faced to the plural declaration.

This research collect the data with observation way, interview, and tabulated documentation which got from key informan, they are Syeikh Salman Da'im, Ruslan Su'eb, Sabirin Siregar, Aidil Fitri, and Lily Soraya. The data were categorized and then analyzed by the qualitative way and descriptive approach.

The result of this research found that there is method and technique that used in conveying the message of the *Tariqat Naqsyabandiyah* tenet, they are; (a) persuasive communication method, it is to persuade, to effect, and to make sure the communicant, (b) informative communication method, which conveyed in speech way, (c) coarsive communication method in instruction forms.

The message were conveyed in verbally and nonverbal, they are; (a) verbal communication in persuading form, discussing, and establishing communities' guidance book and magazine, (b) nonverbal communication occur in shaking hand and practicing to get moslem fashion.

The process of verbal communication using techniques; (a) diction choose of language suit for the communication competences, (b) using good language, (c) using allusion, (d) giving praise.

Communication media used; (a) individual personal communication network, (b) network of personal communication in group.

The used method and technique can be said effective with the indicators, (a) the total of the community, (b) the total of opening *suluk* places in several provinces, (c) the existence of foreigner communities

الملخص

العنوان: أساليب التحايل والتقنيات في مجال الاتصالات طريقة

نقشبنديه في بنءمجتمع المسلم في كجمائن بندر ماسيلم

كبوفقين سيملو عون

الاسم : عبدل حاميد / ١٠ اقامي ٢٠٤٧

هذه الدراسة تهدف إلى العثور على بعض البيانات حول أساليب وتقنيات الاتصال التي يستخدمها المجتمع طريقة نقشبنديه من بندر في بناء مجتمع مسلم. في هذادراسة استخدام الكتاب منهج البحث الوصفي مع النظر، وهما: الطريقة الاولى هي اكث حساسية وأكثر سهولة تكيفها للعديد منتأشير شحذ علي أنماط واجهتها.اطريقةاثانيه أسهل بكثير عذدالتعامل معالعديد من الدول.

جمعت هذه الدراسة بينات من المقابلات، والملاحظة والوثائق التي تم الحصول عليها من المخبرين الرءيسييين، وهماالشيخ سلمنان دإم، رسلان شو عايب، صابرين سيريجار، عيدالفطر، وليلي صري. وقد جري تبويب البيانات التي تم الحصول عليها، وتصنيفها وتحااياها في في نهج وصفي نوعي

العثور عل نتائج هذه الدراسة الأساليب والتقنيات المستخدمة في تعاليم رسالة النظام اطريقة النقشبندية، وهما: (ا) من أساليب الاتصال المقنعة التي تجري، والتأثير وإقناع المتناول، (ب) وسائل الاتصال مع أسلوب

تعليم تقديم المحاضرات المفيدة، (ج) أسلوب القسرية للاتصالات في

شكل تعليمات

ونقل الرسالة في شكل وهما اللفظي وغير اللفظي: (أ) الاتصال اللفظي

في شكل محاضرات، ومناقشات، ونشر الكتب والمجلات والمبادئ

التوجيهية الجماعة (ب) الاتصال غير اللفظي يحدث في ممارسة

المصافحة وارتداء الملابس مسلم.

اللفظي عملية الاتصال تجري باستخدام تقنية: (أ) اختيار اللغة

المناسبة اللقاء مع المتناول القدرة، (ب) استخدام لغة جيدة،

(ج) باستخدام مسخرية، (د) إعطاء مجاملة.

وكانت وسائل الاتصال المستخدمة: (أ) الفردية شبكة الاتصالات

الشخصية، (ب) وشبكة الاتصالات الشخصية.

يمكن أن الأساليب والتقنيات المستخدمة أن تكون فعالة مع المؤشر،

(أ) وجود عدد كبير من الصلوات، (ب) تم فتح عدد من المنازل

في فرع سولك عدة المحافظة، (ج) جماعة من البادان الأجنبية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Ajaran Islam berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pemikiran penganutnya. Perkembangan ini mengarah pada keluasan dan kerincian substansi ajarannya, sehingga lebih spesifik dan lebih mudah diterima serta diamalkan. Hal ini terjadi hampir pada semua aspek ajarannya, termasuk dalam kehidupan kerohanian yang terkenal dengan tariqat.

Tariqat, yang dalam spesifikasi pemaknaannya, merupakan sebuah pola hidup dengan cara pensucian jiwa melalui metode tertentu untuk mencari keridhaan Allah. Pemahaman ini sesungguhnya telah mengalami pergeseran kepada hal yang lebih bersifat fungsional praktis dari pada sekedar peristilahan yang mementingkan rasional teoritis. Tariqat dalam perkembangannya menjadi sebuah pola hidup lembaga dan komunal yang memiliki struktur yang jelas, layaknya sebuah organisasi.¹

Tariqat sebagai sebuah komunitas, lembaga bahkan organisasi tidak muncul begitu saja mengiringi proses pembentukan amal Islam. Tariqat lebih tepat dikatakan sebagai alternatif kehidupan dalam situasi yang tidak menentu. Cara ini dianggap mampu menjawab sejumlah kegelisahan bercampur cita-cita dalam upaya memperoleh ketenangan batin ditengah kekacauan pola kehidupan dunia.

Secara *lughat* (bahasa), tariqat adalah bahasa Arab yang telah diindonesiakan yang berarti “jalan, cara, garis, kedudukan, keyakinan dan agama”. Pengertian seperti ini terdapat pada sembilan ayat Alqur’an, yakni pada ayat 168 dan 169 surat An-Nisa, ayat 63, 77 dan 104 surat Thaha, ayat 30 surat Al-Ahqaf, ayat 17 suart Al Mu’minun, serta ayat 11 dan 16 surat Al Jin.

Menurut istilah (para sufi) tariqat berarti perjalanan seorang salik/pengikut tariqat menuju Tuhan dengan cara mensucikan diri, atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk dapat mendekatkan diri

¹ Martin Van Bruinessen, *Tarikat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung : Mizan, 1992), h. 61.

sedekat mungkin pada Tuhan.² Tariqat adalah jalan atau tingkah laku tertentu bagi orang yang beribadah kepada Allah melalui tahapan-tahapan tertentu menuju tingkat yang lebih tinggi, yang disebut *maqamat*.

Menurut Imron Abu Amar, pengertian tariqat adalah jalan atau petunjuk dalam melaksanakan ibadah, sesuai dengan ajaran yang dibawa Rasulullah Saw, dan yang dicontohkan beliau serta yang dikerjakan oleh para sahabatnya, *tabi'in*, *tabi'it-tabi'in* dan terus turun temurun sampai kepada guru-guru secara bersambung dan berantai hingga pada masa kini.³

Dengan demikian yang dimaksud dengan tariqat dalam hal ini adalah cara atau jalan tertentu yang dipilih oleh para sufi untuk mensucikan diri dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah. Dalam perkembangannya, cara ini menjadi metode yang disusun sedemikian rupa oleh seseorang sufi pimpinan tariqat, sehingga menjadi ciri khas tertentu yang membedakannya dengan tariqat yang lain.

Tariqat juga berkembang menjadi sebuah sistem atau lembaga yang menyangkut keilmuan, amalan dan pembentukan sikap yang memiliki pimpinan dan tempat tertentu yang bertanggung jawab terhadap semua kegiatan dalam lembaga tariqat itu. Oleh karena itu, setiap tariqat bisa berbeda dengan tariqat lainnya, terutama metode amalannya, tetapi pada dasarnya tariqat memiliki tujuan yang sama, yakni untuk mensucikan jiwa agar dapat dekat dengan Allah, bahkan dapat mengenal Allah melalui pengenalan batin.

Tariqat Naqsyabandiyah di bawah pimpinan Syeikh Salman Da'im merupakan salah satu lembaga atau bisa dikatakan sebagai organisasi, meskipun dalam arti sederhana, yang sudah dikenal oleh masyarakat Kabupaten Simalungun dan sekitarnya.

Pusat kegiatan tariqat Naqsyabandiyah milik Syeikh Salman Da'im di Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun disebut jama'ah dan masyarakat sekitarnya sebagai pesantren. Pesantren ini memiliki ribuan jama'ah yang datang dari berbagai daerah. Di tempat ini mereka dilatih dengan berbagai metode untuk menjadi orang yang bertakwa kepada Tuhan sebagaimana tujuan

² Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, terj. Abdullah Zakiy (Bandung: Pustaka Setia, cet. I 2002), h. 38.

³ Imron Abu Amar, *Sekitar Masalah Thariqat Naqsyabandiyah* (Kudus: Menara Kudus, 1980), h. 11.

para *sufi*. Orang-orang sufi mempunyai jalan rohani, yang disebut dengan tariqat (jalan).

Kehidupan sufistik secara tradisonal dan historis, sudah terdapat pada masa Rasulullah Saw. Sehari-hari Rasulullah Saw beserta keluarganya selalu hidup sederhana, disamping beliau menghabiskan waktunya untuk beribadah dan berjihad dalam mendekati Tuhannya. Tradisi serupa diwarisi oleh keluarga penerus beliau (*ahl al-bayt*) yakni Sayyidina Ali bin Abi Tholib dan Fatimah beserta anak-anaknya.⁴

Yang dimaksudkan dengan tradisional dalam hal ini adalah satu paham dalam Islam yang menurut keyakinan penganutnya secara konsisten mengikuti tradisi Nabi Muhammad Saw, para sahabat, dan para ulama yang mewarisi tradisi yang dicanangkan Nabi Saw. Para penganut paham ini dan juga orang lain menyebutnya sebagai paham *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*.

Pesantren adalah tempat di mana dimensi eksoterik (*penghayatan secara lahir*) Islam diajarkan, dan dimensi essoterik (*penghayatan secara batin*) Islam disemaikan. Para jama'ah diharapkan mampu mengambil peran sosial dengan sebaik mungkin dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat Muslim yang bahagia di dunia dan selamat di akhirat. Tariqat membekali pengikutnya suatu keyakinan yang kokoh, agar siap menyongsong secara optimis persoalan kritis yang mereka hadapi, yakni persoalan dalam kehidupan di dunia ini, dan persiapan menghadapi kehidupan akhirat kelak.

Dengan kata lain, tariqat Naqsyabandiyah di bawah pimpinan Syeikh Salman Da'im mengusahakan bekal sebaik mungkin bagi orang yang sadar bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara, dan kehidupan yang abadi adalah kehidupan akhirat. Oleh karena itu, kepada setiap jama'ah yang masih produktif disarankan agar menuntut ilmu melalui pendidikan formal setinggi mungkin, dan menuntut ilmu dalam ajaran tariqat sampai ketinggian yang terakhir, yaitu *maqom baqa'billah*.

⁴ Sholikhin, Muhammad, *Tradisi Sufi dari Nabi, (Kajian Dalam Perspektif Kehidupan Sehari-Hari)*, (Yogyakarta: Cakrawala. 2009), h. 99.

Tariqat menjanjikan kepada pengikutnya bahwa surga terbuka bagi siapa saja, kaya atau miskin, alim atau awam, bangsawan atau jelata. Dengan bimbingan sang guru, para pengikut tariqat Naqsyabandiyah selalu melakukan latihan-latihan bersama untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan harapan memperoleh kasih-sayangNya.

Agama pada batas-batas tertentu, adalah berfungsi integratif, yakni dapat mempersatukan kembali masyarakat, sebagaimana yang terjadi pada ”upacara keagamaan”.⁵ Bertolak dari sini maka peneliti melihat bahwa: (1) *tariqat* adalah lembaga atau komunitas yang di dalam aktivitasnya padat dengan upacara-upacara keagamaan itu. Dengan demikian, tariqat adalah perwujudan fungsional dari agama, yaitu sebagai fungsi integratif. (2) Ketika masyarakat tidak puas terhadap keadaan yang dialami dalam berbagai lapangan kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Lalu muncul kesadaran dengan cara memilih ’*kembali*’ ke agama yaitu mempraktikkan ajaran-ajaran agama (*misalnya mengikuti ajaran tariqat*).

Tariqat Naqsyabandiyah sudah ada di Indonesia sejak dua abad sebelum Belanda mengenalnya untuk pertama kali, kendatipun bentuk tariqat itu mungkin berbeda. Ulama sufi Indonesia yang pertama sekali menyebut tariqat ini dalam tulisan-tulisannya adalah Syekh Yusuf Makasar (1626-1699) yang masyhur.⁶

Tariqat Naqsyabandiyah adalah tariqat yang didirikan oleh Muhammad Bahauddin al-Naqsyabandy al-Awisi al-Bukhari. Dalam perkembangannya tariqat Naqsyabandiyah menyebar ke Turki, India dan Indonesia dengan nama baru sesuai dengan nama pemimpinnya di kawasan setempat.

Dalam perjalanannya yang panjang, tariqat Naqsyabandiyah memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bentuk pengajaran ilmu fiqih, tauhid dan tasawuf. Begitu pula halnya tariqat Naqsyabandiyah di bawah pimpinan Syekh Salman Da’im yang pengikutnya terdiri dari individu dengan berbagai latar belakang seperti etnik, pekerjaan, dan profesi serta kultur tergabung di dalamnya, sehingga beragam masalah yang ada dapat menyatu dalam aturan dan norma-norma yang ada dalam komunitas ini.

⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000), h. 110.

⁶ Bruinessen, *Tarekat*, h. 34.

Jama'ah pengajian tariqat ini sangat patuh dan ta'at kepada pimpinannya (*mursyid*), bahkan terkesan mengukuhkan dengan meyakini bahwa sang *mursyid* mempunyai silsilah yang *muttasil* (bersambung) sampai kepada Rasulullah Saw. Kecintaan mereka terhadap pimpinannya terlihat dari kerelaan mengorbankan harta, tenaga dan pikiran untuk kepentingan pembangunan dan perkembangan pesantren milik Syekh Salman Da'im.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan diperoleh gambaran bahwa perkembangan Tariqat Naqsyabandiyah di bawah pimpinan Syekh Salman Da'im hingga saat ini berkembang cukup pesat di Nusantara, bahkan telah merambah ke manca negara. Ada dua hal yang menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian ini. *Pertama*, dengan perkembangan yang cukup pesat, tetapi tidak banyak warga sekitar pesantren tersebut yang mengikuti ajaran tariqat ini, mayoritas jama'ah Syekh Salman Da'im berasal dari daerah yang agak berjauhan dari lokasi pesantrennya.

Kedua, sebelum acara pengajian dimulai, atau setelah selesai pengajian, sudah menjadi kebiasaan bagi para jama'ah berkumpul dengan membentuk kelompok-kelompok kecil. Anggota yang tergabung atau yang menggabungkan diri dalam kelompok tersebut kelihatan berasal dari status sosial yang hampir sama, atau lingkungan yang sama, tidak membaur secara merata. Setiap jama'ah menggabungkan diri dengan jama'ah yang levelnya sederajat.

Pada kelompok-kelompok tersebut terjadi komunikasi, yaitu komunikasi kelompok kecil (*small group communication*). Onong Uchjana menyatakan bahwa komunikasi kelompok kecil adalah komunikasi yang ditujukan kepada kognisi komunikan. Prosesnya berlangsung secara dialogis, tidak linear, melainkan sirkular. Dalam komunikasi kelompok kecil, komunikator menunjukan pesannya pada pikiran komunikan. Dalam situasi seperti itu, logika berperan penting. Komunikan dapat menilai logis tidaknya uraian komunikator. Umpan balik terjadi secara verbal. Komunikan dapat menanggapi uraian komunikator dan menyanggah bila tidak setuju.⁷

Adapun yang dimaksud dengan komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, di

⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, cet. 3, 2007), h. 77.

mana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Sebagian ahli Komunikasi menyebut komunikasi kelompok kecil sebagai komunikasi antarpribadi, karena beberapa hal : *Pertama*, anggota-anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. *Kedua*, pembicaraan berlangsung dengan terpotong-potong, sebab semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain, tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi. *Ketiga*, Sumber dan penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima, oleh karena itu pengaruhnya bisa bermacam-macam. Proses komunikasi seperti ini biasanya banyak ditemukan dalam kelompok studi dan kelompok diskusi.⁸

Demikian pula halnya yang terjadi pada jama'ah tariqat Naqsyabandiyah di pesantren Syekh Salman Da'im, dimana komunikasi terjadi secara aktif. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menelitinya secara ilmiah, yakni meneliti metode dan teknik komunikasi yang diaplikasikan dalam tariqat Naqsyabandiyah di pesantren Syekh Salman Da'im yang terletak di Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun.

Penelitian ini mencoba menguraikan metode dan teknik komunikasi yang ada pada tariqat Naqsyabandiyah di bawah bimbingan dan asuhan Syekh Salman Da'im dalam membina masyarakat Muslim di Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan metode dan teknik komunikasi yang diaplikasikan dalam menyebar luaskan ajaran tariqat Naqsyabandiyah dan membina masyarakat Muslim pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

Dari pokok masalah tersebut dapat dirumuskan beberapa fokus masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana metode komunikasi yang diaplikasikan tariqat Naqsyabandiyah dalam membina masyarakat di Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun ?

⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, cet. 6, 2005), h. 32.

2. Bagaimana teknik komunikasi yang digunakan dalam membina masyarakat, khususnya masyarakat Muslim di Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun ?
3. Bagaimana efektivitas penggunaan metode dan teknik komunikasi yang dilakukan dalam membina masyarakat tersebut ?

C. Batasan Istilah.

Untuk menghindari kesalah-pahaman, maka perlu dijelaskan beberapa istilah-istilah yang terdapat dalam judul sebagai berikut :

1. Analisis metode, yaitu menganalisa rangkaian sistematis dan tata cara terencana yang digunakan dalam berkomunikasi dan berinteraksi, yang meliputi penyampaian melalui lisan, tulisan dan terapan.
2. Teknik komunikasi, yaitu keterampilan dalam menyampaikan pesan verbal maupun nonverbal, yang meliputi pemilihan diksi bahasa yang sesuai, menggunakan perkataan yang baik, memberikan pujian dan sindiran, dan pelaksanaan praktik ibadah.
3. Tariqat Naqsyabandiyah, yaitu aliran yang mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam secara eksoteris dan essoteris.
4. Membina masyarakat Muslim, yaitu membimbing masyarakat Muslim untuk mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan petunjuk Alquran dan al-hadis.
5. Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun, yaitu lokasi di mana pusat kegiatan tersebut berada.

D. Tujuan Penelitian.

Secara umum tujuan penelitian ini ialah untuk mendapatkan gambaran tentang metode dan teknik komunikasi dan pengaruhnya terhadap pembinaan agama jama'ah tariqat Naqsyabandiyah pesantren Syeikh Salman Da'im. Tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode komunikasi yang digunakan pada ajaran tariqat Naqsyabandiyah.
2. Untuk mengetahui teknik komunikasi tariqat Naqsyabandiyah dalam membina masyarakat.

3. Untuk mengetahui efektivitas metode dan teknik komunikasi yang digunakan pada ajaran tariqat Naqsyabandiyah.

E. Kegunaan Penelitian.

Selanjutnya penelitian ini diharapkan berguna sebagai:

1. Bahan pertimbangan dan masukan bagi perkembangan ilmu komunikasi
2. Acuan dan bandingan bagi juru dakwah dalam pengembangan dan pembinaan agama Islam di tengah-tengah masyarakat.
3. Masukan untuk mahasiswa pasca sarjana IAIN-SU Medan.
4. Tambahan dalam khazanah pengetahuan Islam khususnya dalam bidang komunikasi Islam.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan hasil penelitian ini dibagi kepada lima bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa pasal. Pada Bab I sebagai pendahuluan berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada Bab II kerangka teori dan konsep dengan bahasan definisi metode komunikasi, metode utama dalam komunikasi, teknik komunikasi, model komunikasi, prinsip komunikasi Islam, dan hambatan komunikasi.

Bab III merupakan bab tentang metodologi penelitian yang meliputi pendekatan yang digunakan, alasan penggunaan metode kualitatif, penjelasan tentang informan penelitian, teknik pengumpul data, sumber data, lokasi penelitian, dan teknik analisis data.

Pada Bab IV dibahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang dimulai dengan pengenalan pesantren Syekh Salman Da'im secara ringkas, gambaran tentang metode komunikasi tariqat Naqsyabandiyah Bandar Tinggi, metode komunikasi yang digunakan tariqat Naqsyabandiyah Bandar tinggi dalam membina jama'ah, teknik komunikasi tariqat Naqsyabandiyah, efektivitas metode dan teknik komunikasi yang digunakan tariqat Naqsyabandiyah, media komunikasi yang digunakan di tariqat Naqsyabandiyah dalam membina masyarakat.

Bab V merupakan bab kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Metode Komunikasi

Metode komunikasi terdiri dari dua suku kata, yaitu metode dan komunikasi. Istilah metode berasal dari bahasa Yunani "methodos" yang berarti rangkaian yang sistematis dan merujuk kepada tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan, dan logis.⁹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.¹⁰

Komunikasi adalah penyampaian pengertian antar individu. Semua manusia dilandasi kapasitas untuk menyampaikan maksud, hasrat, perasaan, pengetahuan dan pengalaman dari orang yang satu kepada orang yang lain.¹¹ Riswandi mengutip Bernad Barelson menyatakan komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka dan lain-lain.¹²

Dari berbagai penjelasan tentang definisi metode dan komunikasi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, metode komunikasi adalah cara teratur yang digunakan untuk menyampaikan maksud, pengetahuan dan pengalaman melalui simbol-simbol verbal maupun nonverbal dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku mereka. Jadi, yang dimaksud dengan metode komunikasi di sini adalah cara-cara terbaik dan praktis yang membimbing setiap orang untuk dapat memperoleh informasi tentang sesuatu, atau membimbing cara berkomunikasi secara efektif. Metode berfungsi

⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung : Citra Aditya Bakti, cet. III, 2003), h. 56.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, edisi ketiga, 2001), h. 740.

¹¹ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, & Aplikasi* (Jakarta : Rineka Cipta, cet. I, 2009), h. 8.

¹² Riswandi, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, cet. I, 2009), h. 2.

membimbing dan memandu kerja komunikator untuk memilih dan menetapkan penggunaan cara komunikasi tertentu untuk mencapai komunikasi yang efektif.¹³

Pesan komunikasi itu bukan hanya yang tercakup dengan kata-kata, tetapi lebih dari itu, sikap, gerak, ungkapan air muka, intonasi suara, penekanan kata-kata semua mengandung informasi, karena merupakan lambang atau isyarat yang mengandung arti.

B. Metode Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, bahkan telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, di mana masing-masing individu dalam masyarakat itu saling berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama, maka kegiatan komunikasi pada dasarnya adalah kegiatan dari manusia itu sendiri.

Dengan komunikasi, manusia membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Sebaliknya, dengan komunikasi manusia juga menimbulkan perpecahan dan permusuhan, menanamkan kebencian, menghambat pemikiran dan kemajuan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pengaruh positif dari kegiatan komunikasi dibutuhkan metode atau cara yang efektif, yaitu pemahaman bersama antara orang yang menyampaikan pesan dan orang yang menerima pesan.¹⁴

Dalam hal penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan banyak cara (metode) yang ditempuh, hal ini tergantung pada macam-macam tingkat pengetahuan, pendidikan, sosial, budaya dan latar belakang dari komunikan sehingga komunikator harus dapat melihat metode atau cara apa yang akan dipakai supaya pesan yang akan disampaikan mengenai sasaran.

¹³ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada serba Makna* (Jakarta: Kencana, cet. I, 2011), h. 264.

¹⁴ Khomsahrial Romli, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta : Grasindo, cet. I, 2011), h. 9.

Sekurangnya ada tiga metode utama komunikasi, yakni : ¹⁵ *Informative Communication, Persuasive Communication, Coersive/instructive communication*. Ketiganya akan dijelaskan satu persatu.

1. *Informative Communication* (komunikasi yang informatif).

Metode ini adalah jenis pidato, sama dengan seorang guru mengajar murid, atau seorang pakar memberikan ceramah di depan publik tertentu. Pembicaraan dimulai dengan menjelaskan keberadaan suatu konsep tertentu, dan diakhiri dengan membuat kesimpulan.

Dalam metode ini, perencanaan komunikasi sangat penting, karena seorang penceramah atau komunikator harus dapat membedakan antara ceramah dengan obrolan biasa. Komunikator juga mempersiapkan kelengkapan bahan ajar, alat-alat peraga, simulasi, dan menganalisis karakter audien. Sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi, komunikator memegang peranan penting, terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi. Oleh karena itu, seorang komunikator harus terampil berkomunikasi, kaya dengan ide, serta penuh daya kreativitas.

Tegasnya ada tiga tujuan pidato, yakni untuk : (1) menghibur, (2) menginformasikan, dan (3) mempersuasi. Ada pula tujuan lain seperti membangkitkan kembali inspirasi atau motivasi publik untuk berubah sikap. Komunikator dapat menyampaikan gagasan baru yang memerintah atau melarang suatu tindakan sosial, atau mengkritik dan mengutuk tindakan tertentu. Bersamaan dengan itu, maka seorang komunikator merencanakan lama waktu berpidato, nada bicara, gaya bicara, model pakaian, tampilan tubuh, dan diksi bahasa. ¹⁶

2. *Persuasive Communication* (komunikasi persuasif)

Dalam metode ini, komunikasi berfungsi sebagai suatu alat untuk mempengaruhi dan mengubah sikap para peneriman pesan. Oleh karena itu,

¹⁵ Liliweri, *Komunikasi*, h. 273.

¹⁶ *Ibid*, h. 274.

dalam metode komunikasi persuasif perlu dirumuskan terlebih dahulu sasaran komunikasi berdasarkan kriteria tertentu.

Rumusan karakteristik sasaran dapat dibagi dalam stratifikasi dan kategorisasi berdasarkan geografis seperti desa atau kota, daerah pesisir atau pegunungan, lingkungan kumuh atau elit. Atau berdasarkan asas demografis seperti umur, tingkat pendidikan, jenis pendidikan, dan jenis pekerjaan. Mungkin dapat pula gabungan antara geografis dan demografis yang terbentuk dalam kategori baru, seperti sekelompok ibu-ibu yang tamat sekolah dasar dan berdomisili di daerah pesisir pantai, dan sebagainya.

Batasan sasaran berdasarkan karakteristik ini untuk memudahkan komunikator merancang tampilan dirinya, merancang pesan dan penggunaan media, sehingga efek yang diharapkan dapat memenuhi sasaran.

Sukses persuasi sangat tergantung dari karakteristik komunikator seperti tingkat pendidikan, keahlian, profesionalisme dan fungsional, atau kemampuan dan keterampilan berkomunikasi, atau tampilan kepriadian seorang komunikator. Liliweri menyebutkan, seorang komunikator harus memiliki etos, patos dan logos.

Etos kepribadian adalah jujur, adil, rendah hati, dan bersahabat yang mengesankan penerima pesan. Patos adalah kemampuan dan keterampilan berkomunikasi secara verbal maupun non verbal yang menggugah penerima pesan. Dan logos, yakni pengetahuan tentang apa yang dikomunikasikan.¹⁷

Kepercayaan kepada komunikator ditentukan oleh keahliannya dan dapat atau tidaknya ia dipercaya. Kepercayaan yang besar akan dapat meningkatkan daya perubahan sikap, sedangkan kepercayaan yang kecil akan mengurangi daya perubahan yang menyenangkan. Artinya, lebih disenangnya komunikator oleh komunikan, lebih cenderung komunikan untuk mengubah kepercayaannya kearah yang dikehendaki komunikator.¹⁸

Untuk melaksanakan komunikasi efektif, terdapat dua faktor penting pada diri komunikator, yaitu kepercayaan kepada komunikator dan daya tarik komunikator. Untuk memperoleh kepercayaan yang besar, komunikator harus

¹⁷ *Ibid*, h. 295.

¹⁸ Onong, *Ilmu*, h. 43.

memiliki keahlian, mengetahui kebenaran, dan objektif dalam memotivasikan pengetahuannya kepada komunikan. Kepercayaan kepada komunikator mencerminkan bahwa pesan yang diterima komunikan dianggap benar dan sesuai dengan kenyataan empiris. Pada umumnya, pesan yang dikomunikasikan mempunyai pengaruh lebih besar, apabila komunikator dianggap sebagai seorang ahli. Apakah keahliannya itu khas, atau bersifat umum seperti yang timbul dari pendidikan, atau status sosial, atau jabatan profesi.¹⁹

Seorang komunikator akan dapat melakukan perubahan sikap komunikan melalui mekanisme daya tarik, jika pihak komunikan merasa senang atau kagum kepada komunikator, maka komunikan akan merasa puas dapat bersama dengan komunikator. Atau komunikator dapat dianggap mempunyai persamaan, khususnya persamaan ideologi dengan komunikan, sehingga komunikan bersedia tunduk kepada pesan yang dikomunikasikan oleh komunikator.

Selanjutnya, seorang komunikator akan sukses dalam komunikasinya, bila ia dapat menyesuaikan komunikasinya dengan *image* dari komunikan, yaitu memahami kepentingannya, kebutuhannya, kecakapannya, kemampuan berpikirnya, pengalamannya, kesulitannya, dan sebagainya. Singkatnya, komunikator harus dapat menghargai kesemestaan alam mental yang terdapat pada komunikan.

Komunikator dapat dikatakan sukses dalam proses persuasif apabila komunikan melaksanakan apa yang dikehendaki oleh komunikator dengan kesadaran sendiri tanpa merasakan adanya pihak yang memaksa. Efek persuasif dapat dilihat dari perubahan opini, persepsi, dan tindakan komunikan.

a) Perubahan Opini

Opini adalah pendapat sebagai respon seseorang terhadap situasi yang merangsang.²⁰ Perubahan opini dapat terjadi apabila terdapat fakta atau pengalaman yang baru. Dengan demikian, maka suatu ide yang awalnya ditolak seseorang akan diterima setelah memperoleh fakta yang baru. Akibatnya akan terjadi perubahan sikap dan nilai. Nilai adalah pandangan, adat atau kebiasaan

¹⁹ *Ibid*, h. 44

²⁰ Lathief Rousdiy, *Dasar-Dasar Rhetorika Komunikasi dan Informasi* (Medan : Firma Rimbow, cet. II, 1989), h. 110.

yang menimbulkan tanggapan emosional pada diri seseorang atau masyarakat tertentu. Jadi nilai berkaitan dengan pengalaman yang bersifat empiris. Dengan pengalaman seseorang dapat menilai sesuatu, menyatakan benar atau salah mengenai ucapan seseorang, baik atau buruk tentang tingkah laku seseorang.

b) Perubahan Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.²¹ Pendapat lain menyatakan persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan interpretasi adalah inti persepsi yang identik dengan penyandian balik (*dekoding*). Persepsi menyangkut penginderaan melalui alat-alat panca indera.²²

Persepsi bukan dibentuk oleh bahasa tertentu yang kita bicarakan, melainkan keluar dari bentuk pemikiran yang diungkapkan dalam berbagai cara dengan bahasa yang berbeda, ada pemikiran yang bisa diungkapkan dalam berbagai kata-kata, meskipun kemungkinan diambil dengan kata-kata yang lebih singkat. (*Perception is not shaped by the particular language we speak, it is outer from of thought, which we express in different ways with different languages. This means that any thought can be expressed in any language, although same may take more or fewer words.*)²³

Pengalaman mempengaruhi persepsi. Pengalaman tidak selalu lewat proses belajar formal, pengalaman dapat bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi. Jadi, persepsi ialah interpretasi bermakna pada rangsangan inderawi. Persepsi mencakup penginderaan (sensasi) melalui panca indera. Oleh karena itu, persepsi bersifat pribadi dan subjektif.

c) Perubahan Tindakan

Tindakan adalah hasil kumulatif seluruh proses komunikasi. Proses ini tidak hanya membutuhkan pemahaman tentang aspek mekanisme psikologis yang terlibat dalam proses komunikasi, tetapi juga membutuhkan pemahaman tentang

²¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, cet. 15, 2000), h. 51.

²² Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, h. 50.

²³ Judith N. Martin and Thomas K. Nakayama, *Intercultural Communication in Contexts* (New York : Mc Graw Hill, 2004), h. 200.

faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia, baik faktor fungsional maupun faktor situasional.

Tujuan komunikasi persuasif adalah terjadinya perubahan tindakan sesuai dengan yang dikehendaki oleh komunikator. Perubahan tindakan dapat terjadi jika pihak komunikan merasa senang atau kagum kepada komunikator.

3. *Coersive Communication* (komunikasi instruktif dan menekan)

Metode koersif dapat dimaknai sebagai metode menekan atau memaksa dan instruksi. Metode ini menerangkan bahwa untuk mempersuasi seseorang atau sekelompok orang agar mereka berubah sikap, maka komunikator mengirimkan pesan dengan cara menekan, memaksa, atau memberikan instruksi, bahkan dengan cara cuci otak sekalipun.²⁴

Metode koersif dan instruktif ini mengandalkan kekuasaan seorang komunikator. Kekuasaan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar dia suka atau tidak suka harus menerima semua pesan yang dikirimkan demi tercapainya maksud dan tujuan yang dikehendaki oleh komunikator. Liliweri mengutip French dan Raven, mengemukakan enam jenis kekuasaan dalam komunikasi antarpribadi, yaitu : ²⁵

- a) Kekuasaan memberikan ganjaran, yakni kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang yang bersumber dari peraturan dan perundang-undangan, atau tradisi sosial kultural tertentu, sehingga dia mempunyai wewenang untuk memberikan ganjaran terhadap personal tertentu yang mempunyai relasi atau berada di bawah wewenangnya (hubungan antara atasan dan bawahan).
- b) Kekuasaan memberikan jaminan, yakni mirip dengan kekuasaan memberikan ganjaran, dimana kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang untuk memberikan jaminan terhadap personal tertentu yang mempunyai relasi atau berada di bawah wewenangnya.
- c) Kekuasaan untuk memaksa, yakni kekuasaan yang dimiliki seseorang untuk memaksakan kehendaknya kepada personal tertentu yang mempunyai relasi

²⁴ Liliweri, *Komunikasi*, h. 300.

²⁵ *Ibid*, h. 301-302.

atau berada di bawah wewenangnya untuk melakukan sesuatu(hubungan antara atasan dan bawahan).

- d) Kekuasaan karena kepakaran, yakni kekuasaan yang dimiliki seseorang berdasarkan kepakaran dalam suatu bidang keilmuan atau praktik tertentu untuk membagi pengetahuan dan keterampilan (mendidik, mengajarkan, melatih, membimbing) kepada personal tertentu yang membutuhkan atau yang mempunyai relasi dengannya (hubungan antara dosen dan mahasiswa, pelatih dan peserta latihan).
- e) Kekuasaan informasi, yakni kekuasaan yang dimiliki seseorang yang bersumber dari tingkat atau besaran kepemilikannya terhadap sumber-sumber informasi, atau informasi itu sendiri yang dapat digunakan demi kepentingan dirinya atau kepentingan orang lain.
- f) Kekuasaan legitimasi, yaitu kekuasaan yang dimiliki seseorang yang bersumber dari peraturan dan perundang-undangan atau tradisi sosial kultural untuk memberikan pengakuan atau penilaian terhadap sesuatu, misalnya kepada seseorang atau norma-norma tertentu bagi terlaksananya suatu aktivitas.

Selanjutnya, Liliweri menjelaskan ada tiga bentuk kekuasaan, yaitu :

- 1) Dominasi, yakni kekuasaan seseorang yang diakui secara formal dan hierarkis berdasarkan tradisi hukum atau tradisi sosial dan kultural mempunyai pengaruh atau hubungan hierarkis terhadap orang-orang yang berada dibawah kekuasaannya.
- 2) Pencegahan, yakni kekuasaan seseorang berdasarkan status posisinya dalam suatu hierarkis tertentu dapat mencegah atau menggagalkan pengaruh orang lain atau aktivitas tertentu.
- 3) Pemberdayaan, yaitu kekuasaan seseorang berdasarkan wewenang yang dimilikinya, legitimasi, ganjaran, jaminan, informasi atau kepakarannya sehingga dapat mempengaruhi atau memberdayakan individu atau kelompok tertentu.

Para psikolog pemerhati persuasi koersif, mendefenisikan tindakan koersif sebagai setiap tindakan yang diambil dengan maksud memaksakan sesuatu yang merugikan orang lain, atau memaksakan kepatuhan orang lain

kepada pihak yang berkuasa.²⁶ Dari definisi tersebut dapat dirinci tiga jenis tindakan koersif, yaitu : (1) ancaman, (2) hukuman, dan (3) kekuatan fisik.

1. Ancaman

Ancaman terbagi kepada dua jenis, sebagaimana Liliweri mengutip Tedeschi dan Felson, yaitu :²⁷

a) Ancaman kontingensi.

Ancaman ini dilakukan dalam bentuk komunikasi persuasif yang koersif, di mana seseorang mengancam agar orang lain patuh dan taat kepada pihak yang berkuasa. Ancamannya adalah jika tidak patuh, maka pihak yang berkuasa akan membahayakannya. Ancaman kontingen bisa datang dalam bentuk *compelain* melalui dua tindakan tertentu, yakni harus melakukan atau tidak boleh melakukan sesuatu yang ada dalam pandangan pihak penguasa.

b) Ancaman nonkontingen

Ancaman ini lebih halus dari ancaman sebelumnya. Dalam bahasa sehari-hari, ancaman nonkontingen adalah tindakan menakut-nakuti. Jenis ancaman biasanya dimaksudkan untuk menakut-nakuti atau mempermalukan seseorang yang berada di bawah pengaruh kekuasaan.

Kedua jenis ancaman tersebut di atas dapat dilakukan secara tersirat atau eksplisit. Ancaman secara tersirat ditampilkan melalui posisi postur tubuh, ekspresi wajah, dan menunjuk dengan jari telunjuk. Ancaman eksplisit karena dinyatakan secara jelas, sehingga tidak ada ruang untuk interpretasi.

2. Hukuman

Tidak ada definisi yang benar-benar dekat tentang hukuman, untuk alasan ini, maka hukuman didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan dengan maksud memaksakan kehendak yang mendatangkan kerugian kepada orang lain. Masalah potensial dalam definisi ini adalah konsep kerugian itu sendiri tidak

51. ²⁶ Suwardi Lubis, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Medan : Bartong Jaya, cet. I, 2005), h.

²⁷ Liliweri, *Komunikasi*, h. 303.

didefinisikan. Tedeschi dan Felson sebagaimana dikutip Liliweri mengemukakan tiga jenis kerugian, yaitu : ²⁸

- a) Kerugian fisik, yaitu kerugian karena ada perampasan sumber daya, dan kerugian sosial. Kerugian fisik mengacu kepada peristiwa yang menyebabkan rasa sakit fisik yang merugikan biologis, atau pengalaman yang tidak menyenangkan fisik dari sasaran.
- b) Kerugian sumber daya, yaitu kerugian karena kesempatan seseorang yang dijadikan target dibatasi dalam usaha, penghapusan atau penghancuran harta benda, atau pihak yang berkuasa turut campur tangan dalam semua jenis hubungan sosial seseorang.
- c) Kerugian sosial, yaitu kerugian yang dialami oleh orang yang menjadi target, misalnya mengalami kerusakan identitas, sehingga status dan posisinya dalam polarisasi menjadi buruk, kehilangan kepercayaan umum. Biasanya kerugian sosial disebabkan oleh hukuman melalui penghinaan, pencelaan, dan tindakan kurang sopan terhadap seseorang yang menjadi target hukuman.

Motivasi untuk menggunakan tindakan koersif mirip dengan alasan untuk melakukan kejahatan dalam teori tradisional kejahatan. Teori motivasi penggunaan tindak paksaan selalu beralasan bahwa orang melakukan tindak paksaan terhadap target, karena dimotivasi oleh alasan ekonomi, alasan mendapatkan status sosial dan politik yang lebih baik sehingga membatasi, menghapus, bahkan meniadakan peranan target demi kepentingan atau mencapai sukses pribadi.

Selain dari metode komunikasi sebagaimana yang telah diuraikan di atas, ahli komunikasi seperti Onong Uchjana Effendy dan H.A.W. Widjaja menjelaskan metode komunikasi yang mereka sebut sebagai model komunikasi, yaitu metode komunikasi satu tahap, metode komunikasi dua tahap, dan metode komunikasi tahap ganda.

a. Metode Komunikasi Satu Tahap (*one step flow*)

Metode komunikasi satu tahap menyatakan bahwa saluran media massa berkomunikasi langsung dengan massa komunikan tanpa berlalunya suatu pesan

²⁸ *Ibid*, h. 304.

melalui orang lain, tetapi pesan tersebut tidak mencapai semua komunikan dan tidak menimbulkan efek yang sama pada setiap komunikan.²⁹ Artinya, komunikator dapat langsung menyampaikan pesan kepada komunikan tanpa melalui orang lain sebagai penerus pesan (satu arah).

b. Metode Komunikasi Dua Tahap (*two step flow*)

Metode ini beranggapan bahwa dalam penyampaian pesan melalui media massa tidak dapat langsung kepada komunikan, tetapi ditangkap oleh pemuka pendapat (*opinion leaders*), kemudian para pemuka pendapat inilah yang meneruskan pesan kepada komunikan.³⁰ Tahap pertama adalah dari sumbernya, yakni komunikator kepada pemuka pendapat yang meneruskan informasi. Sedangkan tahap kedua adalah dari pemuka pendapat kepada komunikan.

c. Metode Komunikasi Tahap Ganda (*multi step flow*)

Metode komunikasi tahap ganda atau banyak tahap merupakan gabungan dari dua metode yang telah disebutkan di atas. Metode ini didasarkan pada fungsi penyebaran informasi yang berurutan yang terjadi pada situasi komunikasi. Metode ini tidak menyebutkan jumlah tahapan secara khusus, juga tidak mengkhususkan bahwa suatu pesan harus berlangsung melalui saluran media massa. Jumlah tahapan yang pasti dalam proses ini tergantung pada tujuan komunikator, tersedianya media untuk menyebarkan informasi, sifat dari pesan, dan nilai pentingnya pesan bagi komunikan.³¹

Proses komunikasi terjadi melibatkan dua unsur, yaitu komunikator dan komunikan. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi juga banyak ditentukan oleh kemampuan komunikan dalam memberikan makna terhadap pesan yang diterimanya. Semakin besar kemampuan komunikan memberikan makna pada pesan yang diterimanya, semakin besar pula kemungkinan komunikan memahami makna pesan tersebut. Sebaliknya, mungkin saja seorang komunikan banyak menerima pesan, tetapi ia tidak memahami makna pesan tersebut, karena kurangnya kemampuan menafsirkan pesan tersebut.

²⁹ Onong, *Ilmu*, h. 84.

³⁰ H.A.W. Widjaja, *Komunikasi & Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 5, 2008), h. 23.

³¹ Onong, *Ilmu*, h. 86.

Pada dasarnya komunikasi merupakan proses pemberian dan penafsiran pesan. Sebelum mengirim pesan, komunikator mengolah dan mengkodekan pesannya sedemikian rupa, sehingga pesan tersebut memenuhi tujuan komunikasi. Begitu juga komunikan, ia akan mencoba menafsirkan pesan-pesan yang diterimanya dan memahami maknanya.

C. Teknik Komunikasi

Sepanjang waktu manusia tidak bisa terlepas dari proses komunikasi. Manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, memiliki dorongan ingin tahu, ingin maju dan berkembang, maka salah satu sarannya adalah komunikasi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia.

Komunikasi adalah suatu perbuatan atau kegiatan penyampaian informasi mengenai buah pikiran dan perasaan dari seseorang kepada orang lain. Berangkat dari pengertian ini, maka merenung dan berpikir merupakan dasar dalam berkomunikasi, sebab setiap komunikasi yang memiliki tujuan bermula dari pikiran dan ide.³²

Dalam menyampaikan pesan kepada komunikan, komunikator biasanya mempertimbangkan teknik komunikasi apa yang harus digunakan agar tujuan komunikasi dapat tercapai, karena komunikasi yang dilakukan tanpa teknik yang sesuai, maka tujuan yang dikehendaki tidak akan tercapai secara maksimal. Artinya, komunikasi yang dilakukan mengalami kegagalan, karena tidak ada kesamaan pemahaman tentang apa yang dikomunikasikan.

1. Definisi Teknik Komunikasi

Kata teknik dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti kepandaian membuat atau melakukan sesuatu.³³ Sesuai dengan pengertian tersebut, maka teknik berkomunikasi yang dimaksud dalam hal ini adalah kepandaian atau keterampilan dalam berkomunikasi.

Setiap individu memiliki potensi untuk melakukan komunikasi, dan potensi itu dapat maksimal diwujudkan oleh individu tersebut, bila ia

³² Widjaja, *Komunikasi*, h. 29.

³³ Departemen, *Kamus Besar*, h. 1158.

menggunakan teknik atau keterampilan dalam berkomunikasi. Potensi itu dapat dicapai semaksimalnya dengan usaha yang dapat dipelajari dan berkembang terus menerus. Artinya, teknik berkomunikasi adalah keterampilan atau tingkah laku yang diperoleh atau dipelajari. Oleh karena itu dapat diubah dan diperbaiki.

2. Teknik Dalam Penyajian Pesan

Pada dasarnya pesan disampaikan melalui kode, yaitu verbal (bahasa lisan dan tulisan) dan nonverbal. Pesan nonverbal sering disebut sebagai bahasa isyarat. Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa, pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal.³⁴ Albert Mehrabian sebagaimana dikutip Hafied Cangara, mengungkapkan tingkat kepercayaan orang hanya 7 persen berasal dari bahasa verbal, 38 persen dari vokal suara, dan 55 persen dari ekspresi muka. Ia juga menambahkan bahwa, jika terjadi pertentangan antara apa yang diucapkan seseorang dengan perbuatannya, maka orang lain cenderung mempercayai hal-hal yang bersifat nonverbal.³⁵

Dalam penyajian pesan, dikenal teknik penyusunan pesan satu sisi (*one sided issue*) dan dua sisi (*two sided issue*). Penelitian tentang teknik penyusunan pesan seperti ini telah dilakukan dalam suatu eksperimen oleh Hovland, Lumsdein, dan Sheffield. Dari eksperimen tersebut disimpulkan bahwa metode satu sisi hanya cocok untuk khalayak yang kurang berpendidikan, serta mereka sudah mengenal informasi itu lebih awal, sehingga fungsinya hanya untuk memperkuat (*reinforcement*) informasi yang telah ada.

Metode penyajian pesan dua sisi (*two sided issue*), yaitu memaparkan baik buruknya suatu masalah. Metode ini lebih sesuai untuk mereka yang berpendidikan tinggi, mengetahui informasi, namun bersikap oposisi atau ide yang dipersoalkan kontroversial, sehingga menimbulkan sikap pro dan kontra.

Selain metode penyajian pesan satu sisi dan dua sisi, juga dikenal metode penyusunan pesan klimaks dan anti klimaks, serta metode penyajian *regency* dan *primacy*. Metode penyajian pesan klimaks, memberi tekanan hal-hal yang penting pada akhir pesan, sebaliknya penekanan pada awal pesan disebut anti klimaks.

³⁴ Rakhmat, *Psikologi*, h. 288.

³⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, cet. 6, 2005), h. 99.

Adapun metode penyajian *regency* ialah menempatkan hal-hal positif pada bagian akhir pesan, sedangkan metode *primacy* menempatkan hal-hal positif pada bagian awal penyajian.

Ada tiga teori yang membicarakan tentang penyajian pesan, yaitu : ³⁶

a) *Over power em theory*

Teori ini menyatakan bahwa, bila pesan seringkali diulang, panjang dan cukup keras, maka pesan itu akan berlalu dari khalayak.

b) *Glamour theory*

Bahwa suatu pesan (ide) yang dikemas dengan relevan, kemudian ditawarkan dengan daya persuasi, maka khalayak akan tertarik untuk memiliki ide itu.

c) *Don't tele'em theory*

Bila suatu ide tidak disampaikan kepada orang lain, maka mereka tidak akan memegangnya dan menanyakannya, karena itu mereka tidak akan membuat pendapat tentang ide itu.

Teknik-teknik penyajian pesan sebagaimana yang dikemukakan di atas, relevan untuk semua bentuk komunikasi, apakah itu komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, atau komunikasi massa, tetapi perlu diketahui bahwa untuk mengelola dan menyusun pesan-pesan secara efektif, perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut : ³⁷

- 1) Pesan yang akan disampaikan harus dikuasai terlebih dahulu, termasuk struktur penyusunannya yang sistematis
- 2) Mampu mengemukakan argumentasi secara logis. Untuk itu harus memiliki alasan-alasan berupa fakta dan pendapat yang dapat mendukung materi yang disajikan.
- 3) Memiliki kemampuan untuk membentuk intonasi bahasa, serta gerakan-gerakan nonverbal yang dapat menarik perhatian khalayak.
- 4) Memiliki kemampuan homoris untuk menarik perhatian dan mengurangi rasa jenuh khalayak.

³⁶ *Ibid*, h. 115.

³⁷ *Ibid*, h. 116.

Sedangkan Onong Uchjana menyatakan tiga kriteria yang harus dipenuhi agar komunikasi dapat efektif, yaitu : ³⁸

- 1) Pesan-pesan yang dikirim harus mudah dipahami oleh komunikan.
- 2) Pengirim pesan harus memiliki kredibilitas di mata penerima.
- 3) Komunikator harus berusaha mendapatkan umpan balik secara optimal tentang pengaruh pesan tersebut pada komunikan.

Selanjutnya Widjaja menyatakan bahwa teknik untuk menyampaikan pesan yang efektif hendaklah memahami unsur-unsur sebagai berikut : ³⁹

a. Informasi

Untuk dapat menyajikan informasi dengan baik, terlebih dahulu harus dapat memahami sifat-sifat informasi, seperti informasi yang relevan, atau yang tidak relevan, informasi yang berguna dan tidak berguna, informasi yang tepat waktu dan tidak tepat waktu, informasi yang valid dan tidak valid, manfaat informasi, dan tingkat hubungan dalam penyampaian informasi. Dengan demikian, sifat informasi dapat dirumuskan sebagai berikut :

Pertama, informasi yang relevan adalah informasi yang ada hubungannya atau ada kepentingannya bagi si penerima pesan (komunikan). Sedangkan informasi yang tidak relevan adalah informasi yang tidak ada kepentingannya bagi komunikan.

Kedua, informasi yang berguna adalah informasi yang bermanfaat bagi penerima pesan. Sedangkan informasi yang tidak berguna adalah informasi yang tidak ada manfaatnya bagi penerima pesan.

Ketiga, informasi yang tepat waktu adalah informasi yang sampai kepada penerima sebelum ia mengambil keputusan, tetapi apabila informasi tersebut sampai kepada penerima setelah keputusan diambil, maka informasi tersebut tidak tepat waktu.

Keempat, informasi yang valid adalah informasi yang benar, dan informasi yang tidak benar adalah informasi yang tidak valid.

³⁸ Onong, *Ilmu*, h. 309.

³⁹ Widjaja, *Komunikasi*, h. 30.

Kelima, manfaat informasi adalah untuk mengambil keputusan yang tepat. Informasi merupakan bahan baku untuk mengambil keputusan yang tepat, oleh karena itu dibutuhkan informasi yang bersifat relevan, berguna, tepat waktu, dan benar.

Keenam, tingkat hubungan dalam penyampaian informasi. Informasi dapat disebut sebagai pesan. Pesan terjadi sebab ada penyampai pesan dan penerima pesan. Proses informasi membentuk hubungan antara penyampai pesan dengan penerima pesan dapat disebut tingkat hubungan yang terjadi dari kedua pihak. Tingkat hubungan ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Tingkat yang paling rendah yang biasa disebut dengan ritual.

Hubungan ini banyak terjadi dalam bentuk basa-basi, namun hubungan ini berguna dalam melancarkan komunikasi selanjutnya. Informasi yang terjadi seperti : Apa kabar ? Selamat pagi, terimakasih, assalamu'alaikum, dan sebagainya.

2) Membicarakan orang lain.

Dalam hal ini terjadi informasi yang tidak membentuk persetujuan. Semua isi pembicaraan tidak ada sangkut pautnya dengan diri komunikator dan komunikan. Dalam hal ini, masing-masing pihak tidak mengharapkan sesuatu, karena informasi yang dikemukakan tentang orang lain.

3) Menyatakan gagasan dan pendapat.

Pada taraf ini sudah diusahakan ikatan dari penyampai pesan kepada penerima pesan (komunikator dan komunikan). Komunikator mengharapkan supaya gagasan dan pendapatnya dapat diterima. Informasi yang dikemukakan perlu penyesuaian, dan memperhatikan reaksi dari penerima pesan.

4) Tingkat perasaan.

Pada taraf ini, informasi sudah diikuti dengan suasana hati, seperti keterbukaan dan keikhlasan hati, tanpa pura-pura. Komunikator merasakan bahwa komunikan sama dengan dirinya. Kesepakatan yang terjadi merupakan kesepakatan yang tulus, semua pihak merasa lega. Hubungan ini sebagai orang yang bergumul dalam cinta-kasih.

b. Gaya Komunikasi

Setiap individu mempunyai kecenderungan tertentu sehubungan dengan orientasi nilainya. Widjaja mengutip Picrre Cassee menyatakan, ada empat orientasi nilai yang sangat besar pengaruhnya kepada cara orang berkomunikasi, yaitu : ⁴⁰

1) Orientasi kepada tindakan

Orang yang dipengaruhi oleh gaya komunikasi yang berorientasi kepada tindakan, senang melakukan dan menyelesaikan pekerjaan, juga senang memecahkan persoalan dan memperbaiki sesuatu.

2) Orientasi kepada proses

Individu yang dipengaruhi oleh gaya komunikasi yang berorientasi kepada proses, menyukai fakta-fakta, senang mengorganisasikan, membuat struktur, menyusun strategi dan taktik.

3) Orientasi kepada orang

Individu yang dipengaruhi oleh gaya komunikasi yang berorientasi kepada orang, suka memusatkan perhatian kepada proses sosial, instruksi antar manusia, kerjasama, komunikasi dan motivasi.

4) Orientasi kepada ide

Individu yang dipengaruhi oleh gaya komunikasi yang berorientasi kepada ide, menyukai konsep, teori, pertukaran pendapat, inovasi, kreativitas, dan hal-hal baru.

Sehubungan dengan empat teori tersebut, perlu dicatat bahwa setiap individu memiliki keempat orientasi tersebut, tetapi ada salah satu orientasi yang menonjol. Orientasi mana yang penting, tergantung kepada situasi yang ada disekitar individu bersangkutan.

Orientasi dipengaruhi oleh kepribadian, latar belakang kebudayaan, pengalaman masa lampau dan keadaan sekarang. Setiap individu memiliki kemampuan untuk berganti orientasi, tetapi bila terjadi situasi yang kritis, pada umumnya orang cenderung kepada orientasi semula.

c. Penguasaan Materi Pembicaraan

⁴⁰ *Ibid*, h. 33.

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam proses komunikasi, perlu adanya rencana. Dalam perencanaan komunikasi, komunikator harus mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1) Memiliki ide tentang pokok pembicaraan yang menarik.

Kalau pokok pembicaraan yang disampaikan menarik, maka dapat dipastikan perhatian komunikan akan terfokus kepada pesan komunikator. Sebaliknya, bila pokok pembicaraan tidak menarik, maka pesan komunikator akan diabaikan oleh komunikan.

2) Menyusun materi pembicaraan

Dalam mengkomunikasikan suatu tema, umumnya terdiri atas tiga bagian yaitu; *Pertama*, pendahuluan. Tujuan dari pendahuluan ini adalah untuk memberikan penjelasan singkat kepada penerima pesan mengenai apa yang akan diuraikan dan bagaimana cara menguraikannya. Dengan pendahuluan ini komunikator mendapatkan hubungan pengertian dengan komunikan, dan sekaligus menarik perhatian mereka. *Kedua*, Isi. Pada bagian ini, komunikator harus dapat membuat suatu bagan butir-butir penting yang akan ditelusuri. Disusun dengan menggunakan kata-kata yang mudah dicerna oleh penerima pesan. *Ketiga*, Kesimpulan. Bagian ini merupakan penutup dari penyajian pesan, disini dikemukakan ringkasan dari inti yang telah diuraikan. Pada bagian ini tidak boleh timbul persoalan baru.

3) Membatasi pokok pembicaraan.

Dengan membatasi pokok pembicaraan, akan memungkinkan komunikator dapat mencakup suatu bidang pembicaraan tertentu secara baik dan menarik. Pembicaraan yang terlalu luas dan dangkal, dapat membuat pembicaraan terlalu umum dan akan meninggalkan kesan samar-samar pada penerima pesan. Kesan yang samar-samar dapat menimbulkan interpretasi negatif terhadap suatu pesan.

4) Menentukan jenis pembicaraan

Dalam menyampaikan pesan, harus dapat ditentukan sifat pembicaraan yang akan berlangsung. Bila ditinjau dari segi sifatnya, maka pembicaraan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Pertama, pembicaraan bersifat kekeluargaan. Pembicaraan seperti ini biasanya mengedepankan perasaan, persahabatan dan hiburan, atau senda gurau. Sasaran pembicaraan diarahkan kepada peristiwa-peristiwa kemanusiaan yang penuh kelucuan. Nada dari seluruh pembicaraan bersifat menggembirakan dan menyenangkan hati.

Kedua, pembicaraan untuk meyakinkan. Widjaja mengutip Aristoteles mengatakan hal ini adalah persuasi (bujukan, desakan, keyakinan) adalah seni penanaman motif-motif yang menentukan ke arah tindakan bebas yang konsekuen.⁴¹ Persuasi merupakan tujuan, kalau komunikator menginginkan tindakan atau aksi. Komunikasi persuasif digunakan bila komunikator menginginkan penampilan suatu tindakan, penerimaan suatu prinsip, atau pelaksanaan tugas. Daya tariknya lebih bersifat intelektual, cenderung meyakinkan ketimbang memaksa. Kepastian pendirian bergerak maju dari penyediaan alasan menuju ke akal pikiran. Meyakinkan pada dasarnya membangkitkan kesadaran akan suatu kebenaran.

Ketiga, pembicaraan untuk merundingkan. Pembicaraan bersifat merundingkan pada dasarnya bertujuan untuk membuat sejumlah rencana dan keputusan. Keputusan itu dapat menyangkut sifat hakikat tindakan masa lalu, dan hakikat tindakan masa yang akan datang. Oleh karena itu, partisipan bukan saja harus bergumul dalam fakta-fakta, tetapi harus mempertimbangkan kemungkinan. Dalam menentukan sifat tindakan yang telah lalu, dicari fakta-fakta untuk bahan pertimbangan bagi tindakan yang akan datang.

5) Kesiapan diri

Ketika menampilkan diri untuk menyampaikan suatu pesan di tengah-tengah khalayak ramai atau sekelompok orang, komunikator dapat merasa tidak tenang atau cemas. Hal demikian akan menghambat seseorang dalam menampilkan diri dengan baik dan membuat persiapan menjadi buyar. Ada beberapa faktor yang dapat mengganggu kesiapan diri, di antaranya : ⁴²

- a) Faktor fisik, pada saat kegoncangan emosi mengubah tekanan darah, bekerjanya kelenjar otot, nafas dan sebagainya.

⁴¹ *Ibid*, h. 42

⁴² Cangara, *Pengantar*, h. 133.

- b) Keadaan yang belum dapat dikuasai.
- c) Egosentris dari diri sendiri, yang menimbulkan pertanyaan apa yang sedang dipikirkan orang (pendengar) tentang aku.
- d) Rasa rendah diri yang menyebabkan rasa tidak aman, ragu-ragu, rasa kurang dibanding dengan orang lain.

Untuk mengatasi gangguan tersebut, dapat dilakukan dengan mencari sumbernya, menerima diri dengan segala kelemahan dan kelebihan, membangun kembali sistem nilai pribadi, dan mengembangkan rasa percaya diri.

Tanda-tanda yang menunjukkan kurangnya kesiapan diri adalah : gemetar, berkeringat, suara serak atau meninggi, muka merah atau pucat, nafas cepat atau pendek.

d. Penampilan

1) Gerak penyerta (*body action*)

Gerak penyerta ialah suatu keadaan yang mengikuti atau terjadi pada saat kita menyampaikan sesuatu, Biasanya gerak penyerta ini bukan sesuatu yang dibuat-buat, tetapi timbul secara spontan dan wajar sesuai dengan keadaan hati dan emosi. Gerak penyerta biasanya paling banyak dilakukan dengan menggerakkan tangan, seperti mengangkat kedua belah tangan, menunjuk, dan sebagainya. Manfaat gerak penyerta ini dalam penampilan cukup besar bagi komunikator maupun komunikan, diantaranya : ⁴³

- a) Menarik perhatian komunikan
- b) Mengembangkan simpati pada orang lain.
- c) Mengembangkan kehangatan dari ke dua pihak, sehingga apa yang disampaikan diwarnai, dihidupkan dan diintensifkan.
- d) Merefleksikan kepribadian komunikator.

2) Prinsip-prinsip yang menyertai gerak penyerta.

Penggunaan gerak penyerta adalah seni, oleh karena itu tidak dapat terikat kepada aturan-aturan. Setiap individu memiliki kepribadian, dan kepribadian itulah yang menentukan gerak-gerak yang dipakai. Hanya satu prinsip yang berlaku dalam hal ini, yaitu apa yang diekspresikan secara verbal dan

⁴³ Widjaja, *Komunikasi*, h. 49.

disinkronisasikan secara non verbal. Keduanya menuju ke satu tujuan yang ditangkap dan dirasakan oleh komunikan.

3) Petunjuk dalam penampilan

Seluruh anggota tubuh manusia dapat digunakan sebagai isyarat simbolik. Oleh karenanya, pada waktu menyampaikan pesan, seorang komunikator perlu menjaga beberapa hal, seperti : ⁴⁴

- a) Tidak terlalu lama memandang ke bawah, ke atas, ke samping atau membelakangi audien, dan jangan bertopang dagu.
- b) Sesuaikan keras suara dengan ruangan.
- c) Berbicara dengan jelas dan terang, tetapi jangan berteriak.
- d) Berbicara dengan irama yang berubah-ubah, dan memberikan tekanan pada kata-kata yang memerlukan perhatian khusus. Pembicaraan dengan irama yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi pendengar.
- e) Kecepatan berbicara harus disesuaikan.
- f) Gerak-gerik yang dilakukan dengan tangan harus disesuaikan dengan isi pembicaraan, apabila pesan yang disampaikan menuntut unsur gerakan.
- g) Berdiri pada posisi yang nyaman.
- h) Kalau berjalan, berjalanlah dengan gaya dan sikap yang wajar.
- i) Perlihatkan ekspresi wajah yang ceria, tenang, dan mampu menatap hadirin tanpa memperlihatkan rasa angkuh.

Suatu hal yang tidak dapat dilupakan bahwa, dalam penyajian pesan tidak terlepas dari tiga hal, yaitu : pujian, kritik, dan perintah. Ketiga hal tersebut memerlukan teknik dan strategi dalam mengkomunikasikannya, sehingga khalayak dapat menerima dengan senang hati.

1. Pujian.

Seorang komunikator harus menyadari bahwa hampir semua orang senang dipuji. Memberikan pujian sedapat mungkin pada tempatnya, sehingga penerima tidak merasa mendapat perlakuan yang sengaja untuk memujinya.

⁴⁴ *Ibid*, h. 50.

Pujian yang tidak pada tempatnya dapat menimbulkan kegagalan komunikasi. Oleh karena itu perlu diketahui prinsip-prinsip pujian sebagai berikut : ⁴⁵

- a) Pujian atas prestasi seseorang.
- b) Pujian sebagai dukungan, bukan sindiran.
- c) Kombinasikan pujian dengan penghargaan.

2. Krtitik

Kritik ialah unsur yang sangat penting dalam membuat perbaikan, namun kalau tidak hati-hati, maka kritik bisa jadi bumerang yang menjatuhkan seseorang dari posisinya. Dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 1977, Alwi Dahlan menemukan bahwa, hampir seluruh orang Indonesia tidak senang dikritik. ⁴⁶ Oleh karena itu, gunakanlah kritik dengan kata-kata yang bijak serta humor, sehingga orang yang dikritik dapat menerimanya.

3. Perintah.

Perintah ialah bentuk penyampaian pesan yang ditujukan kepada seseorang agar ia melaksanakan apa yang diinginkan oleh si pemberi perintah. Dalam memberi perintah, pesan harus jelas dan singkat, sehingga penerima dapat mengerti apa yang harus dilakukannya. Memberi perintah adalah suatu hal yang sulit, sebab orang cenderung melihat siapa yang memberi perintah. Banyak faktor yang mempengaruhi orang untuk menerima perintah, seperti atasan atau senioritas dalam kelompok atau organisasi.

Tantangan yang terberat bagi seorang pemimpin adalah bagaimana ia dapat menggerakkan para bawahannya agar bersedia melaksanakan perintahnya.⁴⁷ Namun perlu diketahui bahwa, meskipun orang yang diperintah itu tidak berada dalam garis komando organisasi, tetapi ia dapat melaksanakan perintah itu dengan senang hati melalui teknik berkomunikasi yang baik, sehingga perintah itu dirasakan bukan sebagai perintah, melainkan sebagai suatu hubungan yang baik. Orang tidak akan melaksanakan perintah, bila tidak berkenan di hatinya. Artinya, orang melakukan sesuatu karena adanya dorongan dari dalam dirinya.

⁴⁵ Cangara, *Pengantar*, h. 117

⁴⁶ *Ibid*, h. 118.

⁴⁷ Romli, *Komunikasi Organisasi*, h. 93.

Selanjutnya, Lathief Rousydiy mengemukakan teknik untuk menyampaikan pesan persuasi melalui tiga cara sebagai berikut : ⁴⁸

1. Persuasi Melalui Etika

Cara ini berkaitan dengan karakter dan akhlak komunikator, karena komunikan lebih tertarik menerima pesan yang disampaikan oleh orang yang berakhlak mulia dan memiliki sifat-sifat kebaikan lainnya. Dalam teknik ini, seorang komunikator tidak harus menguasai bermacam-macam ilmu pengetahuan, tetapi tidak pernah tercela perbuatannya, namun harus mampu menerangkan pesannya sehingga memperoleh simpati komunikan.

2. Persuasi Melalui Emosi

Persuasi melalui emosi, yaitu dengan cara menganalisa terlebih dahulu keadaan dan tingkat kecerdasan komunikan, terutama tentang keadaan psikologis dan sosiologisnya. Dalam hal ini, komunikator harus mampu menyusun dan menyajikan pesannya dengan mempertimbangkan karakter dan respon yang bersifat emosional dari komunikan. Komunikator lebih banyak mengarahkan pembicaraan kepada perasaan daripada ratio komunikan. Dalam hal ini, pengetahuan tentang kejiwaan akan sangat membantu komunikator.

3. Persuasi Melalui Logika

Teknik ini berkaitan erat dengan ide, opini, sikap atau nilai-nilai yang akan dikemukakan kepada komunikan. Komunikator harus mampu menyusun pesan secara sistematis, logis dan rasional disertai dengan argumentasi yang dapat diterima akal komunikan. Dalam teknik penyusunan dan penyajian pesan, harus berisikan sifat-sifat berikut : ⁴⁹

- a) *Clarity*, yaitu kalimat yang jelas dan mudah dipahami.
- b) *Correctness*, yaitu teliti dan rapi, tidak menimbulkan kesalahan interpretasi.
- c) *Propriety*, yaitu pesan yang berisi kebenaran, wajar dan tidak membohongi komunikan.

⁴⁸ Rousydiy, *Dasar-Dasar Rhetorica*, h. 240.

⁴⁹ Saodah Wok et. al, *Teori-Teori Komunikasi* (Kuala Lumpur : Cergas (M) SDN. BHD, 2004), h. 216.

- d) *Ornamentation*, yaitu bervariasi dan ilustrasi yang bertujuan mencairkan suasana, sehingga komunikasi tidak terlalu tegang, karena komunikasi tidak akan mampu mencerna dengan baik dalam suasana tegang.
- e) *Proportion and balance*, yaitu menyampaikan pesan dengan menempatkan kalimat dan gaya bahasa pada proporsi yang sewajarnya. Berimbang dan serasi secara keseluruhan, baik dengan situasi yang sedang di hadapi, maupun antara pendahuluan, topik bahasan dan akhir pembicaraan, sehingga komunikasi merasakan keindahan bahasa, susunan kalimat yang sistematis serta isi pembicaraan yang mengesankan yang dapat menanamkan pengertian, keyakinan dan keinginan untuk mengaplikasikan isi pesan dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik penyajian pesan pada komunikasi umum tampak adanya perbedaan prinsip dengan komunikasi Islam, karena komunikasi umum memandang komunikasi dan informasi merupakan barang komoditi yang dapat diperjual belikan. Oleh karena itu, dalam aktivitas komunikasi keuntungan yang paling besar diperoleh oleh pihak komunikator yang menguasai informasi. Komunikator bebas mengeluarkan pendapatnya tanpa mempertimbangkan nilai-nilai yang dianut oleh pihak lain. Ideologi yang dianut adalah *free flow of ideas by word and image*, yang berarti bebas menyampaikan apa saja yang menarik tanpa mempertimbangkan nilai-nilai yang berlaku pada orang lain. Sedangkan menurut perspektif komunikasi Islam, dalam proses penyampaian informasi keuntungan paling besar diperoleh pihak komunikan, bukan pada pihak komunikator.⁵⁰

Islam menggunakan Alquran dan hadis Nabi sebagai sumber hukum dalam setiap aktivitas. Oleh karena itu, teknik penyampaian pesan dalam komunikasi Islam harus berlandaskan Alquran dan hadis pula. Di dalam Alquran, teknik penyampaian pesan dapat dipetik dari Surat *An-Nahl* ayat 125 yang berbunyi :

⁵⁰ Syukur Kholil, *Komunikasi Islami* (Bandung, Citapustaka Media, cet.I, 2007), h. 14.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾
 ... ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾

[Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...] ⁵¹

Pengertian Ayat di atas menunjukkan bahwa komunikasi Islam bertujuan mengajak manusia ke jalan Tuhan, yaitu jalan benar sesuai dengan petunjuk Alquran dan hadis Nabi (*amar ma'ruf dan nahi mungkar*). Jalan yang demikian tentunya mendatangkan manfaat bagi orang yang mengikutinya. Atas dasar itu pula dapat dikatakan bahwa dalam proses komunikasi Islam keuntungan paling besar berada pada pihak komunikan.

Selanjutnya, pesan yang sifatnya mengajak itu harus disampaikan dengan hikmah dan pengajaran yang baik. Pengertian ini menjadi petunjuk agar dalam menyampaikan pesan, seorang komunikator harus menggunakan teknik yang sesuai dengan kemampuan komunikan. Kata hikmah dalam ayat tersebut dapat diartikan sebagai kebijaksanaan, yaitu kebijaksanaan dalam memberikan pembelajaran kepada komunikan. Dalam proses pembelajaran mungkin saja terjadi perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikan, maka apa bila timbul perbedaan tersebut, komunikator harus membantahnya dengan cara yang baik, yaitu cara yang tidak menyinggung perasaan orang lain.

Perintah mengajak kepada kebaikan juga terdapat dalam Surat Ali Imran ayat 104 sebagai berikut :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّخِذُوا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّخِذُوا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّخِذُوا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّخِذُوا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ﴾

[Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.] ⁵²

Dari keterangan ayat-ayat di atas, dapat dikatakan bahwa komunikasi menurut perspektif Islam adalah aktivitas mulia, karena dengan komunikasilah

⁵¹ Departemen Agama RepublikIndonesia, *AlQuran dan Terjemahnya* (Semarang : Asy-Syifa, 1998), h. 224..

⁵² *Ibid*, h. 50.

ajaran Islam dapat disampaikan kepada khalayak, sehingga manusia mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Saodah Wok menyatakan bahwa, komunikasi menurut perspektif Islam terbagi kepada tiga jenis, yaitu : ⁵³

- 1) Komunikasi dengan Tuhan, yaitu komunikasi yang paling tinggi derajatnya. Manusia berkomunikasi dengan Tuhan ketika shalat, berdo'a dan berzikir.
- 2) Komunikasi dengan sesama manusia, yaitu komunikasi yang dilakukan melalui tatapmuka, perbincangan, dialog, ceramah dan sebagainya.
- 3) Komunikasi dengan diri sendiri, yaitu ketika menilai perbuatan atau tindakan, dan mempertimbangkan buah pikiran (ide) untuk mengambil keputusan.

Dalam ajaran Islam, setiap aktivitas komunikasi ada prinsip dan kaidah yang ditetapkan dan dinyatakan dalam Alquran dan Hadis Nabi. Prinsip Komunikasi Islam dalam penelitian ini dibahas tersendiri dalam sub selanjutnya.

D. Fungsi Komunikasi

Fungsi adalah potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu. Komunikasi sebagai ilmu dan seni, tentu memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kegiatan komunikasi itu pada dasarnya adalah kegiatan dari manusia itu sendiri. Selama manusia melakukan aktivitasnya, maka komunikasi tidak dapat dipisahkan dari diri manusia itu sendiri. ⁵⁴

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai tujuan dan ambisi hidup yang berhadapan dengan kebutuhan untuk berhubungan antara satu dengan yang lain. Dalam tatanan hubungan itulah manusia senantiasa berkomunikasi dengan berbagai metode.

⁵³ Saodah , *Teori-Teori*, h. 216.

⁵⁴ Cangara, *Pengantar*, h. 56.

Komunikasi manusia adalah proses dimana individu berhubungan dengan orang lain di dalam kelompok, organisasi, dan masyarakat. Hubungan ini bertujuan untuk menciptakan dan menggunakan informasi yang bersumber dari lingkungannya itu untuk memahami kemanusiaan bersama. Karena itu, ketika berkomunikasi dengan orang lain, komunikasi berfungsi melengkapi tugas dan fungsi dalam kehidupan bersama.

Komunikasilah yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi yang ia hadapi. Dengan komunikasi dapat dipelajari dan diaplikasikan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi situasi problematic yang dihadapi. Dengan demikian, dapat ditentukan untuk apa kita berkomunikasi.

Komunikasi terjadi bila seseorang memberikan makna pada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri. Setiap perilaku manusia mempunyai potensi untuk ditafsirkan sebagai komunikasi. Misalnya, jika orang tersenyum, cemberut, mengisolasi diri, dan sebagainya dapat saja ditafsirkan membawa makna komunikasi.

Deddy Mulyana menyatakan, secara umum komunikasi bertujuan untuk memperoleh dan memberi informasi, membujuk atau mempengaruhi, mempertimbangkan untuk mengambil keputusan, dan hiburan.⁵⁵

Untuk memahami fungsi komunikasi, kita perlu memahami terlebih dahulu tipe komunikasi, sebab hal itu akan membedakan fungsinya. Hafied Cangara menjelaskan empat macam tipe komunikasi, yaitu komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal communication*), komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*), Komunikasi public (*public communication*), dan komunikasi massa (*mass communication*).⁵⁶

1. Komunikasi Dengan Diri Sendiri

Komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal communication*) adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu. Proses komunikasi di sini,

⁵⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), h. 17.

⁵⁶ Cangara, *Pengantar*, h. 29.

karena seseorang akan memberi arti terhadap suatu objek yang sedang diamatinya, atau yang terlintas dalam pikirannya. Objek dalam hal ini bisa saja berbentuk benda, fenomena alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi di luar maupun yang terjadi di dalam diri seseorang. Objek yang diamati mengalami proses perkembangan dalam pikiran manusia setelah mendapat rangsangan dari panca indera yang dimilikinya. Hasil dari proses pikiran tersebut akan berpengaruh pada pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang.

Dalam proses pengambilan keputusan, seseorang akan dihadapkan pada pilihan ya atau tidak. Keadaan semacam ini akan membawa seseorang pada situasi berkomunikasi dengan diri sendiri, terutama dalam mempertimbangkan efek dari suatu keputusan yang akan diambil. Cara ini yang disebut dengan metode komunikasi dengan diri sendiri. Menurut perspektif komunikasi Islam, komunikasi dengan diri sendiri lazimnya dilakukan ketika menilai amalan, usaha, tindakan, perbuatan, pikiran dan ibadah kita sepanjang hari.⁵⁷

2. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi yang dimaksud di sini adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yaitu komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang intim, lebih dalam dan lebih personal. Sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya, dan yang lain pada posisi menjawab.

Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Komunikasi kelompok kecil oleh banyak kalangan dinilai sebagai tipe komunikasi antarpribadi, karena : *Pertama*, anggota-anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi secara tatap muka. *Kedua*,

⁵⁷ Saodah , *Teori-Teori*, h. 216.

pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong, dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi. *Ketiga*, sumber dan penerima pesan sulit diidentifikasi. Semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima. Proses komunikasi seperti ini biasa ditemukan dalam kelompok studi dan diskusi. Tidak ada batasan yang menentukan secara tegas, berapa besar jumlah anggota suatu kelompok kecil, bisa antara 2-3 orang, bahkan ada yang mengembangkan sampai 20-30 orang, tetapi tidak lebih dari 50 orang.

Proses komunikasi yang terjadi melalui media seperti telepon dan surat-menyurat yang sifatnya lebih personal, menurut Everett M. Rogers sebagaimana yang dikutip Hafied Cangara menyatakan, kurang kena bila digolongkan sebagai komunikasi massa atau komunikasi antarpribadi, tetapi Mc-Croskey memasukkan peralatan komunikasi yang menggunakan gelombang udara dan cahaya, seperti halnya telepon dan telex sebagai saluran komunikasi. Oleh sebab itu timbul kelompok yang memakai istilah komunikasi antarpribadi yang bermedia dan komunikasi antarpribadi tanpa media (berlangsung secara tatap muka).⁵⁸

Saodah Wok menyatakan komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi yang dilakukan melalui percakapan tatap muka, percakapan melalui media seperti telepon, percakapan dalam ceramah, dialog dan sebagainya.⁵⁹

3. Komunikasi Publik

Komunikasi publik biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, *public speaking*, dan komunikasi khalayak. Komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi di mana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak dalam jumlah yang besar. Komunikasi publik memiliki ciri komunikasi interpersonal, karena berlangsung secara tatap muka, tetapi terdapat beberapa perbedaan yang mendasar, sehingga memiliki ciri masing-masing.

Dalam komunikasi publik, penyampaian pesan berlangsung secara kontinu, dapat diidentifikasi siapa sumber dan penerima pesan, interaksi antara

⁵⁸ Cangara, *Pengantar*, h. 33.

⁵⁹ Saodah, *Teori-Teori*, h. 216.

sumber dan penerima sangat terbatas, sehingga tanggapan balik juga terbatas. Sumber sering kali tidak dapat mengidentifikasi satu-persatu audiensnya. Ciri lain yang dimiliki komunikasi publik adalah pesan yang disampaikan tidak secara spontanitas, tetapi terencana dan dipersiapkan. Tipe komunikasi publik biasa ditemui pada berbagai aktivitas, seperti kuliah umum, khotbah, rapat akbar, ceramah, pengarahan atau kampanye, dan sebagainya.

Dari penjelasan tipe komunikasi di atas mengisyaratkan bahwa fungsi komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, terhindar dari ketegangan, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Dengan demikian fungsi komunikasi dapat dikelompokkan sesuai dengan tujuannya. Setidaknya komunikasi memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi universal, fungsi dasar, dan fungsi pribadi.

a. Fungsi Universal Komunikasi

1) Fungsi Untuk Memenuhi Kebutuhan Fisik

Sejak manusia lahir, ia tidak dapat hidup sendiri. Untuk mempertahankan hidupnya, manusia perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi memainkan peran yang integral dari berbagai aspek dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, komunikasi berfungsi untuk melayani kepentingan yang bersifat memuaskan kehidupan manusia. Semua kebutuhan fisik, identitas diri, kebutuhan social, dan praktis hanya dapat dicapai melalui komunikasi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa komunikasi berfungsi untuk menyembuhkan manusia. Liliweri mengutip Adler dan Rodman, menjelaskan bahwa orang yang kurang atau jarang membangun relasi dengan sesama, memiliki tiga sampai empat kali resiko kematian. Sebaliknya, orang yang selalu membangun relasi dengan sesama, mempunyai peluang untuk hidup empat kali lebih besar.⁶⁰ Hal ini berarti bahwa membangun relasi dengan sesama, dapat membantu meningkatkan kualitas fisik manusia.

2) Fungsi Memenuhi Kebutuhan Identitas

Komunikasi dalam konteks apapun adalah bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan. Komunikasi atau ucapan adalah jembatan yang menghubungkan

⁶⁰ Liliweri, *Komunikasi*, h. 136

antara bagian luar dan bagian dalam kepribadian manusia. Dalam hal ini, mulut adalah rongga utama yang menjadi penghubung antara persepsi dalam dan persepsi luar. Ia adalah tempat transisi bagi perkembangan aktivitas intensional dan bagi munculnya karsa manusia. Seseorang berkomunikasi dengan orang lain untuk menunjukkan bahwa dia ada bersama-sama dengan kita. Bergaul dengan sesama menguntungkan kita, karena dari pergaulan itu kita dapat mengetahui siapa saya dan siapa dia. Riset menunjukkan bahwa sebagian besar orang merasa tertarik jika identitas diri dapat diketahui.⁶¹ Kita dapat dikenang orang, karena identitas diri kita diketahui.

3) Fungsi Memenuhi Kebutuhan Sosial

Komunikasi juga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sosial. Ada beberapa kebutuhan sosial yang dapat dipenuhi dari lingkungan, seperti mengisi waktu luang, kebutuhan untuk disayang, kebutuhan untuk dilibatkan, kebutuhan untuk menyelesaikan masalah yang rumit, kebutuhan untuk rileks, dan untuk mengontrol diri sendiri atau orang lain.⁶² Kesan orang lain pada diri kita, dan cara mereka bereaksi terhadap kita sangat bergantung pada cara kita berkomunikasi dengan mereka, seperti cara berbicara dan cara kita berpakaian. Proses umpan balik dapat berubah ketika kita melihat orang lain bereaksi terhadap kita, dan kesan yang mereka miliki tentang diri kita. Boleh jadi kita akan mengubah cara kita berkomunikasi karena reaksi orang lain itu tidak sesuai dengan cara kita memandang diri kita sendiri. Jadi citra yang kita miliki tentang diri kita dan citra yang dimiliki orang lain tentang diri kita berkaitan dengan komunikasi.

4) Fungsi Memenuhi Kebutuhan Praktis

Salah satu fungsi utama komunikasi adalah untuk memenuhi kebutuhan praktis manusia sehari-hari. Komunikasi merupakan kunci yang membuka pintu untuk memenuhi kebutuhan praktis seseorang, yaitu dengan berinteraksi dengan orang lain. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain pasti akan tersesat, karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasilah yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi yang ia

⁶¹ *Ibid.*

⁶² *Ibid*

hadapi. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana berbicara sebagai manusia, dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku tersebut hanya dapat dipelajari melalui pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain, yang intinya adalah komunikasi.⁶³

b. Fungsi Dasar Komunikasi

1) Fungsi Pendidikan dan Pengajaran

Fungsi pendidikan dan pengajaran sebenarnya sudah dikenal sejak awal kehidupan manusia. Kedua fungsi ini dimulai dari dalam rumah, seperti pendidikan nilai moral dan norma budaya, budi pekerti dan sopan santun yang diajarkan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya.⁶⁴ Pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan melalui pendidikan formal di sekolah, dan pendidikan nonformal yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam fungsi pendidikan ini, komunikasi menjadi sarana penyediaan pengetahuan, keahlian dan keterampilan untuk mempermudah peranan manusia dalam kehidupannya, dan memberikan peluang bagi seseorang untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Fungsi Informasi

Tanpa informasi, kualitas kehidupan manusia akan menjadi gersang. Artinya, setiap manusia membutuhkan informasi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Informasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan, menyimpan data, fakta dan pesan, opini dan komentar, sehingga orang bisa mengetahui keadaan yang terjadi di luar dirinya.⁶⁵ Informasi ini dapat diperoleh dari komunikasi lisan atau tulisan melalui komunikasi antarpersonal, kelompok, organisasi, dan melalui media massa. Komunikasi menyediakan informasi tentang keadaan dan perkembangan lingkungan di sekeliling manusia. Liliweri menyatakan bahwa, siapa yang menguasai informasi, maka dialah yang menguasai dunia.⁶⁶ Komunikasi merupakan mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma

⁶³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, cet. 12, 2008), h. 6.

⁶⁴ *Ibid*, h. 17.

⁶⁵ Cangara, *Pengantar*, h. 57.

⁶⁶ Liliweri, *Komunikasi*, h. 137.

budaya masyarakat, baik secara horizontal dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal, dari suatu generasi kepada generasi berikutnya.

3) Fungsi Hiburan

Untuk meringankan beban pikiran dalam kehidupan rutinitas, maka manusia harus mengalihkan perhatiannya dari situasi stress kepada situasi yang santai dan menyenangkan. Dalam hal ini, hiburan merupakan kebutuhan bagi semua orang. Komunikasi menyediakan hiburan melalui media komunikasi, seperti televisi, radio, dan alat permainan. Melalui komunikasi kita dapat memenuhi kebutuhan emosional dan meningkatkan kesehatan mental. Kita belajar cinta kasih, keakraban, rasa hormat, simpati, bangga, rasa cemburu dan rasa benci. Melalui komunikasi kita dapat mengalami kualitas perasaan tersebut, dan membandingkan perasaan yang satu dengan perasaan lainnya.

Untuk memperoleh kesehatan emosional, kita harus memupuk perasaan-perasaan positif dan menetralkan perasaan-perasaan negatif. ⁶⁷Orang yang tidak pernah memperoleh kasih sayang dari orang lain, akan mengalami kesulitan untuk memberikan kasih sayang kepada orang lain, karena ia sendiri tidak pernah mengenal dan merasakan perasaan tersebut.

Komunikasi sosial mengisyaratkan bahwa komunikasi dilakukan untuk pemenuhan diri, untuk menghibur diri, merasa nyaman dan tentram dengan diri sendiri dan orang lain. Penelitian psikolog membuktikan bahwa banyak perilaku manusia dimotivasi oleh kebutuhan untuk menjaga keseimbangan emosional atau mengurangi ketegangan internal dan rasa frustrasi. ⁶⁸

4) Fungsi Diskusi

Kehidupan manusia penuh dengan berbagai pandangan dan pendapat yang berbeda-beda, untuk menyatukan perbedaan pendapat tersebut dibutuhkan diskusi antarpersonal maupun dalam kelompok. ⁶⁹ Artinya, melalui diskusi akan ditemukan kesamaan pendapat. Dengan demikian, komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk menyatukan pendapat seseorang dengan orang lainnya yang berbeda.

⁶⁷ Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, h. 17.

⁶⁸ *Ibid*, h. 18.

⁶⁹ Cangara, *Pengantar*, h. 58.

5) Fungsi Persuasi

Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan yang mengandung muatan persuasif, dalam arti bahwa komunikator menginginkan komunikan mempercayai bahwa informasi yang disampaikan akurat dan layak untuk diketahui. Persuasi mendorong manusia untuk berkomunikasi dalam rangka menyatukan pandangan yang berbeda dalam membuat keputusan, baik personal maupun kelompok atau organisasi.⁷⁰ Komunikasi memungkinkan pengirim pesan bertindak sebagai *persuader* terhadap penerima pesan, yang diharapkan akan mengubah pikiran dan perilakunya.

c. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi adalah fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu seperti :

1) Fungsi Menyatakan Identitas Sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri ataupun identitas sosial. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa, baik secara verbal maupun nonverbal. Dari perilaku berbahasa ini dapat diketahui identitas diri ataupun identitas sosial, suku bangsa, agama, dan tingkat pendidikan seseorang.

Setiap kelompok budaya mempunyai peta yang berbeda untuk mempresentasikan realitas budaya masing-masing. Nilai-nilai dalam suatu budaya menampakkan diri dalam perilaku para anggota budaya yang dituntut oleh budaya tersebut. Nilai-nilai ini disebut nilai normatif.⁷¹ Pada umumnya orang melaksanakan perilaku normatif, dan orang yang tidak melaksanakan perilaku normatif mungkin mendapat sanksi informal ataupun sanksi yang sudah dibakukan.

2) Fungsi Menyatakan Integrasi Sosial

Konsep integrasi sosial yaitu menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi maupun antarkelompok, namun tetap mengakui perbedaan yang

⁷⁰ Liliweri, *Komunikasi*, h. 137.

⁷¹ Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung : Remaja Rosdakarya, cet. 9, 2005), h. 27.

dimiliki oleh setiap unsur. Salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang dibagi antara komunikator dan komunikan.

Pada kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan budaya antara komunikator dan komunikan, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi. Prinsip utama dalam proses pertukaran pesan komunikasi antarbudaya adalah saya memperlakukan anda sebagaimana kebudayaan anda memperlakukan anda, dan bukan sebagaimana yang saya kehendaki.⁷² Akibatnya, komunikator dan komunikan dapat meningkatkan integrasi sosial atas relasi mereka. Melalui komunikasi, maka sejumlah orang yang melintasi ruang dan waktu di dunia ini dapat diintegrasikan. Artinya, dengan komunikasi orang saling mengenal dan mengetahui keadaan masing-masing. Suatu bangsa yang besar dapat diintegrasikan melalui komunikasi, yaitu melalui media komunikasi massa. Media massa membantu khalayak untuk menginterpretasi secara tepat apa yang terjadi tentang lingkungan.

3) Fungsi Melepaskan Diri Dari Permasalahan

Seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi. Kita lebih suka memilih teman yang memiliki gagasan dan pola pikir yang sama dengan kita, dan kita juga suka berteman dengan orang yang dapat memenuhi kekurangan yang kita miliki. Pilihan seperti itu dapat diasumsikan bahwa komunikasi berfungsi menciptakan hubungan yang komplementer dan simetris. Hubungan komplementer selalu dilakukan oleh dua pihak yang memiliki perilaku yang berbeda. Perilaku salah seorang berfungsi sebagai stimulus perilaku komplementer dari yang lain.

Dalam hubungan komplementer, perbedaan di antara dua pihak dimaksimumkan. Orang yang posisinya berbeda, seperti yang satu aktif dan yang lain pasif, yang satu kuat dan yang lain lemah. Sedangkan hubungan yang simetris dilakukan oleh dua orang yang bercermin pada perilaku lainnya. Perilaku satu orang tercermin pada perilaku yang lainnya. Jika seorang setuju, maka yang lainnya setuju, jika yang satu pasif, maka yang lainnya juga pasif.⁷³ Hubungan ini

⁷² Liliweri, *Komunikasi*, h. 139.

⁷³ *Ibid*, h. 140.

bersifat sebanding dengan penekanan, dan meminimalkan perbedaan di antara kedua orang yang bersangkutan.

Komunikasi dalam konteks apapun adalah bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan. Komunikasi bila ditinjau dari sudut individu, adalah untuk memungkinkan terbentuknya hubungan-hubungan sosial dan bertambahnya pengetahuan tentang lingkungan sosial. Artinya, berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi melibatkan pertukaran informasi yang diperlukan untuk melaksanakan peran dan fungsi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain. Langkah pertama untuk mendapatkan informasi adalah dengan menjalin hubungan dengan orang lain, sesuatu yang terdengar atau terlihat dari orang lain akan memberikan makna bagi individu lainnya.

Kesan yang dimiliki orang lain tentang diri kita, dan cara mereka bereaksi terhadap kita sangat tergantung pada cara kita berkomunikasi dengan mereka, termasuk cara berbicara. Supaya pesan yang disampaikan dapat dimengerti, komunikator harus menjelaskan pesannya kepada komunikan dengan sebaik-baiknya, yaitu dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh komunikan, sehingga komunikan dapat memahami apa yang dimaksud oleh komunikator.

E. Model Komunikasi

Model adalah representasi suatu fenomena, baik nyata maupun abstrak, dengan menonjolkan unsur-unsur terpenting fenomena tersebut. Definisi lain dari model adalah suatu gambaran yang sistematis dan abstrak, dimana menggambarkan potensi-potensi tertentu yang berkaitan dengan berbagai aspek dari sebuah proses.⁷⁴ Ada juga yang menggambarkan model sebagai cara untuk menunjukkan sebuah objek, di mana di dalamnya dijelaskan kompleksitas suatu proses, pemikiran dan hubungan antara unsur-unsur yang mendukungnya.⁷⁵ Model komunikasi merupakan diskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi.⁷⁶

⁷⁴ Riswandi, *Komunikasi*, h. 36.

⁷⁵ Cangara, *Pengantar*, h. 37.

⁷⁶ Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, h. 38.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa model dibangun agar kita dapat mengidentifikasi, menggambarkan atau mengkategorisasikan komponen-komponen yang relevan dari suatu proses. Sebuah model dapat dikatakan sempurna, jika ia mampu memperlihatkan semua aspek-aspek yang mendukung terjadinya sebuah proses.

Secara garis besar, model dapat dibedakan atas dua macam, yakni model operasional dan model fungsional. Model operasional menggambarkan proses dengan cara melakukan pengukuran dan proyeksi kemungkinan-kemungkinan operasional, baik terhadap luaran maupun faktor-faktor lain yang mempengaruhi jalannya suatu proses. Sedangkan model fungsional berusaha menspesifikasi hubungan-hubungan tertentu diantara berbagai unsur dari suatu proses serta menggeneralisasinya menjadi hubungan-hubungan baru.

Komunikasi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam berkomunikasi, juga dapat digambarkan dalam berbagai macam model. Model komunikasi dibuat untuk membantu dalam memberikan pengertian tentang komunikasi, dan juga untuk menspesifikasi bentuk-bentuk komunikasi yang ada dalam hubungan antarmanusia.

Model proses komunikasi yang populer, (paling lama dikenal kalangan ilmuwan komunikasi) adalah model komunikasi linier dari Shannon dan Weaver. Dengan model ini mudah melihat satu dimensi alamiah dari komunikasi. Model linier umumnya tidak menunjukkan umpan balik, karena proses komunikasi hanya satu arah. Oleh karena itu, sejak awal ditolak oleh para ahli komunikasi, karena dianggap tidak akurat dalam menggambarkan komunikasi manusia, maka muncul tawaran baru yang dianggap lebih baik, yaitu model transaksional.

Model transaksional yang kini banyak digunakan oleh para ahli komunikasi, merupakan kebalikan dari model linier. Model transaksional menggambarkan proses komunikasi manusia yang lebih akurat, karena menghadirkan peran bersama antara pengirim dan penerima pesan. Jika dua orang berada pada ruangan yang sama, maka mereka dapat berkomunikasi tatap muka, mereka mengirim dan menerima pesan secara simultan, mereka dapat

mengatasi gangguan komunikasi, kecuali gangguan yang disebabkan oleh perbedaan budaya.⁷⁷

Hafied Cangara memaparkan tiga model komunikasi, yakni model analisis dasar komunikasi, model proses komunikasi, dan model komunikasi partisipasi.⁷⁸

1. Model Analisis Dasar Komunikasi

Model ini adalah model pemula komunikasi yang dikembangkan sejak Aristoteles, kemudian Lasswell hingga Shannon dan Weaver. Aristoteles yang hidup pada saat retorika sangat berkembang di Yunani, membuat model komunikasi yang terdiri atas tiga unsur, yakni siapa, mengatakan apa, kepada siapa (pembicara, pesan dan pendengar). Fokus komunikasi yang ditelaah Aristoteles adalah komunikasi retorika, yang kini dikenal sebagai komunikasi publik.

Model komunikasi verbal yang dibuat Aristoteles ini belum menempatkan unsur media dalam proses komunikasi, karena retorika pada masa Aristoteles merupakan seni keterampilan komunikasi yang sangat populer. Sedangkan media komunikasi belum ada. Model dasar komunikasi yang dibuat Aristoteles ini telah mempengaruhi Harold D. Lasswell yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell. Ungkapan dalam bentuk pertanyaan yakni : Siapa, mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa akibatnya, terlalu menyederhanakan satu fenomena komunikasi massa, namun telah membantu mengorganisasikan dan memberikan struktur pada kajian terhadap komunikasi massa.

Pertanyaan Lasswell dapat dinilai sebagai model komunikasi, sebab komponen-komponen yang membangunnya cukup signifikan. Lasswell melihat bahwa suatu proses komunikasi selalu mempunyai efek atau pengaruh. Tahun 1949, Claude E. Shannon dan Warren Weaver mencoba mendiskusikan sebuah model komunikasi. Kedua tokoh ini tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan pengiriman pesan melalui saluran-saluran elektronik, seperti telepon dan radio dari segi teknik. Mereka menanyakan berapa banyak pesan (sinyal) yang bisa

⁷⁷ Liliweri, *Komunikasi*, h. 102

⁷⁸ Cangara, *Pengantar*, h. 39.

dipancarkan pada titik maksimum secara cermat dan teliti. Juga ditanyakan seberapa banyak pesan yang rusak karena gangguan selama proses pengiriman sampai kepada penerima.

Dari segi bahasa, mereka juga menyelidiki bagaimana ketepatan sinyal yang dipancarkan itu sesuai dengan arti yang sebenarnya, sehingga penerima memperoleh pesan secara sempurna. Proses komunikasi dimulai dari sumber yang menciptakan pesan, kemudian *ditransmiter* melalui saluran gelombang udara. Pesan ditangkap melalui pesawat penerima yang merekonstruksi kembali sinyal itu sampai kepada tujuan. Tujuan di sini adalah penerima yang menjadi sasaran pesan.

Dalam proses komunikasi yang digambarkan Shannon, salah satu unsur yang cukup penting ialah gangguan (*noise*). Gangguan di sini menunjukkan adanya rintangan yang terjadi pada saluran, sehingga menghasilkan pesan yang berbeda dari yang ditransmit oleh sumber. Gangguan-gangguan itu dapat menyebabkan kegagalan komunikasi, karena itu Shannon dan Weaver menyarankan, sebaiknya semua gangguan diatasi lebih dahulu sebelum proses komunikasi berlangsung, agar proses komunikasi berhasil sempurna.

Untuk mengukur kecermatan sinyal yang bisa ditransmit secara maksimum, Shannon dan Weaver memperkenalkan konsep *redundancy* dan *entropy* yang diukurnya secara kuantitatif. *Redundancy* adalah pengulangan kata untuk membumbui pembicaraan lewat radio atau telepon akan menyebabkan rendahnya *entropy*. Artinya ketepatan sinyal (pesan) yang dikirim melalui kawat atau gelombang udara akan berkurang. Konsep *redundancy* dan *entropy* dari Shannon dan Weaver ini, tentu tidak hanya dilihat dari ketepatan arti sinyal, tetapi juga harus dilihat dari sisi lain. Walau prinsip teknologi pasti berbeda dari proses komunikasi manusia, namun teori ini telah menjadi ide dasar bagi teori komunikasi massa di kemudian hari. Komunikasi digambarkan sebagai suatu proses yang linier dan searah, yaitu proses dimana pesan diibaratkan mengalir dari sumber melalui beberapa komponen menuju kepada tujuan (komunikatif). Prinsip dasar dari proses ini seperti proses kerja penyiaran radio.

Pada bagian pertama dari proses adalah sumber informasi yang menciptakan pesan atau rangkaian pesan untuk dikomunikasikan. Pada tahap

berikutnya, pesan diubah ke dalam bentuk sinyal oleh transmitter sehingga dapat diteruskan melalui saluran kepada penerima. Penerima lalu menyusun kembali sinyal menjadi pesan sehingga dapat mencapai tujuan. Sementara itu, sinyal dalam perjalanannya memiliki potensi untuk terganggu oleh berbagai sumber gangguan yang muncul. Misalnya, ketika terlalu banyak sinyal dalam saluran yang sama, dan pada saat yang bersamaan pula. Hal ini akan mengakibatkan adanya perbedaan antara sinyal yang ditransmisikan dan sinyal yang diterima.⁷⁹ Dengan demikian dapat diartikan bahwa pesan yang dibuat, dan kemudian disusun kembali oleh penerima hingga mencapai tujuan, tidak selalu memiliki makna yang sama.

Ketidakmampuan komunikator untuk menyadari bahwa suatu pesan yang dikirimkan tidak selalu diterima dengan pengertian yang sama akan menyebabkan kegagalan komunikasi. Mengulangi, menambah atau membumbui pembicaraan mengandung makna untuk memperkaya seni bahasa, dapat membangkitkan rasa persaudaraan yang lebih akrab, tetapi cara tersebut memiliki potensi terganggunya pesan yang diterima. Meski model komunikasi matematik ini awalnya dinilai sebagai model komunikasi linier dan searah untuk keperluan jaringan telekomunikasi, tetapi akhirnya diakui bahwa model ini dapat diterapkan dalam proses komunikasi antarmanusia.

Dari model yang dikemukakan Shannon dan Weaver ini, Melvin DeFleur mengembangkan dan mengaplikasikannya ke dalam teori komunikasi massa. Dalam kaitannya dengan makna dari pesan yang diciptakan dan diterima, DeFleur mengemukakan bahawa dalam proses komunikasi 'makna' diubah menjadi pesan, lalu diubah lagi oleh trnsmitter menjadi informasi, dan kemudian disampaikan melalui suatu saluran. Informasi diterima sebagai pesan, lalu diubah menjadi makna, jika terdapat korespondensi (kesamaan/hubungan) antara kedua makna tersebut, maka hasilnya adalah komunikasi, tetapi jarang sekali terjadi korespondensi yang sempurna. Namun, dengan toleransi tertentu, komunikasi masih dapat terjadi, meskipun terdapat juga sejumlah perbedaan makna.⁸⁰

2. Model Proses Komunikasi

⁷⁹ Rohim, *Teori*, h. 164.

⁸⁰ *Ibid*, h. 164.

Salah satu model yang banyak digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi adalah model sirkular yang dibuat oleh Osgood bersama Schramm. Kedua tokoh ini mencurahkan perhatiannya pada peranan sumber dan penerima pesan sebagai pelaku utama komunikasi. Model ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, dimana pesan *ditransmit* melalui proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah kegiatan yang dilakukan oleh sumber untuk menerjemahkan pikiran dan ide-idenya kedalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indera.

Dalam percakapan tatap muka, pembicara melakukan *encoding* terhadap pikiran atau idenya ke dalam kata-kata. Kemampuan untuk melakukan *encoding* ini berbeda-beda untuk setiap orang. Ada yang sangat mahir memilih kata-kata sehingga menghasilkan kalimat yang baik dan mengesankan, namun banyak pula orang yang tidak memiliki kemampuan *encoding* ini. *Decoding* adalah translasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber. Hubungan antara *encoding* dan *decoding* adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Sebagai proses yang dinamis, maka interpreter pada model sirkular ini bisa berfungsi ganda, yaitu sebagai pengirim dan penerima pesan. Pada tahap awal, sumber berfungsi sebagai *encoder* dan penerima berfungsi sebagai *decoder*, tetapi pada tahap selanjutnya penerima berfungsi sebagai pengirim (*encoder*) dan sumber sebagai penerima (*decoder*).⁸¹ Dengan kata lain, sumber pertama akan menjadi penerima kedua, dan penerima pertama akan berfungsi sebagai sumber kedua. Jika dalam model komunikasi matematik, Shannon dan Weaver melihat proses komunikasi berakhir setelah tiba pada tujuan (*destination*), maka dalam model sirkular, Osgood dan Schramm melihat proses itu berlangsung secara terus-menerus (simultan). Pelaku komunikasi, baik sumber maupun penerima dalam model ini mempunyai kedudukan yang sama. Oleh karena itu, proses komunikasi dapat dimulai dan berakhir dimana saja dan kapan saja.

3. Model Komunikasi Partisipasi

D. Larence Kincaid dan Everett M. Rogers mengembangkan sebuah model komunikasi berdasarkan prinsip pemusatan yang dikembangkan dari teori

⁸¹ Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, h. 45

informasi dan siberetik. Teori siberetik melihat komunikasi sebagai suatu sistem dimana semua unsur saling bermain dan mengatur dalam memproduksi luaran.⁸² Dalam konteks komunikasi antar manusia, Kincaid berpijak dari konsep siberetik dengan melihat komunikasi sebagai suatu proses yang memiliki kecenderungan bergerak ke arah suatu titik temu (*convergence*). Dengan kata lain, komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih saling menukar informasi untuk mencapai kebersamaan pengertian satu sama lainnya dalam situasi di mana mereka berkomunikasi.

Saling pengertian ini adalah kombinasi estimasi seseorang dengan orang lain terhadap suatu pesan. Komunikasi sebagai suatu proses yang berpusat ke arah pengertian bersama, menurut Kincaid dapat dicapai meski kesamaan pengertian pada satu objek atau pesan tidak sempurna secara penuh. Hal ini disebabkan tidak pernah ada dua orang yang memiliki pengalaman yang sama betul. Antara mereka dapat dicapai kebersamaan pengertian melalui pendekatan yang lebih erat, yakni dengan toleransi pada tingkat yang lebih tinggi.

Dalam proses komunikasi yang memusat, setiap pelaku berusaha menafsirkan dan memahami informasi yang diterimanya dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian pelaku komunikasi dapat memberi reaksi atau menyampaikan hasil pikirannya dengan baik kepada orang lain. Oleh karena itu, dalam model ini tidak ditemukan arah yang menunjukkan unit informasi yang berdiri sendiri, dari mana dan ke arah mana, melainkan informasi itu dibagi oleh para pelaku komunikasi sampai diperoleh kepuasan atas pengertian bersama terhadap suatu persoalan. Di sini, komunikasi tidak lagi dipandang sebagai aliran informasi searah, melainkan suatu proses yang interaktif, menyatu dan partisipatif.

F. Prinsip Komunikasi Dalam Islam

Komunikasi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-ittisal* yang berasal dari akar kata *wasola*, yang berarti sampaikan.⁸³ Pengertian seperti ini tercantum dalam Alquran surat *Al-Qosas* sebagai berikut :

⁸² Cangara, *Pengantar*, h. 45.

⁸³ Kholil, *Komunikasi*, h. 1.







[Dan Sesungguhnya telah Kami sampaikan berturut-turut Perkataan ini (Alquran) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran.] ⁸⁴

Syukur Kholil mengutip Hussain memberikan definisi komunikasi Islam sebagai suatu proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat dalam Alquran dan al-hadis. Sedangkan Mahyuddin Abd. Halim menulis bahwa komunikasi Islam ialah proses penyampaian atau pengoperan hakikat kebenaran agama Islam kepada khalayak yang dilaksanakan secara terus-menerus dengan berpedoman kepada Alquran dan al-Sunnah baik secara langsung atau tidak, melalui perantaraan media umum atau khusus, yang bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang berdasarkan hakikat kebenaran agama, dan member kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek aqidah, ibadah dan muamalah. ⁸⁵

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi Islam dalam aspek teoritis berbeda dengan komunikasi menurut perspektif umum, sebab komunikasi Islam berdasarkan kepada Alquran dan al-hadis yang mengutamakan kebenaran. Sedangkan komunikasi umum lebih mengutamakan keuntungan yang bersifat politis dan material.

Tujuan komunikasi Islam ialah memberi kabar gembira dan ancaman, mengajak kepada yang *ma'ruf* dan mencegah kemungkaran, memberi peringatan kepada yang lalai, menasihati dan menegur. Dalam hal ini, komunikasi Islam berusaha mengubah kelakuan individu atau khalayak sasaran dari yang buruk atau tercela kepada yang baik atau terpuji dengan cara yang bijaksana, sebagaimana yang diisyaratkan dalam surat An-Nahl ayat 125.










... 

⁸⁴ Departemen Agama, *Alquran*, h. 313.

⁸⁵ Kholil, *Komunikasi*, h. 2.

[Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.] ⁸⁶

Dari pengertian ayat di atas, jelas tergambar bagaimana cara yang harus digunakan oleh seorang komunikator dalam menyampaikan pesannya, sehingga komunikan tidak merasa terpaksa untuk mengikutinya. Tidak seperti komunikasi umum yang menyampaikan informasi yang baik atau yang buruk, dan berusaha mempengaruhi khalayak sesuai dengan keinginan komunikator yang dapat bertendensi positif atau negatif.

Dengan demikian, prinsip komunikasi Islam dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Prinsip *Qawlan Baligha*

Qawlan baligha dalam Alquran hanya disebut satu kali, yaitu pada surat an-Nisa' ayat 63 :



[Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.] ⁸⁷

Quraish Shihab membuat kriteria khusus tentang pesan yang dianggap *baligha*, yaitu tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan. Kalimatnya tidak bertele-tele. Pilihan kata-katanya tidak asing bagi pendengar. Kandungan dan gaya bahasanya sesuai dengan tata bahasa. ⁸⁸ Kata *baligha* berarti tepat, lugas, fasih, dan jelas maknanya. *Qaulan Baligha* berarti menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (*straight to the point*), dan tidak berbelit-belit.

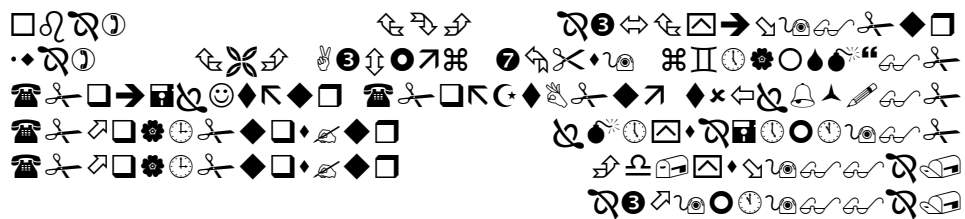
Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan, dan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh mereka. Gaya bicara dan

⁸⁶ Departemen Agama, *Alquran*, h. 224.

⁸⁷ *Ibid*, h. 60.

⁸⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jil. 2 (Jakarta : Lentera Hati, 2000), h. 468.

pilihan kata dalam berkomunikasi dengan orang awam tentu harus dibedakan dengan saat berkomunikasi dengan kalangan cendekiawan. Atas dasar pesan yang demikian, maka pada komunikasi Islam pesan-pesan yang bersifat membangun sangat ditekankan. Kritik membangun yang disampaikan oleh komunikator ataupun umpan balik dari komunikan, dapat menjadi bahan untuk perbaikan pada masa depan dan menghindari pengulangan kesalahan. Hal ini diisyaratkan dalam surat al-Ashar sebagai berikut :



[Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.]⁸⁹

b. Prinsip *Qawlan Maysura*

Qawlan maysura diartikan dengan komunikasi yang menggembirakan, sehingga informasi yang disampaikan mudah dipahami. Prinsip ini menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa yang ringan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 28 :



[Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.]⁹⁰

Ayat di atas mengajarkan *qawlan maysura*, yaitu perkataan yang baik dan melegakan dalam menolak permohonan orang lain. *Qaulan Maysura* bermakna ucapan yang mudah, yakni mudah dicerna, mudah dimengerti, dan dipahami oleh komunikan. Makna lainnya adalah kata-kata yang menyenangkan atau berisi hal-hal yang menggembirakan.

c. Prinsip *Qawlan Karima*

Qawlan karima di dalam Alquran terdapat pada surat al- Isra' ayat 23 :

⁸⁹ Departemen Agama, *Alquran*, h. 482.

⁹⁰ *Ibid*, h. 227.



[Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.] ⁹¹

Ayat di atas mengajarkan cara berkomunikasi terhadap kedua orang tua. *Qawlan karima*, berarti perkataan yang membuat orang lain merasa dimuliakan, atau perkataan yang mendatangkan manfaat bagi orang lain tanpa maksud merendahkan. *Qaulan karima* adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama.

Dalam ayat tersebut di atas, perkataan yang mulia wajib dilakukan saat berbicara dengan kedua orangtua. Kita dilarang membentak mereka atau mengucapkan kata-kata yang dapat menyakiti hati mereka. *Qaulan karima* harus digunakan khususnya saat berkomunikasi dengan kedua orangtua atau orang yang harus kita hormati. Dalam konteks jurnalistik dan penyiaran, *qaulan karima* bermakna menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar, tidak vulgar, dan menghindari “*bad taste*”, seperti jijik, muak, ngeri, dan sadis.

d. Prinsip *Qawlan Ma'rufa*

Pengertian *ma'rufa* secara etimologis adalah *al-khair*, atau *ihsan* yang berarti baik-baik. Dengan demikian prinsip *ma'rufa* dapat diartikan dengan perkataan yang tidak berlebihan. Perintah untuk berkata secara *ma'ruf* terdapat dalam surat an-Nisa' ayat 5 :



⁹¹ *Ibid.*

Qaulan ma'rufa berarti perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan. *Qaulan ma'rufa* juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat).

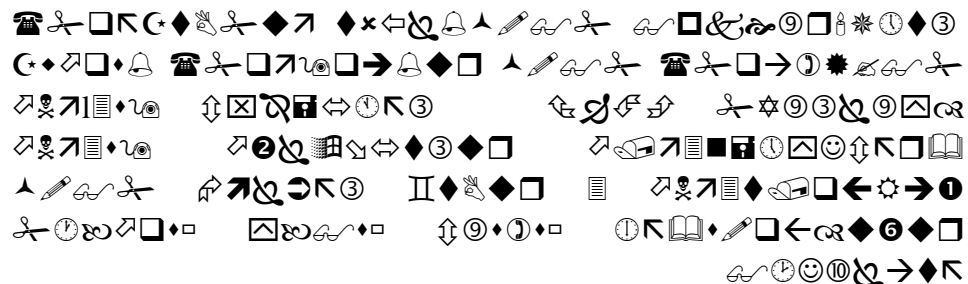
Qawlan layyinan adalah perkataan yang lemah lembut. Istilah *qawlan layyinan* dijelaskan dalam Alquran ketika Allah memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk menyampaikan pesan-pesan Allah kepada Fir'au dengan lemah lembut, karena ia menjalankan kekuasaannya dengan melampaui batas, sebagaimana disebutkan dalam surat Thaha ayat 43-44 :

Qaulan layyina berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Ayat di atas adalah perintah Allah kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah-lembut, tidak kasar, kepada Fir'aun. Dengan *Qaulan layyina*, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi yang disampaikan. Dengan demikian, dalam komunikasi Islam, semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi.

⁹² *Ibid.*, h. 61.

⁹³ *Ibid.*, h. 251.

Islam memandang bahwa informasi harus disampaikan secara benar, dan sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dalam Alquran dan hadis. Hal ini ditegaskan Allah dalam Alquran surat al-Ahzab ayat 70-71:



[Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu, dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.]⁹⁴

Berdasarkan ayat-ayat di atas, dapat dipahami bahwa di dalam ajaran Islam ada ketentuan bagaimana komunikasi harus dilakukan. Inilah prinsip dasar komunikasi dalam Islam. Berdasarkan prinsip komunikasi Islam yang telah digambarkan sebelumnya, maka dalam berbagai aspek tampak adanya perbedaan yang prinsipil antara komunikasi Islam dengan komunikasi umum.

Komunikasi umum memandang bahwa komunikasi dan informasi merupakan barang komoditi yang dapat diperjual belikan. Dalam setiap aktivitas komunikasi, keuntungan yang paling besar diperoleh oleh pihak komunikator yang menguasai informasi. Setiap orang bebas mengeluarkan pendapat tanpa mempertimbangkan nilai-nilai yang dianut oleh pihak lain.

Sedangkan dalam proses komunikasi Islam, keuntungan yang paling besar berada pada pihak komunikan, bukan pada pihak komunikator. Penyampaian informasi pada hakikatnya bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan dan kemaslahatan individu maupun masyarakat yang menjadi sasaran komunikasi. Disamping itu, kebebasan berkomunikasi harus dibarengi dengan rasa tanggung jawab dan dibatasi oleh nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.⁹⁵

G. Hambatan Komunikasi

⁹⁴ *Ibid*, h. 341.

⁹⁵ Kholil, *Komunikasi*, h. 14.

Tidak mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkin seseorang melakukan komunikasi benar-benar efektif. Banyak hambatan yang dapat merusak komunikasi. Onong Uchjana merumuskan beberapa hambatan komunikasi sebagai berikut : ⁹⁶

1. Gangguan

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi, yaitu gangguan mekanik dan gangguan semantik. Gangguan mekanik ialah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik, seperti gangguan suara ganda pada pesawat radio, yang disebabkan dua pemancar yang berdekatan gelombanganya, gambar yang meliuk-liuk pada layar televisi, atau huruf yang tidak jelas atau hilang pada lembaran surat kabar. Suara yang menggaung pada alat pengeras suara, atau suara kendaraan yang lewat, atau riuh hadirin ketika komunikator berpidato dalam suatu pertemuan.

Sedangkan gangguan semantik adalah gangguan yang berkaitan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring ke dalam penggunaan bahasa. ⁹⁷Kekacauan mengenai suatu istilah atau konsep yang terdapat pada komunikator akan menimbulkan gangguan semantik (*semantic noise*) dalam pesannya.

Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian suatu istilah atau konsep yang terdapat pada komunikator, akan banyak pula gangguan semantic dalam pesannya. Gangguan semantic terjadi dalam salah pengertian. Semantik adalah pengetahuan mengenai pengertian kata-kata yang sebenarnya, atau perubahan pengertian kata-kata. Lambang kata yang sama mempunyai pengertian yang berbeda bagi orang lain. Hal ini disebabkan adanya dua jenis pengertian mengenai kata-kata : ada yang mempunyai pengertian denotative, dan ada yang mempunyai pengertian konotatif. Pengertian denotative adalah pengertian suatu perkataan yang lazim terdapat dalam kamus yang diterima secara umum oleh orang-orang dengan bahasa dan kebudayaan yang sama. Sedangkan pengertian

⁹⁶ Onong , *Ilmu*, h. 46.

⁹⁷ Cangara, *Pengantar*, h. 132.

konotatif adalah pengertian yang bersifat emosional, latar belakang dan pengalaman seseorang.

2. Kepentingan

Interes atau kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan.⁹⁸ Setiap individu hanya memperhatikan perangsang yang berkaitan dengan kepentingannya. Artinya, kepentingan akan mempengaruhi perhatian, daya tanggap, perasaan, pikiran dan tingkah laku seseorang dalam merespon pesan yang disampaikan oleh komunikator. Bila pesan yang disampaikan tidak terkait dengan kepentingan komunikan, maka pesan akan diabaikan.

3. Motivasi Terpendam

Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Keinginan, kebutuhan dan kekurangan seseorang berbeda dengan orang lainnya. Oleh karenanya, motivasi itu berbeda dalam intensitasnya. Khomsah Romli mengutip Hasibuan, mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu perangsang keinginan dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang, karena setiap motif mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai.⁹⁹

Motif adalah keadaan kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan atau menggerakkan untuk mengarahkan dan menyalurkan perilaku, sikap dan tindakan seseorang yang terkait dengan pencapaian tujuan. Demikian pula intensitas tanggapan seseorang terhadap suatu komunikasi. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang, semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikan akan mengabaikan suatu komunikasi yang tidak sesuai dengan motivasinya.

4. Prasangka

Prasangka merupakan salah satu hambatan bagi suatu kegiatan komunikasi, karena orang yang bersikap curiga akan menentang komunikator

⁹⁸ Onong, *Ilmu*, h. 47.

⁹⁹ Romli, *Komunikasi Organisasi*, h. 73.

yang akan melancarkan komunikasi sebelum komunikasi dimulai.¹⁰⁰ Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar syak wasangka tanpa pertimbangan pikiran yang rasional. Emosi seringkali membutakan pikiran dan pandangan terhadap fakta yang nyata. Oleh karena prasangka itu sudah mencekam, maka seseorang tidak dapat berpikir secara objektif, dan segala apa yang dilihatnya akan dinilai negative.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan yang Digunakan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif yang bertujuan melukiskan realitas yang ada di lapangan sedemikian rupa, sehingga metode dan teknik komunikasi dari tariqat Naqsyabandi di bawah asuhan Syekh

¹⁰⁰ Rousydiy, *Dasar-Dasar Rhetorica*, h. 104.

Salman Da'im dapat diketahui dengan jelas. Peneliti lebih banyak melakukan observasi dan melakukan partisipasi terhadap kegiatan pengajian selama penelitian berlangsung.

Data yang sudah penulis dapatkan dianalisis dengan metode deskriptif, yaitu memaparkan situasi untuk memperoleh hasil penelitian yang baik. Ada beberapa pertimbangan memakai metode deskriptif yaitu: Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola yang dihadapi. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak.¹⁰¹

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif, metode ini akan menyajikan langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan informan atau responden. Metode kualitatif ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Dari penelitian ini, peneliti mempelajari dan menguraikan metode dan teknik komunikasi tariqat Naqsyabandiyah yang ada di Pesantren Syekh Salman Da'im. Pendekatan ini digunakan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui metode dan teknik serta efektivitas komunikasi yang digunakan tariqat Naqsyabandi di pesantren tersebut. Orientasi teoritik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, yaitu meneliti fenomena komunikasi dalam sikap keberagamaan sebagaimana ia menjelma dalam kehidupan jama'ah tariqat Naqsyabandiyah di Pesantren Syekh Salman Da'im.

Kehadiran peneliti di tempat ini tidak akan menimbulkan kecurigaan responden, karena peneliti merupakan salah seorang jama'ah di tempat ini. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sekaligus menjadi alat pengumpul data primer.¹⁰² Oleh karena itu, penulis bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, dan kehadiran peneliti di lokasi ini tidak akan diketahui sebagai peneliti, sehingga tidak akan mempengaruhi subjek atau informan.

¹⁰¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 9-10.

¹⁰² Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung : Citapustaka Media, 2006), h. 122.

B. Alasan Penggunaan Metode Kualitatif

Hal yang ingin dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan metode dan teknik komunikasi tariqat Naqsyabandiyah dalam membina masyarakat muslim. Selanjutnya dari diskripsi tersebut, ingin ditemukan penjelasan cultural sosiologis dari fokus penelitian. Oleh karena itu, maka peneliti menganggap relevan jika penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong menyatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian, akan menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang, dan perilaku yang dapat diamati.¹⁰³ Metode ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh (holistik).

C. Informan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kompleks Pondok Pesantren Bandar Tinggi, maka yang menjadi subjek penelitian ini adalah pimpinan tariqat Naqsyabandiyah Bandar Tinggi, para tuan syeikh, khalifah, syarifah, dan tokoh-tokoh yang dianggap dapat memberikan informasi tentang metode dan teknik komunikasi yang digunakan dalam tariqat Naqsyabandiyah Bandar Tinggi, yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini, di antaranya adalah :

1. Syeikh Salman Da'im selaku *Mursyid* (guru besar dalam tariqat Naqsyabandiyah) dan pimpinan Pondok Pesantren Bandar Tinggi.
2. Ruslan Su'eb S.Ag, M.Pd, guru Madrasah Aliyah di Pesantren Syaikh Salman Da'im dan da'i yang membimbing jama'ah mengamalkan ajaran tariqat Naqsyabandiyah.
3. Sabirin Siregar, S.Pd.I, M.Pd, guru Madrasah Aliyah di Pesantren Syaikh Salaman Da'im dan da'i yang membimbing jama'ah mengamalkan ajaran tariqat Naqsyabandiyah.
4. Aidil Fitri, S.E, S. Sos.I, M.Hum, sekretaris umum Dewan Mursyidin tariqat Naqsyabandiyah di Pesantren Syaikh Salman Da'im, dan beliau

¹⁰³ Moleong, *Metodologi*, h. 3.

juga bekerja sebagai salah seorang staff Personalia di PT. Inalum Kuala Tanjung.

5. Dra. Lily Soraya, salah seorang jama'ah yang aktif mengikuti pengajian di Pesantren Syeikh Salman Da'im, dan beliau berprofesi sebagai guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMA Mitra Inalum Tanjung Gading.

Penetapan informan tersebut di atas dengan pertimbangan mereka mengetahui dan mengalami langsung peristiwa yang menjadi fokus penelitian. Bila dalam proses pengumpulan data untuk menemukan masalah yang menjadi fokus penelitian ini tidak muncul variasi informasi, maka pencarian informasi dihentikan, atau tidak mencari informasi dari informan baru, tetapi bila terdapat variasi data atau data belum memadai, maka dilanjutkan mencari informasi dengan memilih informan baru (*snowball*).

D. Teknik Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data secara kualitatif menurut James Spradley adalah observasi partisipasi dan wawancara terbuka dan mendalam. Observasi dan wawancara untuk mengamati dan mencatat dengan sistematis dan terencana fenomena sosial yang terjadi.¹⁰⁴ Data yang dikumpulkan adalah dalam bentuk kata-kata dan gambar, bukan dalam bentuk angka-angka.

Dalam pengumpulan data, langkah-langkah yang ditempuh dalam proses penelitian ini adalah :

1. Pengamatan berpartisipasi (*Participant Observation*).

Observasi berguna untuk menjelaskan, memeriksa dan merinci gejala yang terjadi. Ada tiga tahap observasi yang dilakukan di lapangan, yaitu observasi deskriptif, terfokus, dan terseleksi. Situasi sosial yang diamati diantaranya lokasi fisik dan keadaan tempat atau ruang berlangsungnya situasi sosial (kantor, ruangan pengajian, kamar suluk, masjid, dan fasilitas lainnya yang dimiliki).

Selama penelitian, peneliti mengikuti proses-proses yang berlangsung di pesantren Bandar Tinggi, dan turun ke kelompok-kelompok pengajian

¹⁰⁴ Spradley, James P, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 140-141.

anggotanya mengamati tingkah laku informan, waktu dan peristiwa, ekspresi perasaan, dan hasil kegiatan.

2. Wawancara

Tahap berikutnya melakukan wawancara secara mendalam terhadap pimpinan tariqat Naqsyabandi tersebut. Disamping itu untuk mempermudah seluruh proses pengumpulan data dengan teknik wawancara, peneliti membuat pedoman wawancara, tetapi peneliti lebih banyak terlibat langsung dalam pembicaraan dengan suatu kelompok untuk membahas permasalahan-permasalahan tertentu (*focus group discussion*) secara bebas dan terbuka. Dengan demikian, mereka tidak merasa kaku dan canggung dalam memberikan informasi.

Selain itu, mereka sulit menangkap isi pertanyaan yang diajukan dalam bahasa formal, oleh karena itu peneliti lebih banyak melakukan diskusi atau bincang-bincang biasa. Dengan cara ini, mereka leluasa dengan panjang lebar mengungkapkan pengalaman-pengalamannya. Proses perbincangan diarahkan pada cara-cara dan persiapan dalam menyampaikan ajaran tariqat Naqsyabandiyah, dan bagaimana pengaruhnya terhadap perubahan perilaku jama'ah yang dibina.

Wawancara bebas tersebut dicatat dan sebagian direkam dengan menggunakan *hand Phone*. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan observasi non partisipasi. Dimana data primer yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi, kemudian peneliti mengumpulkan sejumlah data sekunder dari studi kepustakaan, majalah dan buku-buku yang terkait terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

3. Catatan Lapangan

Hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian segera dicatat di tempat peristiwa berlangsung. Catatan lapangan dibuat ketika melakukan wawancara, observasi, mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan dan jama'ah tariqat Naqsyabandiyah di lapangan, misalnya ketika mengikuti pengajian, pelaksanaan suluk, dan diskusi-diskusi. Peneliti menjelaskan, mengapa harus mencatat meskipun tidak lengkap hasil percakapan dengan mereka, sehingga mereka memahami bahwa hal itu dilakukan agar informasi yang mereka sampaikan tidak

hilang dalam ingatan peneliti. Catatan yang dibuat di lapangan tersebut selanjutnya disempurnakan penulisannya ketika peneliti kembali dari lapangan.

E. Sumber Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui riset lapangan (*field research*) dan riset pustaka (*library research*) dengan bersumber pada literatur yang relevan dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini bersumber pada data primer dan data skunder. Sumber data primer diarahkan pada kata-kata dan peristiwa yang berkaitan dengan fokus penelitian. Secara rinci jenis data primer yang dikumpulkan selama proses penelitian berlangsung adalah :

1. Kata-kata dan tindakan.

Kata-kata, peristiwa, dan tindakan informan yang diwawancarai atau diamati yang berkenaan dengan fokus penelitian merupakan sumber data primer. Data primer tersebut dicatat, direkam dengan *hand phone*, tetapi umumnya data diperoleh dari hasil wawancara langsung. Lofland, seperti yang dikutip Moleong menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan.¹⁰⁵

2. Sumber tertulis.

Sumber data tertulis adalah buku-buku pedoman jama'ah karya Syeikh Salman Da'im. Data yang dikumpulkan merupakan hasil pengamatan dari kegiatan jama'ah pada pengajian setiap jum'at malam yang berjumlah kira-kira 100 orang, dan jama'ah yang sedang melaksanakan ritual (*suluk*).

F. Lokasi Penelitian

Lokasi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Bandar Tinggi Kabupaten Simalungun tepatnya di Nagori Bandar Rejo Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun Propinsi Sumatera Utara. Penulis sengaja mengambil lokasi penelitian ini, karena di Pondok Pesantren Bandar Tinggi ini sebagai pusat kegiatan tariqat Naqsyabandiyah. Lokasi penelitian ini terletak kira-kira 1,5 km dari jalan lintas Medan-Kisaran. Pesantren

¹⁰⁵ Moleong, *Metodologi*, h. 112.

ini memiliki gedung permanen berlantai tiga, dengan berbagai fasilitas di dalamnya.

Sebagian gedung difungsikan sebagai sarana latihan tariqat (*suluk*), dan sebagian lainnya berfungsi sebagai asrama santri pendidikan umum (siswa Mts dan Aliyah), karena di tempat ini dilaksanakan pendidikan umum untuk anak-anak dan pendidikan tariqat untuk orang dewasa.

Dengan demikian sangatlah tepat Pondok Pesantren Bandar Tinggi ini dijadikan sebagai lokasi penelitian. Karena kegiatan *suluk* sebagai aplikasi dari ajaran tariqat Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Bandar Tinggi ini dilaksanakan setiap hari, berkepanjangan tidak memilih waktu atau hari-hari tertentu, jadi setiap saat dapat diamati dan dilihat pelaksanaan *suluk* tersebut.

G. Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, maka data tersebut diteliti kembali untuk memastikan semua keterangan yang dikumpulkan sudah jelas dan lengkap. Teknik analisa data yang peneliti gunakan adalah teknik analisa data yang merupakan modifikasi dari teknik analisa data dengan cara mencari hubungan semantik yaitu yang berkaitan dengan istilah bahasa yang banyak dipakai penduduk asli dan digunakan oleh masyarakat untuk menunjukkan hal-hal yang mereka alami.

Data-data yang telah dihimpun dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi ditabulasi, dikategorisasi dan kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih dan ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa teknik analisis kualitatif bersifat fleksibel jika berhadapan dengan situasi ganda. Data-data yang diperoleh berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dideskripsikan kedalam bentuk tulisan dan dianalisa secara mendalam dan disesuaikan dengan karakteristiknya.

Setelah data dianalisis maka langkah akhirnya adalah menafsirkan data sesuai dengan fakta yang terjadi sehingga mampu mendeskripsikan fenomena atas rumusan masalah penelitian.

Menurut Patton yang dikutip Moleong, analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori, dan

satuan uraian dasar. Sedangkan penafsiran data adalah memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.¹⁰⁶

Proses analisis data dimulai dengan menelaah data, mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi, menyusun dalam satuan-satuan, mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai proses tersebut, barulah dilakukan penafsiran data.

Data dianalisis secara induktif, yaitu menarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus menjadi kesimpulan yang bersifat umum. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha mengumpulkan fakta dari fenomena atau peristiwa-peristiwa yang bersifat khusus, kemudian berdasarkan fenomena yang bersifat khusus tersebut, diambil kesimpulan yang bersifat

¹⁰⁶ *Ibid*, h. 103.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Tentang Pesantren Bandar Tinggi

Pesantren Bandar Tinggi milik Syeikh Salman Da'im terletak di Nagori Bandar Rejo Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun Propinsi Sumatera Utara. Pada awal didirikan, pesantren ini masih dalam kawasan Nagori Bandar Tinggi, kemudian mengalami pemekaran menjadi Nagori Bandar Rejo, akan tetapi pesantren ini masih tetap menggunakan nama Bandar Tinggi, dan orang lebih mengenal nama Pesantren ini dengan menyebutkan Pesantren Bandar Tinggi walaupun sebenarnya secara pemerintahan tidak lagi di kawasan Nagori Bandar Tinggi.

Letak Pondok Pesantren ini tepatnya berada kira-kira 1,5 km dari jalan lintas Medan – Kisaran. Di lokasi pesantren ini berdiri bangunan megah dengan berbagai fungsi, seperti perumahan keluarga Syeikh Salman Da'im, perumahan karyawan, perumahan guru, dan gedung sekolah. Sedangkan bangunan utama berfungsi sebagai mesjid dan menyatu dengan ruangan persulukan serta asrama santri. Lokasi Pondok Pesantren ini terletak di atas tanah seluas 15.000 Meter.

Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas tentang keadaan Pondok Pesantren tersebut, peneliti membuat rincian sebagai berikut:

1. Awal Berdirinya

Pondok Pesantren Bandar Tinggi pertama kali didirikan oleh Syeikh Salman Da'im pada tahun 1970, terbuat dari bahan kayu, berdinding bambu dan atapnya terbuat dari daun rumbia, dengan luas 5x15 meter, dengan dua lantai. Bangunan ini difungsikan sebagai majlis zikir dan tepat suluk wanita di lantai satu. Sedangkan tempat suluk pria di lantai dua. Pada masa itu, jama'ah Syeikh Salman Da'im baru berjumlah puluhan orang saja, dan umumnya mereka tergolong usia lanjut.

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren ini awalnya didirikan di tengah hutan dan dikelilingi rawa-rawa, belum banyak penghuninya pada waktu itu, dan sampai saat ini sebagian rawa-rawa tersebut masih ada, tetapi seiring dengan pertumbuhan penduduk yang demikian pesat, dan perubahan wilayah yang berkembang, menyebabkan masyarakat tidak mampu membendung arus perkembangan yang begitu pesat, maka disekitar pondok pesantren sudah menjadi pemukiman penduduk sehingga di pondok pesantren ini budaya yang adapun semakin kompleks.

2. Pembangunan Sarana Pendidikan Formal

Pada awalnya pesantren ini hanya tempat *persulukan* (semacam meditasi) bagi jama'ah tariqat Naqsyabandiyah di bawah pimpinan Syeikh Salman Da'im. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan jama'ah Syeikh Salman Da'im, Pesantren Bandar Tinggi juga turut mengalami perkembangan. Untuk pelestarian dan pengembangan ajaran tariqat Naqsyabandiyah, dan atas saran para jama'ah yang menginginkan anak-anaknya belajar di pondok pesantren, maka pada tahun 1980 Syeikh Salman Da'im mendirikan 3 unit gedung sekolah semi permanen untuk kebutuhan pendidikan formal bagi anak-anak jama'ahnya, dan anak-anak masyarakat sekitarnya, yaitu dengan membuka Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Qismul 'Ali, tetapi Qismul 'Ali hanya berjalan sampai tahun 1989, sedangkan yang lainnya masih eksis sampai saat ini.

Seiring dengan meningkatnya jumlah santri yang datang belajar ke tempat ini, maka pada tahun 1985 Pemerintah memberikan bantuan 3 unit gedung permanen untuk sarana pendidikan para santri. Dengan demikian, nama Pesantren Bandar Tinggi semakin dikenal masyarakat.

Dengan dibukanya pendidikan formal, banyak santri yang datang dari luar daerah untuk belajar ditempat ini. Situasi ini dimanfaatkan oleh Syeikh Salman Da'im untuk memperluas jaringan dakwahnya. Dengan menggunakan metode komunikasi persuasif, yaitu komunikasi yang berfungsi sebagai suatu alat untuk mempengaruhi dan mengubah sikap para peneriman pesan,¹⁰⁷ maka Syeikh

¹⁰⁷ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi* (Jakarta : Rineka Cipta, cet. I, 2009), h. 9.

Salman Da'im berhasil menanamkan ajaran tariqat Naqsyabandiyah kepada para santrinya, sehingga mereka dapat mengemban tugas yang dibebankan kepada mereka, yaitu menyampaikan pesan komunikasi ajaran tariqat Naqsyabandiyah di daerah asalnya. Dengan demikian, masyarakat mengenal ajaran tariqat naqsyabandiyah, dan banyak yang tertarik untuk mendalaminya kepada Syeikh Salman Da'im.

3. Berdirinya Bangunan Megah

Dengan bertambah luasnya daerah yang menjadi binaan Syeikh Salman Da'im, yaitu telah meliputi beberapa Propinsi, tentunya menyebabkan pertumbuhan jumlah jama'ah meningkat tajam, yaitu mencapai ribuan orang yang datang dari berbagai profesi dan status sosial, maka secara ekonomis keuangan Pondok Pesantren Bandar Tinggi meningkat signifikan. Oleh karena itu, pada tahun 1997 Syeikh Salman Da'im mulai membangun satu unit masjid dan kamar suluk parmanen yang layak huni bertingkat 3 dengan ukuran 15x80 meter dan 5x35 meter berlantai dua berikut sarana kamar mandi parmanen yang ditempatkan pada tiap-tiap ruangan.

Seiring dengan pembangunan gedung sarana ibadah, keluarga Syeikh Salman Da'im juga membangun perumahan mewah sebagai tempat tinggal mereka. Dengan demikian, kompleks Pesantren Bandar Tinggi berubah dari kompleks yang serba sederhana menjadi kompleks yang serba mewah, termasuk kemewahan alat transportasi. Kini Syeikh Salman Da'im dan keluarganya memiliki beberapa unit mobil mewah sebagai alat transportasi.



Gambar 1: Bangunan Pondok Pesantren Bandar tinggi yang berfungsi sebagai masjid, tempat Pelaksanaan Suluk dan asrama santri

4. Interaksi Sosial di Pondok Pesantren Bandar Tinggi

Dalam kehidupan komunitas yang masih sederhana atau paling tidak kelompok yang memiliki jumlah anggota terbatas, hubungan antara masing-masing anggotanya saling mengenal secara mendalam. Yang menjadi dasar kekuatan ikatan kelompok semacam ini adalah sistem kekerabatan, terdiri dari anggota keluarga, termasuk pula atas dasar persamaan pekerjaan atau status sosial dalam komunitas anggota di pondok pesantren. Keanggotaan komunitas masing-masing mempunyai prestise tertentu sesuai dengan tradisi daerah masing-masing. Hal ini berarti di dalamnya terdapat derajat tertentu bagi individu-individu sebagai anggotanya sehubungan dengan pengakuan komunitas yang didasarkan pada tradisi yang ada di pondok pesantren.

Setting sosial yang terlihat di pesantren Syeikh Salman Da'im yaitu ada sejumlah identitas seperti: pondok pesantren, masjid atau langgar, madrasah, Syeikh, santri, dan gerakan tariqat. Menyimak ruang lingkup dan makna keterlibatan pesantren dalam proses sosial dan dakwah dilingkungannya, maka lingkungan pesantren justru mengharuskan keterlibatannya itu agar makna kehadirannya dalam masyarakat lebih dirasakan lagi. Dalam proses sosial dan dakwahnya pesantren Bandar Tinggi sudah memainkan peran yang lebih luas dari sekedar mendidik dan mengajar.

Pesantren memang tidak dapat melepaskan diri dari pergumulan dengan lingkungan sosialnya, tetapi pesantren Bandar Tinggi tidak mengabaikan arti penting peran pendidikan (*educational role*) yang dapat dijalankan oleh pesantren, sehingga keberadaan pesantren Bandar Tinggi di tengah-tengah masyarakat sangat jelas memperlihatkan interaksinya dengan masyarakat, bukan sekedar menyangkut masalah sosial keagamaan belaka, tetapi juga masalah pendidikan. Situasi sosial pesantren Bandar Tinggi mengharuskan penerapan perspektif yang di dalamnya relasi sosial lebih luas. Relasi sosial antara *mursyid* dengan santri dibangun atas landasan kepercayaan, bukan karena patron klien sebagaimana yang dilakukan masyarakat pada umumnya.

Kemudian, tentang pola hubungan masyarakat sangat terkait dengan apa yang disebut interaksi sosial. Interaksi tersebut merupakan faktor utama dalam kehidupan masyarakat, bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial), oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara individu dengan kelompok manusia.

Berlangsungnya suatu interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Bila ditinjau secara lebih dalam maka faktor imitasi misalnya, mempunyai peran yang sangat penting dalam proses interaksi sosial.

Interaksi sosial berdampak pada perubahan dalam diri individu, seperti perubahan bahasa misalnya. Perubahan bahasa yang diakibatkan perubahan situasi lebih menonjol pada aspek leksikon (kosa kata) dari pada aspek-aspek linguistik lain, baik mengenai bentuk maupun mengenai makna leksikon. Perubahan bahasa di sini yang peneliti maksud adalah dalam konteks berinteraksi sehari-hari pada komunitas jama'ah tariqat Naqsyabandiyah guna menjalin hubungan keakraban sesama komunitas warga yang ada di Pondok Pesantren ini. Apapun etnisnya, mereka selalu berkomunikasi menggunakan bahasa jawa, dimana guru tariqat atau disebut *Mursyid* tersebut adalah etnis jawa.

Perubahan bahasa sebagai upaya menghormati *mursyid* tersebut walaupun mereka bukan etnis jawa. Yang sangat mengagumkan adalah metode komunikasi Syaikh Salman Da'im yang selalu menggunakan bahasa jawa dalam berinteraksi dengan jama'ahnya, tetapi dalam memberikan pelajaran pada forum-forum pertemuan resmi proses komunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

Hal yang menarik adalah dimana bermacam etnis yang ada pada komunitas jama'ah tariqat ini berusaha membaur menjadi akrab, dan ternyata

dalam keakraban nampak sekali sepertinya mereka dilahirkan dari orang tua yang sama.

Ketaatan jama'ah kepada *mursyid* lebih dikarenakan mengharapkan barokah (*grace*), sebagaimana dipahami dari konsep sufi. Ada faktor eksternal yang mempengaruhi hubungan *mursyid* dengan jama'ah, sehingga mengarah pada patron-klien dengan memposisikan *mursyid* sebagai “ibu pondok pesantren” yang memperoleh keuntungan dari *profit*, dan mendapatkan pengaruh dalam sektor ekonomi dan kepemimpinan politik. Melalui khalifah-khalifah yang mumpuni pengetahuannya, ia bisa mendelegasikan untuk mengurus sektor kemasyarakatan.

Di bawah kepemimpinan Syeikh Salman Da'im, pesantren ini lebih mengedepankan ajaran tariqat Naqsyabandiyah, yang terus dikembangkan dengan harapan menyebar ke seluruh nusantara bahkan sampai ke manca negara. Proses sosial itu sendiri membutuhkan metode dan teknik tertentu untuk dijalankan dalam rangka pembinaan umat. Dapat ditegaskan bahwa keterlibatan pesantren Bandar Tinggi dalam pembinaan umat lebih merupakan keterlibatan sosial untuk mencapai kemaslahatan masyarakat. Visi pesantren tentang kemaslahatan itu akan menentukan corak dan ruang lingkup keterlibatannya dalam masyarakat.

Sebagai pimpinan, Syeikh memegang otoritas penuh dalam membuat kebijakan di pondok pesantren. Ini adalah sebuah tradisi yang selalu ada dalam lingkungan pondok pesantren dalam perspektif pendidikan. Dalam hal ini muncul faktor yang sangat penting sebagai isyarat bahwa, dalam tradisi Islam, seorang Syeikh adalah pemegang ilmu-ilmu agama doktrinal. Tugas ini tidak dapat dilimpahkan kepada masyarakat umum, karena berhubungan dengan kepercayaan bahwa ulama adalah pewaris Nabi.

Elemen esensial pondok pesantren adalah keunikan sistem nilai dengan bertumpu pada pemahaman tentang ajaran Islam dalam kenyataan praktis, sistem nilai tidak bisa dipisahkan dari elemen yang lain, yakni kepemimpinan *Mursyid* disatu sisi dan penggunaan literatur yang dipakai disisi lain. Pelembagaan ajaran-

ajaran Islam menyeluruh dan praktek kehidupan Syeikh dan santri sehari-hari sama artinya dengan memberikan legitimasi kepada kepemimpinan Syeikh dan penggunaan literatur hingga sekarang. Literatur sebagai acuan (referensi) nilai dan kepemimpinan Syeikh sebagai model implementasi nilai-nilai dalam kehidupan nyata merupakan arus utama dalam sebuah sistem nilai di dalam komunitas pesantren Bandar Tinggi.

Pesantren Bandar Tinggi sebagai pusat pengembangan ajaran tariqat Naqsyabandiyah di Kecamatan Bandar Masilam, merupakan tempat berkumpulnya berbagai macam etnis yang datang dari berbagai penjuru, semuanya berbau dalam komunitas tariqat Naqsyabandiyah, mereka ingin menuju kehidupan yang seimbang antara kebahagiaan dunia dengan kehidupan akhirat kelak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syeikh Salman Da'im yang bertujuan melahirkan ulama yang intelektual atau melahirkan para intelektual ulama sesuai dengan visi misinya.

a) Visi :

1. Mencetak ulama yang intelektual dan intelektual yang ulama.
2. Membangun dan meningkatkan kewirausahaan yang mantap dan global

b) Misi :

1. Mensosialisasikan dan mengembangkan tariqat Naqsyabandiyah ke seluruh nusantara dan manca Negara dalam rangka membentuk neo sufisme.
2. Menjalin dan meningkatkan kerjasama antara ulama dan umara dalam rangka memberikan pelayanan terbaik kepada segenap lapisan masyarakat.
3. Meningkatkan kualitas kehidupan umat melalui sektor kewirausahaan (ekonomi kerakyatan) yang mantap dan global.

c) Motto :

1. Orang yang sukses adalah orang yang mampu mendekatkan diri kepada Allah dalam segala aspek kehidupan.
2. Setinggi-tinggi ilmu, selicik-licik siasat dan sebersih-bersih tauhid.

Syeikh Salman Da'im mengatakan bahwa untuk melahirkan ulama yang intelektual, Tariqat Naqsyabandiyah tidak semata-mata mengajarkan kepada para jama'ahnya pengetahuan menuju kehidupan akhirat saja, melainkan dianjurkan untuk menimba ilmu pengetahuan yang dapat membawa kebahagiaan di dunia. Oleh karena itu, saat ini sudah 20 orang Syeikh Muda yang bergelar Magister pada berbagai disiplin keilmuan, bahkan beberapa orang diantaranya sedang melanjutkan pendidikan ke program Doktor.

Di Pesantren Bandar Tinggi, ada semacam strata yang membedakan antara jama'ah pemula dengan jama'ah yang lebih senior. Strata tersebut dapat digambarkan sebagai berikut : ¹⁰⁸

- 1) Jama'ah, yaitu jama'ah pemula yang belum mengikuti kegiatan *suluk*, atau belum mendapatkan gelar.
- 2) Khalifah Muda, yaitu jama'ah yang telah melaksanakan *suluk*, tetapi belum bergelar Khalifah, dan belum berhak memimpin jama'ah.
- 3) Khalifah, yaitu jama'ah senior yang belum menyelesaikan pelajaran dalam ilmu tariqat Naqsyabandiyah, tetapi telah mendapat ijin untuk memimpin jama'ah pemula.
- 4) Syeikh Muda, yaitu jama'ah yang telah menyelesaikan pelajaran dalam ilmu tariqat Naqsyabandiyah, dan telah dimunaqasahkan serta diwisuda sebagaimana wisuda sarjana pada pendidikan formal.
- 5) Syeikh, yaitu orang yang telah mencapai puncak dalam ilmu tariqat Naqsyabandiyah, dan mendapat ijin dari *Mursyid* (pimpinan) untuk membuka perguruan sendiri. (Hingga saat ini, murid Syeikh Salman Da'im belum ada yang meraih gelar Syeikh)

Syeikh Salman Da'im selaku pemegang otoritas tertinggi di pondok pesantrennya, sangat arif dalam menampung aspirasi para jama'ahnya, sehingga

¹⁰⁸ Jusua Barus, menantu bungsu dan Staff Tata Usaha Syeikh Salman Da'im, wawancara di Bandar Masilam Kabupaten Simalungun, tanggal 15 Desember 2011..

setiap jama'ah merasa kepentingannya dilayani dengan baik . Baginya tidak ada jama'ah yang istimewa, jama'ah pria atau wanita, tua atau muda, kaya atau miskin, pejabat atau awam mendapat pelayanan yang sama, sesuai dengan keperluannya masing-masing. Status sosial tidak menjadi ukuran dalam pelayanannya. Sesuai dengan pengakuannya berikut ini :

Orang-orang mengatakan saya guru besar ilmu tariqat ini, sebenarnya mereka keliru. Saya tidak merasa sebagai guru dalam tariqat ini, tetapi saya merasa sebagai khadam yang wajib melayani kepentingan tariqat ini. Oleh sebab itu saya tidak pernah takut kepada siapapun dalam membela tariqat ini, kecuali takut kepada Allah dan takut durhaka kepada guru saya, dan gurunya guru saya sampai kepada Rasulullah Saw.¹⁰⁹

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa beliau tidak merasa sebagai guru dalam tariqat Naqsyabandi, tetapi merasa sebagai *khadam* (pelayan) yang berkewajiban melayani kepentingan jama'ah. Baginya ajaran tariqat Naqsyabandiyah ini merupakan amanah yang dibebankan oleh gurunya kepadanya. Oleh karena itu beliau merasa bertanggung jawab untuk melestarikan dan membesarkannya, karena takut durhaka kepada gurunya dan guru-guru sebelumnya, sampai kepada Rasulullah Saw.

Syeikh Salman Da'im mengakui memiliki silsilah yang bersambung dari guru ke guru hingga sampai kepada Rasulullah Saw. Silsilah tariqat Nasyabandiyah menurut penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Nabi Muhammad Saw.
2. Sayyidina Abu Bakar Shiddiq r.a
3. Salman Al Farisi r.a
4. Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar Shiddiq
5. Imam Ja'far Shiddiq
6. Abu Yazid al Bustami
7. Abu Hasan al Kharqani
8. Abi Ali Parmadi

¹⁰⁹ Salman Da'im, *Mursyid* (guru besar dalam tariqat Naqsyabandiyah) dan Pimpinan Pondok Pesantren Bandar Tinggi, wawancara di Bandar Masilam Kabupaten Simalungun, tanggal 27 Januari 2012.

9. Syeikh Yusuf Hamdani
10. Syeikh Abdul Khaliq Pajduani
11. Syeikh Arif Riyukuri
12. Syeikh Mahmud Anjiri
13. Syeikh Ali Ramithani
14. Syeikh Muhammad Babassamasi
15. Syeikh Amir Kulali
16. Syeikh Bahauddinsyah Naqsyabandi
17. Syeikh Muhammad Alauddin al Athari
18. Syeikh Ya'kub Jarkhi Khamsari
19. Syeikh Abdullah Ahrari Samarqandi
20. Syeikh Muhammad Zahidi
21. Syeikh Darwis Muhammad
22. Syeikh Muhammad Khauzaki Amkanaki
23. Syeikh Muhammad Baqi Billah
24. Syeikh Ahmad Faruqi Sarhindi
25. Syeikh Muhammad Ma'sum
26. Syeikh Syaifuddin
27. Syeikh Nur Muhammad Badawi
28. Syeikh Syamsuddin Janjanani
29. Syeikh Abdullah Dahlawi
30. Maulana Syeikh Khalid Qurdi
31. Syeikh Abdullah Afandi
32. Syeikh Sulaiman Qurmi
33. Syeikh Sulaiman Zuhdi
34. Syeikh Ali Ridho
35. DR. Syeikh H. Jalaluddin
36. DR. Syeikh Salman Da'im
37. Siapa yang dikehendaki Allah.¹¹⁰

¹¹⁰ Salman Da'im, *Mursyid* (guru besar dalam tariqat Naqsyabandiyah) dan Pimpinan Pondok Pesantren Bandar Tinggi, wawancara di Bandar Masilam Kabupaten Simalungun, tanggal 27 Januari 2012.

Dari urutan silsilah ini, dapat disimpulkan bahwa Syeikh Salman Da'im memiliki silsilah yang bersambung secara turun-temurun dari Rasulullah Saw kepada sahabat, kepada tabi' dan tabi'in, lalu kepada guru -guru sampai kepada Syeikh Salman Da'im, dan beliau menurunkan pula kepada murid-muridnya. Dengan demikian, ajaran tariqat Naqsyabandiyah yang disampaikannya diakui bersumber dari Rasulullah Saw.

5. Tujuan Pendidikan Tariqat Naqsyabandiyah

Pesantren berfungsi menyemaikan ajaran Islam, sedangkan tariqat Naqsyabandiyah memelihara agar ajaran Islam bisa terbawa hingga akhir hayat, sebagaimana yang dinyatakan Syeikh Salman Da'im dalam ceramahnya pada pengajian Jum'at malam tanggal 27 Januari 2012 yang lalu, bahwa tariqat Naqsyabandiyah bertujuan membentuk individu yang berkekalan mengabdikan diri kepada Allah secara lahir dan batin, dan berkekalan hadir hatinya kepada Allah.

Jadi walaupun sasaran utamanya berbeda antara pesantren dan tariqat, akan tetapi keduanya mengemban misi yang sama, yakni menyebarkan, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam dalam kehidupan umat Islam. Dalam ajaran tariqat Naqsyabandiyah, memelihara dan mentransfer ilmu pengetahuan dari generasi ke generasi selanjutnya, dan mengkonstruksikan secara langsung konsep unik kepemimpinan sudah merupakan tradisi yang diwariskan dari abad-abad sebelumnya, bila dilihat dari perspektif keberlanjutan tradisi ilmu-ilmu agama sebagaimana dipraktikkan oleh masyarakat Muslim dan imam-imam besar di masa lalu. Dengan demikian komunitas pondok pesantren merupakan model yang harus diikuti oleh masyarakat dalam mencapai pengetahuan agama.

Di Pondok pesantren tariqat ini dibangun visi dan misi prinsip tauhid, yang berarti pendekatan kepada Allah Swt dengan mengimani dan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan melaksanakan prinsip tauhid dan melakukan zikir kepada Allah dapat mendatangkan ketenangan dan ketentraman batin bagi pelakunya, bahkan memunculkan kejernihan dan

ketajaman pemikiran. Zikir yang dimaksud dalam tariqat ini bukan hanya *zikir qauli* melainkan juga *zikir qalbi* bahkan *fi'li* dalam arti yang universal.

6. Ajaran Pokok Tariqat Naqsyabandiyah

Dalam ajaran tariqat Naqsyabandiyah ada semacam kurikulum yang diajarkan kepada jama'ahnya. Kurikulum tersebut berisikan pelajaran zikir yang bertingkat-tingkat. Tingkatan zikir tersebut hanya dapat diperoleh melalui suluk (semacam meditasi yang ditetapkan waktu dan tempatnya di bawah pengawasan guru). Suluk merupakan implementasi dari ajaran tariqat Naqsyabandiyah, yaitu suatu kegiatan yang secara khusus dilakukan di pesantren Bandar Tinggi. Pemaknaan suluk sama dengan tariqat, yaitu jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Hanya saja kalau tariqat masih bersifat konseptual, sedangkan suluk sudah dalam bentuk teknis operasional. Oleh karena itu, dalam lingkungan tariqat, terminologi suluk dimaknai latihan atau riadhah berjenjang dan pada waktu tertentu dalam bimbingan guru tariqat. Orang yang mengikuti suluk itu disebut salik.

Berdasarkan keterangan Syeikh Salman Da'im, kurikulum dalam tariqat Naqsyabandiyah berisi 17 tingkat mata pelajaran zikir, yaitu :

- 1) Zikir *Ismuzzat*, yaitu zikir dengan menyebut Allah-Allah 5.000 kali.
- 2) Zikir *Lataif*, yaitu zikir dengan menyebut Allah-Allah 11.000 kali.
- 3) Zikir *Nafi isbat*, yaitu zikir dengan menyebut kalimat La ilaha illallah sebanyak 21 kali dalam satu nafas.
- 4) Zikir *Wuquf*, yaitu dengan focus ingatan hanya kepada Allah.
- 5) Zikir *Muraqabah Mutlaq*
- 6) Zikir *Muraqabah Ahadiatul Af'al*
- 7) Zikir *Muraqabah Ma'iyah*
- 8) Zikir *Muraqabah Akrabiyah*
- 9) Zikir *Muraqabah Ahadituzzat*
- 10) Zikir *Muraqabah Sharfi wal buhkti*
- 11) Zikir *Maqam Musyahadah*
- 12) Zikir *Maqam Muqabalah*
- 13) Zikir *Maqam Mukassyafah*
- 14) Zikir *Maqam Muqafahah*

- 15) Zikir *Maqam Fana Fillah*
- 16) Zikir *Maqam Baqa' Billah*
- 17) Zikir *Maqam Jama'unshu Billah*.¹¹¹

Zikir adalah sarana untuk membersihkan hati dari sifat yang *mazmumah* atau sifat yang tercela. Dengan berzikir, hati menjadi bersih dan menumbuhkan sifat iman, islam, ihsan, tauhid dan ma'rifah. Dengan demikian, hati menjadi bersih dari hal-hal yang bersifat keduniaan seperti sifat hawa, nafsu, cinta dunia dengan berlebihan, sifat setan dan iblis. Dari hati yang bersih dan suci itu akan muncul sifat *mahmudah* yaitu suatu perilaku yang terpuji seperti *istiqomah*, *tawaduk*, sabar, ikhlas, syukur dan lain sebagainya yang kesemuanya itu akan membentuk nafsu *muthmainah*, yaitu nafsu yang tenang dan melahirkan pikiran-pikiran positif yang mampu meningkatkan kualitas diri seseorang, baik kualitas kinerja maupun kualitas spiritualnya.

Menurut pernyataan Syeikh Salman Da'im, 17 mata pelajaran zikir tersebut berfungsi untuk mengobati 17 macam penyakit batin yang bersarang di dalam diri manusia. Penyakit batin itu akan menghalangi seseorang memperoleh surga. Adapun 17 macam penyakit batin yang dijelaskannya adalah:

- 1) Sifat hawa, yaitu pantang kerendahan, dan tidak mau kalah dengan orang lain.
- 2) Sifat Nafsu, yaitu takut kekurangan dalam segala hal, seperti takut kurang sandang pangan, takut tidak punya harta, dan sebagainya.
- 3) Sifat cinta yang berlebihan kepada dunia, seperti takut hartanya berkurang, dan untuk mencari kekayaan rela meninggalkan kewajiban beribadah kepada Allah.
- 4) Sifat setan, yaitu tidak suka melihat orang lain senang, tetapi senang melihat orang lain susah dan berusaha supaya orang lain susah.
- 5) Sifat loba, yaitu ingin mendapatkan sesuatu sebanyak-banyaknya untuk keluarganya.
- 6) Sifat tamak, yaitu ingin mendapatkan sesuatu sebanyak-banyaknya untuk dirinya sendiri.

¹¹¹ Salman Da'im, *Majmus Syarif fi Kafiyatul Amal* (buku, tidak diterbitkan), h. ii.

- 7) Sifat rakus, yaitu suka makan apa saja tanpa memilih.
- 8) Sifat kikir, yaitu terlampau hemat memakai hartanya.
- 9) Sifat bakhil, yaitu pelit, tidak mau bersedekah.
- 10) Sifat pemaarah, yaitu tidak memiliki rasa kasihan kepada orang lain yang dalam kesulitan.
- 11) Sifat iri, yaitu tidak rela melihat keberuntungan orang lain.
- 12) Sifat dengki, yaitu marah atas keberuntungan orang lain, dan berusaha untuk mengganggu orang yang beruntung.
- 13) Sifat khianat, yaitu tidak memiliki kesetiaan.
- 14) Sifat sombong, yaitu membanggakan diri sendiri
- 15) Sifat was-was, yaitu tidak memiliki keyakinan atau ragu-ragu
- 16) Sifat panjang angan-angan, yaitu suka berpantasi atau suka mengkhayal.
- 17) Sifat lalai, yaitu tidak mengindahkan kewajiban.¹¹²

7. Metode Suluk di Pesantren Bandar Tinggi

Suluk merupakan implementasi dari ajaran tariqat Naqsyabandiyah, yaitu suatu kegiatan yang secara khusus dilakukan di pesantren Bandar Tinggi. Aktivitas suluk sangat erat kaitannya dengan tariqat. Orang yang melaksanakan suluk adalah orang yang telah *berbai'at* (janji untuk mengamalkan ajaran tariqat). Tariqat adalah cara yang ditempuh para sufi dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syari'at, sebab tariq berarti jalan yang dilalui. Menurut anggapan para sufi, suluk adalah pendidikan mistik (tasawuf) yang merupakan cabang dari jalan utama dan sebagai manifestasi dari hukum-hukum Allah, yang merupakan landasan aktivitas setiap muslim.

Tempat suluk dibuat seperti ruang opname di rumah sakit, yaitu memiliki ruangan khusus dengan fasilitas kasur yang empuk. Peserta suluk wajib menetap minimal selama lima hari, dan wajib mematuhi peraturan yang berlaku di rumah suluk tersebut. Segala aktifitas dalam melaksanakan suluk itu dibimbing dan diawasi oleh *mursyid* (Syekh Salman Da'im) dan para pembantunya.

Ada beberapa aturan yang wajib dipatuhi ketika melaksanakan suluk, yaitu :

¹¹² *Ibid*, h. 4.

- 1) Berniat bahwa melaksanakan suluk itu hanya karena Allah.
- 2) Suci dari pada hadas, yaitu senantiasa dalam keadaan berwuduk.
- 3) Shalat pada awal waktunya, yaitu sebelum waktu shalat tiba seluruh peserta suluk harus sudah berzikir di masjid.
- 4) Shalat berjama'ah, tidak dibenarkan shalat sendiri.
- 5) *Tawajjuh* atau zikir berjama'ah setelah selesai shalat subuh, zuhur dan isya.
- 6) Membaca surat yasin berjama'ah setelah selesai shalat ashar.
- 7) Memperbanyak zikir.
- 8) Menghindari perbincangan, kecuali hal-hal yang penting.
- 9) Mengurangi makan. Makan diwaktu lapar, berhenti sebelum kenyang.
- 10) Mengerjakan shalat-shalat sunnah seperti shalat syukur *wuduk*, shalat *taubat* shalat *dhuha*, shalat *istikharah*, shalat *tahajjud*, shalat *hajad* dan shalat *witir*, disamping shalat *qabliatan* dan *ba'diatan*.¹¹³

Peserta suluk terdiri dari jama'ah pria dan wanita, dan usia yang dibenarkan untuk mengikuti suluk minimal 14 tahun, karena usia 14 tahun dianggap sudah mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, atau dianggap sudah balig dan telah dibebani kewajiban menjalankan syari'at Islam.

Ruangan suluk antara jama'ah pria dengan jama'ah wanita terletak berjauhan, dibatasi oleh masjid dan balai pertemuan. Di dalam Masjid juga diberi pembatas, sehingga antara jama'ah pria dan wanita tidak dapat bertemu.

Tersedia 4 kamar untuk suluk pria dengan kapasitas 80 orang, dan 3 kamar suluk wanita dengan kapasitas 60 orang. Masing-masing ruangan suluk dijaga oleh petugas khusus yang siap melayani keperluan jama'ah, dan memeriksa hasil zikir yang diperoleh jama'ah. Pemeriksaan hasil zikir dilakukan satu kali dalam 48 jam.

Setiap jama'ah dibimbing untuk melaporkan kepada mursyid hasil yang diperolehnya dalam suluk, bila hasil yang diperoleh jama'ah tersebut telah sesuai dengan tujuan zikir yang dilaksanakannya, maka kepadanya diberikan pelajaran zikir selanjutnya.

¹¹³ Ruslan Su'aib guru pada Madrasah Aliyah Pesantren Bandar Tinggi dan salah seorang kepercayaan Syekh Salman Da'im dalam mengurus kepentingan jama'ah, wawancara di Bandar Masilam Kabupaten Simalungun, tanggal 07 Pebruari 2012.

Dalam melaksanakan suluk, tidak semua jama'ah bisa memperoleh tambahan tingkatan zikir, karena *natijah* (rahasia yang terkandung dalam setiap tingkatan zikir) zikir itu sangat tergantung kepada kesungguhan dan keikhlasan orang yang melakukannya. Oleh karenanya, orang yang melaksanakan suluk hanya untuk eksperimen atau coba-coba biasanya tidak akan memperoleh *natijah* zikir.



Gambar 2: Tempat tidur peserta suluk

Bagi jama'ah suluk yang telah sampai kepada pelajaran zikir muraqabah maiyyah atau tingkat ke-7, diwajibkan mengerjakan *tahlil lisan*, yaitu membaca di dalam hati kalimat *La ilaha illallah* sebanyak 280.000 kali, dan bergelar khalifah muda. Bila ia mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam komunitas tariqat Naqsyabandiyah, terutama tentang keadaan batin yang terkait dengan perasaan cinta kepada Allah dan RasulNya, maka kepadanya diberikan gelar khalifah.

Gelar khalifah hanya diberikan kepada jama'ah yang telah mampu merasakan empat macam perasaan batin, yang mereka sebut sebagai rukun khalifah, yaitu :

- 1) Hina, yaitu memandang dirinya adalah orang yang hina, sedangkan yang mulia hanya Allah Swt. Dengan demikian, tidak ada sifat sombong dalam dirinya.
- 2) Papa, yaitu memandang dirinya sebagai orang yang berdosa, sehingga senantiasa bertaubat memohon ampunan dari Allah Swt.
- 3) Miskin, yaitu merasa bahwa dirinya tidak memiliki apa-apa, sesuatu yang ada padanya bukan miliknya, tetapi barang titipan yang dipercayakan Allah untuk dijaga dan dikelola dengan sebaik-baiknya, dan sewaktu-waktu dapat diambil kembali oleh Allah Swt.
- 4) Da'if, yaitu lemah, tidak berdaya, dan tidak mempunyai kuasa. Daya dan upaya hanya dengan izin Allah Swt.¹¹⁴

Empat macam rukun khalifah ini harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, bila ada khalifah yang tidak mengaplikasikannya, maka ia dianggap sebagai orang yang merendahkan atau menghinakan ajaran tariqat Naqsyabandi, dan diponis sebagai khalifah yang tidak beradab.

Selanjutnya, khalifah yang telah menyelesaikan pelajaran zikir sampai ketinggian 16, atau maqam *Baqā' billah*, diwajibkan menulis karya ilmiah (semacam skripsi, tetapi lebih sederhana), dan dimunaqasyahkan secara terbuka. Nilai yang diberikan penguji diumumkan pada acara wisuda.

Penguji pada sidang munaqasyah ini adalah syeikh muda yang memiliki jenjang pendidikan formal S2 atau Magister, dan bekerja sama dengan dosen dari perguruan tinggi terdekat, seperti STAIS Tebingtinggi Deli, bahkan ada yang dari Universitas Sumatera Utara (USU), seperti bapak Ir. Sugiharto Pujangkoro, MM. Bagi yang dinyatakan lulus dalam sidang munaqasyah ini, selanjutnya diwisuda dan dilantik menjadi Syeikh muda untuk peserta pria, dan Syarifah untuk peserta wanita.

Sidang munaqasyah sebagai syarat untuk meraih gelar Syeikh Muda pertama kali dilaksanakan pada tahun 1992, dan meluluskan 4 orang peserta.

¹¹⁴ Rahmat Purwono, Guru Tsanawiyah Pesantren Bandar Tinggi,' dan jama'ah pertama yang mendapat gelar Syeikh Muda, wawancara di Bandar Masilam Kabupaten Simalungun, tanggal 10 Pebruari 2012.

Setelah itu, setiap tahunnya pesantren Bandar Tinggi menggelar acara sidang munaqasyah, hingga saat ini telah meluluskan 215 orang Syeikh Muda dan 89 orang Syarifah yang berasal dari berbagai profesi.

Kepada para Syeikh Muda yang mumpuni pengetahuannya dibebankan tugas untuk membuka rumah suluk di mana mereka berdomisili, dengan ketentuan berjarak tidak kurang dari 100 Km dari rumah suluk yang telah ada. Ketentuan jarak ini dibuat untuk menghindari persaingan yang kurang sehat antara sesama jama'ah.



Gambar 3 : Salah seorang calon Syeikh Muda ketika dimunaqasyahkan (photo tanggal 30 Desember 2011)

B. Metode Komunikasi Yang Digunakan Tariqat Naqsyabandiyah Bandar Tinggi Dalam Membina Jama'ah

Metode komunikasi adalah cara teratur yang digunakan dalam hal penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, hal ini tergantung pada macam-macam tingkat pengetahuan, pendidikan, sosial, budaya dan latar belakang dari komunikan sehingga komunikator harus dapat melihat metode atau cara apa yang akan dipakai supaya pesan yang akan disampaikan mengenai sasaran.

Jadi, yang dimaksud dengan metode komunikasi disini adalah cara-cara terbaik dan praktis yang digunakan untuk menyampaikan ajaran tariqat Naqsyabandiyah, sehingga setiap orang dapat memperoleh informasi tentang

ajaran tariqat Naqsyabandiyah tersebut. Metode berfungsi membimbing dan memandu kerja komunikator untuk memilih dan menetapkan penggunaan cara komunikasi tertentu untuk mencapai sasaran yang yang diinginkan.

Dalam menyampaikan ajaran tariqat Naqsyabandiyah kepada masyarakat, Syeikh Salman Da'im menggunakan beberapa metode, yang disebutnya dengan istilah dakwah *bil lisan*, *bil kitabah* dan *bil hal*.¹¹⁵

a) Metode Komunikasi Lisan

Metode komunikasi lisan adalah menyampaikan pesan yang berisikan ajaran Islam (ilmu fiqh, ilmu tauhid dan ilmu tasawuf) kepada masyarakat atau jama'ah melalui metode ceramah. Proses komunikasi dengan metode ceramah ini, komunikator (juru dakwah) menyampaikan pesan persuasif, yaitu bersifat mempengaruhi, mengajak dan meyakinkan sedangkan komunikan atau jama'ahnya hanya mendengarkan. Jadi tidak terdapat interaksi, yang aktif hanya komunikator saja, sedangkan komunikan bersifat pasif. Metode ini adalah jenis pidato, sama dengan seorang guru yang mengajari murid.

Setelah satu jam memberikan ceramah, lalu dilanjutkan dengan proses dialog atau diskusi. Dalam situasi seperti itu, komunikan dapat menilai logis tidaknya uraian komunikator. Umpan balik terjadi secara verbal. Komunikan dapat menanggapi uraian komunikator dan menyanggah bila tidak setuju.

Dalam menyampaikan dakwahnya, Syeikh Salman Da'im sering dibantah oleh pemuka-pemuka agama yang menghadiri pengajiannya, tetapi beliau dapat mengajukan argumentasi berdasarkan ayat Alquran maupun hadis Nabi, sehingga orang yang berbeda pendapat dengannya dapat menerima dengan lapang dada, bahkan berbalik menjadi pendukung setianya.

b) Metode Komunikasi Dengan Tulisan

Metode komunikasi dengan tulisan ialah menyampaikan pesan melalui tulisan. Dalam hal ini Syeikh Salman Da'im melakukannya dengan mencetak buku-buku sebagai pedoman jama'ah, tetapi sayangnya buku-buku tersebut

¹¹⁵ Salman Da'im, *Mursyid* (guru besar dalam tariqat Naqsyabandiyah) dan Pimpinan Pondok Pesantren Bandar Tinggi, wawancara di Bandar Masilam Kabupaten Simalungun, tanggal 1 Januari 2012.

belum ada yang dicetak dengan sempurna layaknya sebuah buku ilmiah pada umumnya. Peneliti hanya menemukan buku-buku yang dibuat sangat sederhana, bahkan ada yang dibuat semacam makalah, itupun belum menggunakan referensi. Buku-buku tersebut hanya digunakan untuk kalangan sendiri. Buku karangan Syaikh Salman Da'im yang peneliti dapatkan adalah :

- 1) Seribu Satu Do'a Dalam *Kalimah La ilaha Illallah*. Buku ini merupakan panduan ilmu tauhid.
- 2) *Kimiyatul Muqarrabin*. Buku ini merupakan tuntunan dalam melaksanakan shalat-shalat sunnah.
- 3) *Suluk Eksekutif*. Buku ini berisikan tuntunan dalam melaksanakan suluk.
- 4) *Majmus Syarif fi Kaifiatil Amal*. Buku ini juga berisikan tuntunan berzikir dalam ajaran tariqat Naqsyabandiyah.
- 5) *Pelayanan Terhadap Mayit Muslim*. Buku ini merupakan panduan pelaksanaan fardu kifayah terhadap mayit.

c) Metode Komunikasi Terapan

Metode komunikasi terapan adalah menyampaikan pesan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti melaksanakan *tawajjuh akbar* (zikir berjamaah di lapangan terbuka), berpakaian secara Islami (seperti menggunakan sorban), memberi petunjuk cara bercocok tanam dan budi daya ikan air tawar, dan praktik membuat jamu untuk kesehatan.

d) Metode Komunikasi Satu Tahap

Metode komunikasi satu tahap menyatakan bahwa saluran media massa berkomunikasi langsung dengan massa komunikan tanpa berlalunya suatu pesan melalui orang lain, tetapi pesan tersebut tidak mencapai semua komunikan dan tidak menimbulkan efek yang sama pada setiap komunikan.¹¹⁶ Artinya, komunikator dapat langsung menyampaikan pesan kepada komunikan tanpa melalui orang lain sebagai penerus pesan (satu arah).

¹¹⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung : Citra Aditya Bakti, cet. III, 2003), h. 84.

Metode ini ditemukan pada ajaran tariqat Naqsyabandiyah Bandar Tinggi, yaitu pada penyampaian pesan melalui media cetak berupa buku pedoman jama'ah dan majalah. Dalam hal ini, pesan Syeikh Salman Da'im langsung sampai kepada jama'ah tanpa melalui perantara orang lain.

e) Metode Komunikasi Dua Tahap

Metode ini beranggapan bahwa dalam penyampaian pesan melalui media massa tidak dapat langsung kepada komunikan, tetapi ditangkap oleh pemuka pendapat (*opinion leaders*), kemudian para pemuka pendapat inilah yang meneruskan pesan kepada komunikan.¹¹⁷ Artinya, informasi yang diperoleh oleh orang-orang tertentu dari sumbernya, kemudian disampaikan kepada komunikan.

Pada ajaran tariqat Naqsyabandiyah Bandar Tinggi, metode komunikasi dua tahap ditemukan pada pengajian *mursyid*, yaitu pengajian yang dilaksanakan setiap Jum'at malam di Pesantren Bandar Tinggi. Pada pengajian ini, Syeikh Salman Da'im berkomunikasi dengan orang-orang tertentu, yaitu para Syeikh Muda dan Syarifah. Pesan yang diterima oleh komunikan pada pengajian ini selanjutnya disampaikan kepada jama'ah yang belum bergelar Syeikh muda dan Syarifah.

f) Metode Komunikasi Tahap Ganda

Metode komunikasi ini menggabungkan dua metode yang telah diuraikan di atas. Metode komunikasi tahap ganda ini didasarkan pada fungsi penyebaran informasi yang berurutan yang terjadi pada situasi komunikasi. Jadi tidak mencakup jumlah tahap secara khusus, juga tidak mengkhususkan bahwa pesan harus berlangsung dari komunikator melalui saluran media massa.¹¹⁸

Metode komunikasi model ini juga ditemukan pada ajaran tariqat Naqsyabandiyah Bandar Tinggi, yaitu pesan yang disampaikan oleh Syeikh Salman Da'im kepada para Syeikh Muda dan Syarifah pada pengajian *mursyid*, kemudian sampaikan oleh para Syeikh Muda kepada para Khalifah pada pengajian *dewan mursyidin* yang dilaksanakan setiap bulannya di tingkat Kecamatan. Selanjutnya para khalifah menyampaikan pesan yang diterimanya

¹¹⁷ H.A.W. Widjaja, *Komunikasi & Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 5, 2008), h. 23.

¹¹⁸ Onong, *Ilmu*, h. 86.

dari *Dewan Mursyidin* kepada jama'ah pada pengajian yang dilaksanakan khalifah di tingkat Desa. Pada tahap selanjutnya, jama'ah menyampaikan pesan yang diterimanya kepada masyarakat sekitarnya.

Upaya yang dilakukan untuk mencapai misinya, yaitu menyebarkan ajaran tariqat Naqsyabandiyah ke seluruh penjuru Nusantara bahkan manca Negara, Syeikh Salman Da'im menggunakan pendekatan sebagai berikut :

1) Kontak Personal

Syeikh Salman Da'im pada awalnya, menyampaikan ajaran tariqat Naqsyabandiyah dengan cara kontak personal, yaitu menyampaikan dari pintu ke pintu kepada masyarakat, cara ini dilakukannya sejak tahun 1965. Syeikh Salman Da'im mengkomunikasikan ajaran tariqat Naqsyabandiyah kepada warga masyarakat yang dikenalnya di sekitar Kabupaten Asahan, Simalungun dan Deli Serdang. Apabila ada kesamaan pandangan diantara warga masyarakat, atau warga dapat menerima ajakan Syeikh Salman Da'im, maka mereka akan membentuk kelompok-kelompok kecil untuk melaksanakan pengkajian dan pengamalan, khususnya tentang cara mendekatkan diri kepada Allah melalui metode zikir dan shalat-shalat sunnah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh ibu Rohani Silalahi :

Buya (panggilan syeikh Salman Da'im di pesantren) Mula-mula menyampaikan ajaran tariqat ini tahun 1965, dia mengajarkannya dari rumah ke rumah, keliling kampung sampai ke Gajing(nama desa di tanah jawa Pematang Siantar), ke Tebing tinggi, dan entah kemana-mana saja, tiap malam dia keluar naik sepeda, tidak peduli hujan lebat, dia bawa pakaian ganti di dalam plastic, gak pernah lupa bawa obor diikatkan di sepedanya. Pulangnya jauh malam, apalagi kalau sudah berdebat dengan orang-orang tua di kampung, kalau debat jarang mau kalah itu, makanya jam satu malam baru nyampai di rumah. Nanti sampai di rumah langsung sembayang tahajjud baru tidur, jam empat sudah bangun lagi, terahim sampai azan subuh. Siap shalat subuh tawajjuh (zikir) baru pergi ke ladang. Sampai tahun 1970 baru bikin rumah suluk kecil-kecilan dari bambu di Bandar tinggi, yang suluk pun waktu itu hanya lima orang yang sudah tua-tua.¹¹⁹

Dari keterangan di atas, dapat diketahui bahwa Syeikh Salman Da'im merupakan pribadi yang ulet dalam mencapai tujuannya. Dengan alat transportasi

¹¹⁹ Rohani Silalahi adalah istri Syeikh Salman Da'im, wawancara di Bandar Masilam Kabupaten Simalungun, tanggal 31 Desember 2011.

sepeda ia mampu menyampaikan ajarannya ke beberapa Kabupaten yang dilakukan pada malam hari dengan alat penerangan seadanya, dan pada siang hari ia harus mencari nafkah untuk kebutuhan keluarganya, tetapi karena keuletannya itu, informasi tentang pengajiannya berkembang dari satu desa ke desa lainnya, yang membentuk jaringan komunikasi antar sesama jama'ah, sehingga warga masyarakat yang merespon informasi tersebut mengundang Syeikh Salman Da'im untuk membentuk kelompok pengajian yang baru. Dengan demikian, Syeikh Salman Da'im semakin dikenal oleh masyarakat luas.

2) Mendirikan Majelis Zikir

Seiring dengan perjalanan waktu, jama'ah Syeikh Salman terus bertambah, maka pada tahun 1966 beliau mendirikan rumah suluk yang sangat sederhana, terbuat dari bambu dengan ukuran 5x5 meter di desa Gajing kabupaten Simalungun. Setahun kemudian mendirikan persulukan di kota Baru Tebing Tinggi, dan pada tahun 1970 mendirikan persulukan di Bandar Tinggi kabupaten Simalungun. Persulukan yang terakhir inilah yang dikembangkan dan telah beberapa kali mengalami renovasi, sehingga eksis sampai sekarang dalam bentuk bangunan megah.

Dari rumah suluk inilah lahir beberapa orang khalifah yang kemudian berusaha membantu Syeikh Salman Da'im untuk merenovasi rumah suluknya, dan mendirikan majlis-majlis zikir di daerah tempat tinggal mereka masing-masing. Majelis zikir tersebut digunakan sebagai tempat *tawajjuh* (zikir berjama'ah) pada setiap hari Senin dan Kamis malam. Setelah selesai *tawajjuh* dilanjutkan dengan pengajian yang dilaksanakan oleh khalifah yang ditugaskan oleh *mursyid* dari pesantren Bandar Tinggi.

Dengan berdirinya beberapa majlis zikir, maka ajaran tariqat Naqsyabandiyah di bawah pimpinan Syeikh Salman Da'im berkembang pesat, sebagaimana yang diungkapkan oleh Rahmat Purwono berikut ini :

Majunya pengajian tariqat di pesantren ini semenjak Buya mendirikan majlis zikir dimana-mana. Masyarakat melihat bagaimana kegiatan jama'ah di majlis itu, setiap malam Selasa dan malam Jum'at jama'ah *tawajjuh* (zikir berjama'ah) dan dilanjutkan ceramah. Jadi orang yang kagum ingin tahu dan

masuk tariqat, tetapi lebih banyak yang tidak mau tahu. Itulah gambaran orang kita, lebih banyak yang tidak mau tahu ketimbang yang ingin tahu.¹²⁰

3) Mendirikan Sarana Pendidikan Formal

Sekolah adalah organisasi sosial yang penting untuk melestarikan dan memelihara suatu tradisi. Sekolah merupakan sarana yang menghubungkan masa lalu dan masa depan. Sekolah memelihara tradisi dengan memberi tahu murid-muridnya tentang apa yang terjadi, apa yang penting dan apa yang harus diketahui. Oleh karena itu, apapun yang diajarkan di sekolah ditentukan oleh tradisi tempat sekolah itu berada.

Untuk pelestarian dan pengembangan ajaran tariqat Naqsyabandiyah, dan atas saran para jama'ah yang menginginkan anak-anaknya belajar di pondok pesantren, maka pada tahun 1980 Syeikh Salman Da'im mendirikan gedung sekolah untuk kebutuhan pendidikan formal bagi anak-anak jama'ahnya, dan anak-anak masyarakat sekitarnya.

Dengan adanya pendidikan formal atau sekolah di pesantren Syeikh Salman Da'im, maka banyak masyarakat yang menitipkan anaknya untuk belajar di sekolahnya. Situasi ini dimanfaatkan oleh Syeikh Salman untuk menyampaikan ajaran tariqat Naqsyabandiyah kepada orang tua siswa yang datang menjenguk anaknya.

Kemudian bagi siswa-siswi Madrasyah Aliyah dan Qismul 'Ali di luar jam pendidikan formal, atau dalam kurikulum pondok diajarkan ilmu tariqat Naqsyabandiyah dan ditekankan untuk melaksanakan suluk sampai mereka bergelar *khalifah* dan *syarifah*. Selanjutnya Siswa-siswi ini difungsikan sebagai sumber daya komunikasi yang menjalankan tujuan dan target yang diinginkan oleh Syeikh Salman, yaitu untuk mengkomunikasikan ajaran tariqat Naqsyabandiyah di tempat asalnya masing-masing. Dengan demikian, ajaran tariqat ini dikenal oleh masyarakat luas. Dalam hal ini, terjadi pro-kontra di tengah-tengah masyarakat, karena sebagian besar masyarakat belum mengenal metode atau cara-cara beribadah dalam ajaran tariqat Naqsyabandiyah, khususnya tentang cara berzikir. Keadaan demikian, secara politis menguntungkan Syeikh

¹²⁰ Rahmat Purwono, Guru Tsanawiyah Pesantren Bandar Tinggi,' dan jama'ah pertama yang mendapat gelar Syeikh Muda, wawancara di Bandar Masilam Kabupaten Simalungun, tanggal 10 Pebruari 2012

Salman, karena masyarakat yang tidak puas atas pesan-pesan yang disampaikan oleh siswa-siswi tersebut, datang menemui Syeikh Salman Da'im untuk mengkonfirmasi. Di sinilah peluang Syeikh Salman untuk mensosialisaikan ajaran tariqat Naqsyabandiyah kepada tokoh agama maupun tokoh masyarakat.

Dengan kemahirannya berkomunikasi, dan kemampuannya berargumentasi, maka Syeikh Salman Da'im berhasil untuk mempengaruhi dan mengubah sikap masyarakat, sehingga mereka dapat menerima bahkan mendukung ajaran tariqat Naqsyabandiyah yang dikembangkannya.

Pada moment-moment tertentu seperti kegiatan pramuka, siswa-siswi pesantren Bandar Tinggi menunjukkan ciri khasnya, yaitu tetap melaksanakan shalat pada awal waktunya. Mereka tetap mengutamakan shalat dari pada kegiatan lainnya. Hal ini menjadi perhatian dari berbagai kalangan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sabirin Siregar berikut ini :

Kegiatan-kegiatan siswa itu juga merupakan metode komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan tariqat itu, karena anak-anak pondok ini berkecimpung di luaran sana, mereka mampu berbuat sesuai dengan tradisi pondok seperti pada acara pramuka misalnya. Begitu banyak siswa yang mengikuti kegiatan itu, tetapi cuma siswa kita yang berani meninggalkan acara ketika masuk waktu shalat. Itukan menjadi perhatian orang banyak.¹²¹

Sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai ciri-cirinya sendiri, pesantren memiliki tradisi keilmuannya yang berbeda dari tradisi keilmuan lembaga-lembaga pendidikan lain. Walaupun hal ini mungkin tidak begitu disadari selama ini, namun bagaimanapun juga memang terdapat perbedaan yang mendasar antara manifestasi keilmuan di pesantren dan manifestasi keilmuan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya di seluruh dunia Islam.

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah lembaga pendidikan Islam, walaupun ia mempunyai fungsi tambahan yang tidak kalah pentingnya dengan fungsi pendidikan tersebut. Ia merupakan sarana informasi komunikasi timbal balik secara kultural dengan masyarakat, tempat pemupukan solidaritas masyarakat, dan seterusnya. Oleh karena peran utamanya sebagai lembaga

¹²¹ Sabirin Adalah Siswa pertama Qismul 'Ali Pesantren Bandar Tinggi, dan kini mengabdikan sebagai Guru Bahasa Arab pada Madrasah Aliyah Pesantren Bandar Tinggi, wawancara di Sei Suka Kabupaten Batu Bara, tanggal 08 Februari 2012.

pendidikan Islam, maka dengan sendirinya ia memiliki tradisi keilmuannya sendiri.

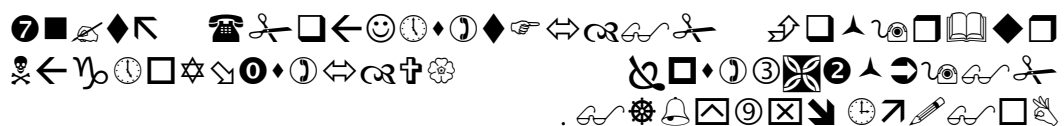
4) Membuat Suluk Eksekutif

Kata *suluk* berasal dari ayat Alquran surat an-Nahl ayat 69 :



[Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan bagimu...].¹²²

Suluk menurut istilah tariqat Naqsyabandiyah Bandar Tinggi merupakan penerapan dari tariqat. Kata tariqat berasal dari ayat Alquran surat al-Jin ayat 16 :



[Dan bahwasanya Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak)].¹²³

Berdasarkan pengertian dari dua ayat di atas, maka antara suluk dengan tariqat tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian pengertian suluk dan tariqat bagi komunitas pesantren Bandar Tinggi adalah serupa tapi tidak sama, yaitu sama-sama “*perlajanan rohani*”, perbedaannya hanya terletak pada aplikasinya, yaitu tariqat sebagai wadah atau organisasi, sedangkan suluk merupakan serangkaian kegiatan ibadah di bawah bimbingan Mursyid yang terdapat pada tariqat tersebut.

Suluk eksekutif yaitu suluk yang dilaksanakan tidak pada tempat yang biasa dilakukan, tetapi di tempat-tempat mewah seperti di hotel-hotel. Suluk seksekutif ini dilaksanakan dalam waktu yang lebih singkat bila dibandingkan dengan suluk rutin. Kalau suluk rutin dilaksanakan dalam waktu minimal 10 hari, maka suluk eksekutif dilaksanakan hanya dalam waktu 5 hari, dan diberikan dispensasi untuk dapat melaksanakan aktivitas seperti biasa. Dengan menyewa kamar hotel selama 5 hari, kalangan pengusaha dan pejabat yang padat aktivitasnya dapat melaksanakan suluk tanpa harus meninggalkan rutinitasnya.

¹²² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Asy Syifa, 1998), h. 219.

¹²³ *Ibid*, h. 457.

Sebagaimana penjelasan Aidil Fitri yang terangkum dalam wawancara berikut ini :

Suluk eksekutif itu dibuat di hotel-hotel, pernah juga di Asrama Haji Medan. Pesertanya orang-orang gede, ada pengusaha ada juga bererapa dosen dari USU. Waktunyapun dibuat singkat, cuma lima hari dan boleh sambil kerja, yang penting mereka dapat menjaga wudu'nya dan shalat berjama'ah. Kemudian kalau pulang kerja langsung ke tempat suluk, tidak boleh pulang kerumah. Jadi sangat membantu orang-orang yang padat aktivitasnya.¹²⁴

Dari keterangan di atas, dapat diketahui bahwa pengertian suluk eksekutif adalah pelaksanaan suluk yang dikhususkan bagi kalangan eksekutif, yaitu orang-orang yang memiliki pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan dalam waktu yang lama, seperti pejabat Pemerintah dan para pengusaha yang padat aktivitasnya. Oleh sebab itu, suluk eksekutif tersebut dilaksanakan di pusat kota dan ditempatkan di hotel, agar para eksekutif dapat mengikutinya. Dengan demikian, pelaksanaan suluk eksekutif tentunya menggunakan biaya yang jauh lebih besar jika dibandingkan dengan pelaksanaan suluk yang biasa (reguler).

Menurut analisa peneliti, metode ini merupakan salah satu cara untuk mengkomunikasikan ajaran tariqat Naqsyabandiyah kepada kalangan pengusaha dan pejabat yang berdomisili di kota, karena hanya pengusaha dan pejabatlah yang memiliki akses ke hotel, sehingga mereka yang berkunjung ke hotel dimana suluk tersebut dilaksanakan dapat menyaksikan bagaimana sebenarnya aktivitas yang ada dalam pelaksanaan suluk tersebut. Strategi ini juga untuk menunjukkan kepada masyarakat awwam bahwa ajaran tariqat Naqsyabandiyah tidak hanya diikuti oleh masyarakat biasa, tetapi juga diikuti oleh kalangan intelektual dan pengusaha yang biasa tidur di hotel-hotel.

5) Membentuk Organisasi

Istilah organisasi berasal dari bahasa latin *organizare* yang berarti paduan dari bagian-bagian yang satu sama lainnya saling bergantung. Khomsahrial Romli mengutip Everet M. Rogers mendefenisikan organisasi sebagai suatu system yang mapan dari mereka yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama melalui jenjang kepangkatan dan pembagian tugas.¹²⁵

¹²⁴ Aidil Fitri adalah sekretaris pribadi Syekh Salman Da'im dan staff personalia di PT. Inalum, wawancara di Sei Suka Kabupaten Batu Bara, tanggal 24 Pebruari 2012.

¹²⁵ Khomsahrial Romli, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta : Grasindo, cet. I, 2011), h. 1.

Dalam komunitas tariqat Naqsyabandiyah Bandar Tinggi ada semacam organisasi yang dibentuk untuk mencapai tujuan, yaitu melestarikan dan mengembangkan ajaran tariqat Naqsyabandiyah ke penjuru nusantara bahkan mancanegara. Oleh karena itu, setelah jama'ahnya mencapai ribuan orang, Syeikh Salman Da'im membentuk organisasi (walau dalam arti sederhana) yang bertujuan mengelola dan mengurus kepentingan jama'ah. Orang-orang yang ditempatkan dalam organisasi tersebut adalah jama'ah yang telah memperoleh gelar Khalifah dan Syeikh Muda yang umumnya memiliki jenjang pendidikan formal minimal sarjana.

Dengan adanya organisasi tersebut, maka tugas Syeikh Salman Da'im dalam mengurus kepentingan masyarakat dapat didelegasikan kepada anggota organisasi secara terorganisir, terutama dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan pelatihan jama'ah dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan tertentu, seperti pada acara *tawajjuh akbar*, sidang munaqasyah, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa organisasi di pesantren Bandar Tinggi dibentuk sebagai upaya penggiatan komunikasi atau upaya memotivasi dan menggerakkan semua komponen yang terlibat dalam kegiatan komunikasi agar mereka bersungguh-sungguh melaksanakan tugas komunikasi sesuai dengan tujuan lembaga, yaitu mensosialisasikan ajaran tariqat Naqsyabandiyah ke seluruh penjuru nusantara, bahkan manca Negara.

Organisasi ini membedakan jenjang dan status yang ada dalam komunitas tariqat Naqsyabandiyah Bandar Tinggi. Organisasi dapat dikatakan semacam wadah yang mengorganisir berbagai kelompok yang ada, seperti kelompok pimpinan, kelompok guru, dan kelompok santri yang mempunyai peran masing-masing. Peran dan fungsi organisasi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a) *Mursyid*, yaitu Syeikh Salman Da'im selaku pimpinan dan pemegang otoritas tertinggi
- b) *Majlis Fatwa*, yaitu Syeikh Muda yang diberikan wewenang untuk mengeluarkan fatwa sesuai dengan bidangnya masing-masing, dan bertanggung jawab kepada *mursyid*.
- c) Dewan *Mursyidin*/Dewan *Mursyidat*, yaitu Syeikh Muda dan Syarifah yang ditunjuk sebagai pelaksana tugas dari *Majlis Fatwa*.

d) Jama'ah, yaitu khalifah maupun jama'ah yang belum memperoleh gelar dalam tariqat Naqsyabandiyah.¹²⁶

Majlis Fatwa dibentuk pada tanggal 03 Pebruari 2006 dengan susunan pengurus sebagai berikut :

Ketua Umum	: Syeikh Muda Drs. Rahmat Purwono
Sekretaris	: Syeikh Muda Aidil Fitri, S.E, S.Sos.I, M. Hum.
Bendahara	: Syarifah Rohyati, S.H.I
Humas	: Syeikh Muda Anwar Sazali, S.Pd.I, M.Pd.
Bidang Pendidikan	: Syeikh Muda Isma'il Hamid, S.Sos.I
Litbang	: Syeikh Muda Ir. Ahmad Sugih Arto P, MM
Sosial & Budaya	: Syeikh Muda Tajuddin, S.Pd.
Hukum	: Syeikh Muda Drs. Ruslan Sua'ib, M.Pd.

Majlis Fatwa dibebani tugas-tugas sebagai berikut ;

- 1) Membuat dan mengeluarkan fatwa.
- 2) Melaksanakan hubungan dengan pihak luar.
- 3) Bertugas selaku *Corporate Strategy*.
- 4) Membuat Program Tariqat Naqsyabandiyah.
- 5) Membuat Kebijakan.
- 6) Menciptakan dan mengelola sumber dana.
- 7) Mengadakan pendidikan dan latihan, dan menyusun buku-buku pedoman jama'ah.
- 8) Mempersiapkan sarana dan prasarana pendidikan.¹²⁷

Dewan Mursyidin dibentuk pada tanggal 01 Januari 1999 dengan susunan pengurus sebagai berikut :

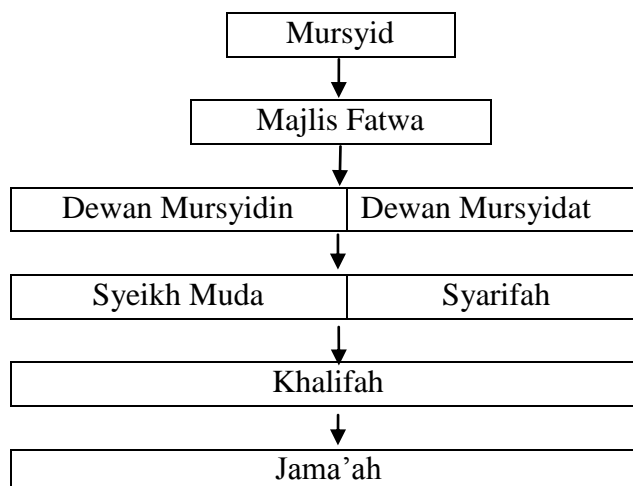
Ketua	: Syeikh Muda Drs. Suherman, S.H, M.Si.
Wakil Ketua	: Syeikh Muda Yusuf Hamdani, S.Ag, M.Pd.
Sekretaris	: Syeikh Muda Bakhtiar Effendy, S.Sos.I.
Bendahara	: Syeikh Muda Zainal Arifin.

Dewan *Mursyidat* dibentuk pada tanggal 01 Januari 2008 dengan susunan pengurus sebagai berikut :¹²⁸

¹²⁶ Aidil Fitri adalah sekretaris pribadi Syeikh Salman Da'im dan staff personalia di PT. Inalum, wawancara di Sei Suka Kabupaten Batu Bara, tanggal 24 Pebruari 2012.

¹²⁷ Aidil Fitri adalah sekretaris pribadi Syeikh Salman Da'im dan staff personalia di PT. Inalum, wawancara di Sei Suka Kabupaten Batu Bara, tanggal 24 Pebruari 2012.

Ketua : Syarifah Ir. Tafi Yanti Sukaisih
 Sekretaris : Syarifah Sri Murni
 Bendahara : Syarifah Sumarni.
 Sosial & Budaya : Syarifah Ir. Valerina Utami, M.M.A



Skema struktur Organisasi tariqat Naqsyabandi Pesantren Bandar Tinggi

Komunikasi di Pondok Pesantren Bandar Tinggi tidak hanya terjadi pada kelompok yang sama statusnya, tetapi dapat pula terjadi komunikasi antara guru dengan santri, atau sebaliknya antara santri dengan guru, atau antara pimpinan dengan guru dan santri.

Sesuai dengan bentuknya, maka tiap-tiap jenjang dalam organisasi itu memiliki sumber daya komunikasi. Penggunaan sumber daya komunikasi ini seringkali berhadapan dengan konflik kepentingan, yaitu antara kepentingan lembaga dengan kepentingan pribadi. Oleh karena itu, Syeikh Salman Da'im memiliki jadwal tetap untuk mengunjungi tempat-tempat pengajian sebagai pengawasan agar komunikasi berjalan sesuai dengan tujuannya.

Pada komunitas tariqat Naqsyabandiyah Bandar Tinggi, ada tiga bentuk pengajian yang dilaksanakan, seperti pengajian *Mursyid*, pengajian Dewan *mursyidin*, dan pengajian Khalifah. Tiap kelompok pengajian ini diikuti oleh peserta yang berbeda, sesuai dengan tingkatan zikir jama'ahnya.

a) Pengajian *Mursyid*

¹²⁸ Tafi Yanti Sukaisih, Ketua Dewan Mursyidat pada Tariqat Naqsyabandiyah Bandar Tinggi, berdomisili di Lubuk Pakam Kabupaten Deli serdang, wawancara di Bandar Masilam Kabupaten Simalungun, tanggal 25 Desember 2011.

Pengajian *Mursyid* adalah pengajian yang dilaksanakan oleh Syeikh Salman Da'im (*mursyid*). Pengajian ini dikhususkan bagi Syeikh Muda dan Syarifah (gelar jama'ah wanita yang sudah menyelesaikan kurikulum dalam ilmu tariqat Naqsyabandiyah). Mereka datang dari berbagai daerah untuk mengikuti pengajian. Dalam pengajian ini dibahas masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu tauhid dan akhlak tasawuf secara mendalam, yaitu tentang sifat dan perbuatan Tuhan disertai dengan dalil-dalil Alquran sebagai referensinya. Pada pengajian ini juga dilaksanakan bimbingan bagi calon Syeikh Muda dan Syarifah sebagai persiapan menghadapi sidang Munaqasyah. Pengajian ini dilaksanakan di aula pondok pesantren Bandar Tinggi pada setiap Jum'at malam setelah selesai shalat isya.

Proses komunikasi pada pengajian *mursyid* lebih mengedepankan metode koersif, yaitu metode instruksi. Metode ini menerangkan bahwa untuk mempersuasi seseorang atau sekelompok orang agar mereka berubah sikap, maka komunikator mengirimkan pesan dengan cara menekan, atau memberikan instruksi.¹²⁹

Metode koersif dan instruktif ini mengandalkan kekuasaan seorang komunikator. Dalam hal ini, Syeikh Salman Da'im mengandalkan karismanya untuk mempengaruhi jama'ahnya agar mereka suka atau tidak suka harus menerima semua pesan yang disampaikan demi tercapainya maksud dan tujuan yang dikehendakinya.

Karisma yang dimiliki oleh Syeikh Salman Da'im menjadi kekuatan yang dapat menarik minat masyarakat untuk mendalami ajaran tariqat Naqsyabandiyah yang disampaikannya. Oleh sebab itu, apa pun yang disampaikannya dianggap jama'ah sebagai kebenaran yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw yang tidak terbantahkan. Sebagaimana pernyataan Camat Kecamatan Bandar Masilam yang terangkum dalam wawancara berikut ini :

Saya anggap karisma tuan guru itu yang membuat masyarakat tertarik untuk mengetahui tariqat itu apa. Setelah itu suluk dapat mengubah kebiasaan masyarakat, karena suluk itu membangkitkan emosional untuk mendekatkan

¹²⁹ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta : Kencana, 2011), h. 300.

diri kepada Allah. Jadi suluk itu membawa perubahan dalam diri masyarakat. Itu yang saya lihat.¹³⁰



Gambar 4 : Syekh Salman Da'im ketika menyampaikan ceramah pada pengajian Mursyid setiap Jum'at malam (photo direkam pada tanggal 24 Pebruari 2012)

b) Pengajian Dewan *Mursyidin*

Pengajian ini dilaksanakan oleh Syekh Muda yang mumpuni ilmu pengetahuannya, baik dalam ilmu tariqat Naqsyabandiyah maupun ilmu pendukung lainnya, khususnya para Syekh Muda yang memiliki jenjang pendidikan formal sarjana. Pengajian ini dikhususkan bagi khalifah dan Syarifah. Jadi, jama'ah pemula tidak dianjurkan mengikutinya. Pengajian ini dilaksanakan di tingkat Kecamatan. Khalifah- khalifah yang berdomisili di desa-desa dalam satu Kecamatan membentuk satu kelompok dan mengadakan pengajian di desa mereka secara bergantian (semacam arisan). Pengajian ini dilaksanakan satu kali dalam setiap bulannya. Dalam pengajian ini dibahas masalah-masalah yang terkait dengan ilmu fiqh, ilmu tauhid dan tasawwuf.

Pengajian ini dilakukan dalam bentuk ceramah, kemudian dilanjutkan dengan diskusi. Bila dalam diskusi atau dialog terjadi kebuntuan tentang suatu masalah, maka langkah selanjutnya adalah membawa permasalahan tersebut kepada *mursyid*, dan fatwa *mursyid* menjadi ketentuan yang harus dipatuhi.

Proses komunikasi pada pengajian Dewan *Mursyidin* mengedepankan metode Persuasif, yaitu komunikasi berfungsi sebagai suatu alat untuk

¹³⁰ Camat Kecamatan Bandar Masilam, wawancara di Bandar Masilam Kabupaten Simalungun, tanggal 1 Januari 2012.

mempengaruhi dan mengubah sikap para peneriman pesan.¹³¹ Oleh karena itu, dalam pengajian Dewan Mursyidin dirumuskan terlebih dahulu sasaran komunikasi berdasarkan kriteria tertentu, seperti jama'ah tariqat Naqsyabandiyah yang telah bergelar khalifah dan syarifah.

c) Pengajian Khalifah

Pengajian ini dipimpin oleh Khalifah, dan pesertanya terdiri dari jama'ah pemula dan simpatisan. Pengajian ini dilaksanakan seminggu sekali bertempat di rumah-rumah penduduk atau jama'ah di desa-desa dengan bergantian atau semacam arisan.

Pada pengajian khalifah ini metode komunikasi yang digunakan adalah kombinasi antara metode informatif dan persuasif, yaitu jenis pidato, sama dengan seorang guru mengajar murid, atau seorang pakar memberikan ceramah di depan publik tertentu, dan metode persuasif, yakni berusaha mengubah sikap dan tingkah laku masyarakat melalui lisan maupun tindakan.¹³² Pembicaraan dimulai dengan menjelaskan keberadaan suatu konsep tertentu, dan diakhiri dengan membuat kesimpulan.

Dalam pengajian ini dibahas masalah-masalah yang terkait dengan ibadah dan muamalah, tetapi lebih banyak membahas tentang ilmu tariqat Naqsyabandiyah yang berkaitan dengan tata cara pelaksanaan zikir atau syarat dan kaifiatnya. Jama'ah pemula atau yang baru menerima *bai'at* (perjanjian untuk mengamalkan ajaran tariqat) diterima pada pengajian ini. Jama'ah baru tersebut dilatih sampai ia benar-benar memahami cara mengerjakan zikir pada tingkat dasar dalam ajaran tariqat Naqsyabandiyah. Begitu juga dengan cara mengerjakan shalat tahajjud, dan shalat-shalat sunnah lainnya. Jadi pada pengajian khalifah ini lebih menekankan praktik ibadah. Oleh karena itu, pada pengajian khalifah ini dilaksanakan kombinasi antara model ceramah dan terapan atau praktik.

Pengajian Khalifah ini sangat potensial untuk merekrut jama'ah baru, karena dilaksanakan dari rumah ke rumah, dan dengan diksi bahasa yang sangat mudah dipahami. Dengan demikian, maka khalayak bersedia melakukan sesuatu

¹³¹ Liliweri, *Komunikasi*, h. 295.

¹³² *Ibid*, h. 274.

dengan senang hati, suka rela dan tanpa merasa dipaksa. Kesediaan itu timbul sebagai akibat adanya dorongan atau rangsangan tertentu yang menyenangkan. Sebagaimana pengakuan Samsiadi berikut ini :

Saya tertarik mengikuti pengajian tariqat ini setelah mendengar ceramah khalifah yang mengajar di desa saya. Pembahasannya sangat menyentuh perasaan saya, pas dengan kegelisahan hati yang sedang saya rasakan. Saya ingat kali waktu itu khalifah sedang membahas masalah ketenangan batin, katanya zikir membuat hati menjadi tenang, kebetulan saya sedang suntuk karena masalah ekonomi keluarga, makanya pengajian berikutnya saya langsung ikut.¹³³

Dari ketiga bentuk pengajian tariqat Naqsyabandiyah di pesantren Bandar Tinggi, proses komunikasi terjadi dalam bentuk ceramah atau monolog seperti siswa yang sedang belajar di sekolah, dan dikombinasikan dengan dialog atau diskusi. Setelah komunikator menyampaikan pesan selama satu jam, kemudian diberikan kesempatan kepada komunikan untuk memberikan tanggapan berkaitan dengan isi ceramah yang disampaikannya. Pada kesempatan ini, sering terjadi dialog atau diskusi yang panjang, bahkan terkadang melebar menyangkut masalah-masalah sosial yang sedang hangat dibicarakan masyarakat.

Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis terlihat adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk membentuk pengertian bersama dan empati. Terjadi saling menghormati bukan disebabkan status sosial, melainkan didasarkan kepada anggapan masing-masing adalah manusia yang berhak dihormati.

Efek dari proses dialog ini terjadi interaksi sosial yang menghasilkan sejumlah perubahan dan pergeseran cara berfikir, seperti pergeseran tradisi. Dalam konteks tradisi, mengikuti ajaran tariqat Naqsyabandiyah adalah sebuah proses pembaharuan dalam tradisi individu yang tidak terelakkan, akibat proses komunikasi yang dibangun dalam komunitasnya, karena lingkungan itu akan turut membentuk sikap seseorang.

¹³³Samsiadi adalah Sekretaris Desa Bandar Tinggi dan telah bergelar khalifah, wawancara di Bandar Masilam Kabupaten Simalungun, tanggal 1 Januari 2012.

Perubahan terhadap pola pikir tersebut salah satunya didorong oleh strategi adaptasi terhadap tradisi komunitas tariqat Naqsyabandiyah di pesantren Bandar Tinggi, yaitu bagaimana seseorang menafsirkan kebiasaan mereka dengan pemahaman baru yang lebih relevan dengan kondisi dimana mereka berada.

Di samping itu perubahan pola pikir tersebut juga didukung oleh adanya keinginan untuk mengikuti perkembangan dalam pemahaman keagamaan serta pertimbangan-pertimbangan praktis, respons serta tanggapan atas situasi yang berkembang dalam komunitas jama'ah tariqat Naqsyabandiyah di pesantren Bandar Tinggi.

C. Gambaran Tentang Teknik Komunikasi Tariqat Naqsyabandiyah Bandar Tinggi

Teknik komunikasi terdiri dari dua suku kata, yaitu teknik dan komunikasi. Kata teknik dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti kepandaian dalam melakukan sesuatu.¹³⁴ Sedangkan komunikasi adalah suatu perbuatan atau kegiatan penyampaian informasi mengenai buah pikiran dan perasaan dari seseorang kepada orang lain.¹³⁵ Dengan demikian, teknik komunikasi dalam hal ini diartikan sebagai kepandaian atau strategi untuk mencapai tujuan, dalam menyampaikan ajaran tariqat Naqsyabandiyah.

Dalam menyampaikan pesan kepada komunikan, seorang komunikator biasanya mempertimbangkan teknik komunikasi yang harus digunakan agar tujuan komunikasi dapat tercapai, karena komunikasi yang dilakukan tanpa teknik yang sesuai, maka tujuan yang dikehendaki tidak akan tercapai secara maksimal. Artinya, teknik komunikasi sangat berguna untuk membimbing seseorang dalam menyusun rencana kegiatan komunikasi.

Kegiatan komunikasi berarti penyampaian informasi mengenai buah pikiran dan perasaan dari komunikator kepada orang lain atau komunikan. Proses penyampaian pesan dapat dilakukan dalam bentuk verbal dan nonverbal. Di Pesantren Bandar Tinggi, pesan verbal dalam bentuk lisan disampaikan melalui

¹³⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, Edisi Ketiga, 2001), h. 1158.

¹³⁵ Liliweri, *Komunikasi*, h. 254.

ceramah dan dialog, dan komunikasi verbal dalam bentuk tulisan diaplikasikan dalam bentuk buku pedoman jama'ah. Sedangkan pesan nonverbal disampaikan dalam bentuk terapan atau praktik.

Proses komunikasi verbal melalui lisan yang diaplikasikan pada pengajian tariqat Naqsyabandiyah pesantren Bandar Tinggi dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

a) Penggunaan Diksi Bahasa yang Sesuai

Bahasa merupakan sarana utama dalam berkomunikasi. Bahasa pada hakikatnya terbagi kepada dua jenis, yaitu bahasa verbal dan nonverbal. Bahasa verbal dapat didefinisikan sebagai seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Sedangkan bahasa nonverbal dapat diartikan sebagai isyarat.¹³⁶

Dalam membina masyarakat, para komunikator dari pondok pesantren Bandar Tinggi mengkombinasikan dua jenis bahasa tersebut. Bahasa verbal secara lisan digunakan dengan memilih kata-kata yang jelas, lugas dan sederhana, atau menyesuaikan bahasa yang disampaikan dengan tingkat intelektual pendengar, sehingga jama'ah dengan mudah dapat memahami isi pesan yang dimaksud. Sebagaimana pernyataan ibu Leli Soraya yang terangkum dalam wawancara berikut:

Ketika saya mendengarkan ceramah pada pengajian di rumah tetangga sebelah, pembahasannya sangat menyentuh perasaan saya, tepat dengan kondisi yang sedang saya alami. Kemudian saya melihat cara dan tingkah laku dari orang-orang tariqat itu dalam beribadah lebih dari masyarakat biasa sehingga saya tertarik untuk mengetahui apa saja yang mereka lakukan itu. Misalnya ketika mereka selesai shalat sangat banyak ibadah yang mereka lakukan, sehingga saya ingin tahu apa saja yang mereka lakukan.¹³⁷

b) Menggunakan Perkataan yang Baik

Dalam membina jama'ah Syeikh Salman Da'im senantiasa menggunakan perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan orang lain. Pembicaraannya selalu yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (*maslahat*).

¹³⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, cet. 6, 2005), h. 95.

¹³⁷ Leli Soraya adalah salah seorang jama'ah tariqat Naqsyabandi yang berprofesi sebagai guru bidang studi bahasa Indonesia di SMA Mitra Inalum, wawancara di Sei Suka Kabupaten Batu Bara, tanggal 9 Januari 2012.

Menggunakan perkataan yang baik dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama. Pesan-pesan keislaman yang disampaikan meliputi seluruh ajaran Islam, seperti akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan). Sebagaimana yang terangkum dalam wawancara dengan seorang jama'ah berikut :

Saya tertarik mengikuti pengajian tariqat ini setelah mendengar ceramah tuan guru pada acara tawajjuh akbar di Kisaran. Ungkapannya pantas, tidak kasar dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Ceramahnya mencakup seluruh ajaran Islam, ada cerita syari'at, akidah dan akhlak. Jadi, semuanya menceritakan kebaikan dan bermanfaat bagi yang mendengar.¹³⁸

c) Memberikan Pujian

Syeikh Salman Da'im sering memberikan pujian kepada jama'ahnya, terutama bila jama'ah datang berkunjung kerumahnya. Bila yang datang jama'ah pria, maka akan disambut dengan ucapan *wah anak lanangku teko, piye kabare* (wah anak laki-lakiku datang bagaimana kabarnya) . Dalam suasana seperti ini, Syeikh Salman Da'im berkomunikasi dalam bahasa jawa, walaupun jama'ah yang datang bukan suku jawa, sehingga suasananya terkesan sangat akrab. Bila yang datang dengan membawa buah tangan atau hadiah. Apapun bentuknya disambut dengan sukacita dan pujian. Kalau berbentuk makanan, dia langsung mencobanya sambil memberikan pujian. Sebagaimana pernyataan ibu Tumiyem berikut ini :

Buya itu sangat senang kalau kita datang, kita disambut kayak anak sendiri, kita dipuji kayak anak kandungnya. Kalau kita bawa oleh-oleh makanan langsung dimakan, padahal di kulkasnya makanan numpuk-numpuk, jadi kita puas dan ingin sering-sering datang lagi. Kalau sudah lama enggak ketemu rasanya kangen sekali.¹³⁹

d) Menggunakan metode Terapan

Dalam membina jama'ah, Syeikh Salman Da'im dan para pembantunya, selain memberikan pemahaman melalui komunikasi verbal atau lisan dan tulisan, juga menggunakan metode terapan, yaitu mempraktikkan cara melakukan suatu ibadah, seperti cara mandi taubat, cara berzikir, membaca Alquran, cara

¹³⁸ Rajali Damanik, Pengusaha Perhotelan di Kisaran, wawancara di Bandar Masilam Kabupaten Simalungun, tanggal 29 Desember 2011.

¹³⁹ Tumiyem, jama'ah Syeikh Salman Da'im yang berdomisili di Rokan Hulu, wawancara di Bandar Masilam Kabupaten Simalungun, pada tanggal 31 Desember 2011.

melaksanakan shalat fardu maupun sunnah. Sebagaimana keterangan dari Ruslan Su'eb yang tarangkum dalam wawancara berikut :

Di sini semua pelajaran dipraktikkan langsung, dari mulai mandi, zikir, shalat, membaca Alquran, sampai bikin jamu dan motong kambing. Pada saat mengajar mengaji Alquran, Buya membacakan terlebih dahulu ayat-ayat itu satu persatu, baru disuruh awak membacanya dengan suara yang melengking sampai bisa sebagaimana bacaan dia, penyebutan hurufnya, tajwidnya, lagunya. Pokoknya bagaimana dia menyebutkannya begitulah awak disuruhnya. Jadi semua diajarkan bukan cuma teorinya, tapi langsung praktiknya.¹⁴⁰

1) Praktik Mandi Taubat

Dalam tradisi tariqat Naqsyabandiyah, ada istilah mandi taubat. Mandi taubat ini dilakukan oleh orang yang akan menerima ajaran tariqat untuk pertama kalinya. Untuk melaksanakan mandi taubat ini, bagi kaum pria dibimbing oleh seorang khalifah yang telah berpengalaman dibidang ini. Sedangkan bagi kaum wanita dibimbing oleh seorang *syarifah* (pemimpin wanita). Setelah selesai prosesi mandi taubat, dilanjutkan dengan proses *berbai'at* (janji untuk mengamalkan ajaran tariqat), kemudian dipraktikkan cara untuk berzikir.

2) Praktik Berzikir

Dalama ajaran tariqat Naqsyabandiyah, zikir merupakan amalan utama. Zikir diajarkan dengan bertingkat-tingkat, dan setiap tingkatan zikir hanya diperoleh melalui pelaksanaan *suluk*. Oleh karena itu, bagi jama'ah yang baru meraih tingkatan zikir, dilatih untuk mengerjakan zikir yang baru diajarkan kepadanya, baik dari segi cara pelaksanaannya, maupun makna yang terkandung di dalamnya.

3) Praktik Membaca Alquran

Belajar membaca Alquran di pesantren Bandar Tinggi dilakukan dengan metode praktik, yaitu *mursyid* terlebih dahulu mencontohkan cara penyebutan huruf yang benar. Selanjutnya diikuti oleh jama'ah pengajian, tetapi belajar membaca Alquran ini tidak diikuti oleh seluruh jama'ah tariqat. Pelajaran membaca Alquran ini hanya diikuti oleh jama'ah atau santri yang masih berusia relatif muda.

¹⁴⁰ Ruslan Su'aib guru pada Madrasah Aliyah Pesantren Bandar Tinggi dan salah seorang kepercayaan Syekh Salman Da'im dalam mengurus kepentingan jama'ah, wawancara di Bandar Masilam Kabupaten Simalungun, tanggal 7 Pebruari 2012.

4) Praktik Mengerjakan Shalat

Metode terapan atau praktik juga diaplikasikan dalam mengajarkan shalat. Dalam konteks shalat, *mursyid* mencontohkannya ketika ia menjadi imam dalam shalat-shalat fardu. Kemudian dalam konteks pengajarannya, *mursyid* menunjuk salah seorang jama'ah untuk mempraktikkan bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan dalam shalat tersebut, sementara jama'ah lainnya memperhatikan dengan duduk membentuk lingkaran. Cara ini dilakukan dalam mengajarkan shalat fardu maupun shalat sunnah.

5) Praktik Berbusana Islami

Untuk memberikan pemahaman dan keyakinan terhadap pesan yang disampaikan, komunikator memadukan pesan komunikasi verbal dan nonverbal. Pesan komunikasi verbal merupakan pesan yang disampaikan secara lisan dan tulisan. Pesan dalam bentuk lisan disajikan dalam bentuk ceramah dan diskusi, sedangkan pesan dalam bentuk tulisan diaplikasikan melalui penulisan buku pedoman jama'ah.

Pesan komunikasi nonverbal dilambangkan dalam bentuk model pakaian, sentuhan seperti bersalaman dengan mencium tangan, gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan sikap tubuh.

Bagi komunitas pesantren Bandar Tinggi, *mursyid* merupakan tokoh yang menjadi idola bagi setiap jama'ah, sehingga berbagai aspek kepribadiannya, seperti penampilan dan model pakaian diadopsi dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Syeikh Salman Da'im, dalam kesehariannya selalu menggunakan jas, berdasi dan menggunakan sorban, maka model pakaian tersebut diikuti oleh seluruh jama'ah, sehingga model pakaian dalam komunitas pesantren Bandar Tinggi terkesan eksklusif dan mewah menurut pandangan masyarakat awam, khususnya bagi jama'ah pria. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa menggunakan jas, berdasi dan bersorban menjadi ciri khas komunitas pesantren Bandar tinggi. Isyarat yang dilambangkan melalui pakaian ini merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal.

Suatu hal yang dianggap unik oleh masyarakat adalah tradisi cium tangan ketika bersalaman. Seorang jama'ah pemula ketika bersalaman dengan jama'ah

senior atau jama'ah yang telah bergelar khalifah diharuskan mencium tangan khalifah, meskipun khalifah tersebut usianya lebih muda. Khalifah yang nomor urutnya lebih rendah akan mencium tangan khalifah yang berada di atasnya, karena dalam tradisi tariqat Naqsyabandiyah, yang dipandang tua bukan dari segi usianya, melainkan dari nomor urut khalifahnya. Artinya, meskipun seorang khalifah masih remaja, tetapi ia dipandang sebagai orang yang lebih tua jika dibandingkan dengan jama'ah pemula dalam komunitas pesantren Bandar Tinggi.

Jadi, di dalam komunitas pesantren Bandar Tinggi sangat mudah untuk membedakan antara jama'ah pemula dengan jama'ah senior atau khalifah, atau antara khalifah junior dengan khalifah yang senior. Oleh karena itu, ketika kita melihat mereka bersalaman, kita dapat mengetahui bahwa orang yang dicium tangannya pasti lebih senior dari orang yang mencium tangannya. Dengan demikian, isyarat yang dilambangkan ketika bersalaman merupakan komunikasi nonverbal.

D. Efektivitas Metode dan Teknik Komunikasi yang Digunakan

Efektifitas komunikasi pada dasarnya berhubungan dengan metode dan teknik penyampaian pesan. Pesan merupakan kesatuan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Setiap komunikator mempunyai ciri khas masing-masing dalam menyampaikan pesan, baik verbal maupun nonverbal.

Kendatipun cara penyampaian pesan itu beragam, namun pada hakikatnya tujuannya tetap sama, yaitu menyampaikan informasi dan menghendaki perubahan pada diri komunikan.¹⁴¹ Perubahan yang diharapkan mencakup aspek kognitif atau pengetahuan, afektif atau sikap, dan psikomotorik atau tingkah laku komunikan atau jama'ah.

Keberhasilan komunikasi atau komunikasi dapat dikatakan efektif bila ketiga aspek yang ada pada diri komunikan sebagaimana tersebut di atas mengalami perubahan sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator. Dalam hal ini, perubahan yang terjadi pada jama'ah tariqat Naqsyabandiyah Bandar Tinggi sangat signifikan, sebab banyak murid Syekh Salman Da'im yang berasal dari kalangan awam bahkan penjahat, tetapi setelah mengikuti ajaran tariqat

¹⁴¹ Liliweri, *Komunikasi*, h. 128.

Naqsyabandiyah, mereka dapat meninggalkan kebiasaan buruk yang telah melekat pada dirinya, terutama setelah mereka mengikuti *suluk*, mereka berubah menjadi orang yang taat beribadah, bahkan berperan aktif dalam membimbing jama'ah pemula.

Efektifitas metode dan teknik komunikasi yang diaplikasikan di Pesantren Bandar Tinggi dalam membina jama'ah atau masyarakat, bila ditinjau dari segi kuantitas jama'ah, maka metode dan teknik komunikasi yang digunakan dapat dikatakan efektif, sebab jama'ah Syeikh Salman Da'im saat ini (tanggal 31 Desember 2011) mencapai 40.000 orang yang tersebar diseluruh penjuru tanah air bahkan sampai ke manca Negara.

Bila ditinjau dari kualitasnya, maka dari 40.000 orang jama'ah tersebut, 1278 di antaranya telah bergelar khalifah, dan 215 orang di antaranya telah bergelar Syeikh Muda dan 89 orang bergelar Syarifah. Dari jumlah tersebut, 100 orang di antaranya berperan sebagai penceramah atau pendidik dalam komunitas tariqat Naqsyabandiyah maupun masyarakat lainnya.¹⁴² Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa metode dan teknik komunikasi yang digunakan pesantren Bandar tinggi dalam mengembangkan ajaran tariqat Naqsyabandiyah ini cukup efektif. Sebagaimana pernyataan Baginda Doli Siregar berikut ini.

Dari sekian banyak perguruan tariqat, di antaranya adalah tariqat Naqsyabandiyah di bawah pimpinan Buya Syeikh Salman Da'im telah berhasil mendapatkan banyak pengikut, baik di pedesaan maupun di perkotaan bahkan sampai ke luar negeri seperti Malaysia, Singapura, Cyprus, dan Thailand. Jadi, kalau kita lihat dari jumlah jama'ah, metode buya ini sudah efektif.¹⁴³

Pernyataan Doli Siregar di atas dapat diterima bila diukur dengan banyaknya jumlah jama'ah yang mengikuti suluk di pesantren Bandar Tinggi setiap harinya, dan pembukaan cabang-cabang rumah suluk di beberapa daerah. Sampai saat ini, Pesantren Bandar Tinggi telah memiliki cabang rumah suluk di beberapa daerah, seperti :

¹⁴² Data diperoleh dari catatan Anwar Sazali, Putra Syeikh Salman Da'im .

¹⁴³ Baginda Doli Siregar adalah seorang pengusaha dan konsultan, di dalam tariqat sebagai anggota Dewan Mursyidin yang berada di Jakarta Membawahi Majlis yang ada di Bogor dengan wilayah Pulau Jawa, masuk tariqat sekitar tahun 2005 dan telah menyebarkan tariqat ini sampai ke Cyprus dan Thailand bersama dengan Syeikh Salman Da'im, wawancara di Bandar Masilam Kabupaten Simalungun, pada tanggal 30 Desember 2011.

- 1) Rumah Suluk Pondok Pesantren Darus Shafa di Kandis Propinsi Riau.
- 2) Rumah Suluk Da'im Al-Abid di Bahjoga Kabupaten Simalungun.
- 3) Rumah Suluk Darul Aman di Propinsi Jambi
- 4) Rumah Suluk Darul Aman di Hamparan Perak Medan Propinsi Sumatera Utara.
- 5) Rumah Suluk Darul Aman di Kabupaten Damasraya Propinsi Sumatera Barat.
- 6) Rumah Suluk Darul Aman di Cijeruk Bogor
- 7) Rumah Suluk di Marendal Medan Sumatera Utara (Dalam tahap pembangunan) ¹⁴⁴

Bila dilihat dari jumlah jama'ah yang melaksanakan suluk di pesantren Bandar Tinggi. Setiap bulannya, rata-rata jama'ah pria yang melaksanakan suluk berjumlah 80 orang, dan jama'ah wanita berjumlah 60 orang. ¹⁴⁵ Data ini khusus bagi peserta suluk di pesantren Bandar Tinggi. Belum termasuk data dari cabang rumah suluk yang lain.

Peserta suluk terbanyak biasanya terjadi pada bulan-bulan tertentu, seperti bulan Ramadhan, bulan *Zulhijjah* (bulan haji), bulan Desember (10 hari menjelang tahun baru Masehi), dan musim liburan anak sekolah.

Pernyataan Doli Siregar bahwa Syeikh Salman Da'im telah memiliki jama'ah sampai ke manca Negara sesuai dengan pengakuan seorang jama'ah yang berasal dari Malaysia, sebagai berikut :

Saya dari seberang, beralamat di Batu 12, jalan Ceras Kujang Malaysia. Saya ikut tariqat ini sudah tiga tahun, saya tahu ada semacam ini dari kawan di Thailand, saya diajak ke Batam dan belajar ilmu ini di Batam. Di Kedah ada tariqat macam ini, tapi saya pilih di sini karena lebih senior. ¹⁴⁶

Dalam mengembangkan ajaran tariqat Naqsyabandiyah, Syeikh Salman Da'im tidak banyak menggunakan media elektronik maupun cetak. Kalaupun ada sangat terbatas. Seperti media elektronik misalnya, media elektronik hanya

¹⁴⁴ Aidil Fitri, wawancara di Sei Suka Kabupaten Batu Bara, tanggal 24 Pebruari 2012.

¹⁴⁵ Data untuk 4 bulan terakhir, diperoleh dari daftar nama jama'ah suluk yang dimiliki oleh Syarifah Sumarni seorang pelayan rumah suluk wanita di pesantren Bandar Tinggi.(Data diambil pada tanggal 02 April 2012)

¹⁴⁶ Muhammad Sofyan, seorang peserta suluk yang berasal dari Malaysia, wawancara di Pesantren Bandar Tinggi. Tanggal 2 April 2012.

digunakan pada moment-moment tertentu, seperti acara wisuda Syeikh muda dan Syarifah. Pada acara wisuda Syeikh muda dan Syarifah biasanya diliput oleh wartawan televisi swasta dan disiarkan pada acara berita regional.

Sedangkan media cetak digunakan dalam bentuk buku pedoman jama'ah yang diterbitkan oleh pesantren Bandar Tinggi untuk kalangan sendiri. Dalam hal ini, peneliti menemukan buku karangan Syeikh Salman Da'im dengan judul sebagai berikut :

- 1) Seribu Satu Do'a Dalam *Kalimah La ilaha Illallah*. Buku ini merupakan panduan ilmu tauhid.
- 2) *Kimiyyatul Muqarrabin*. Buku ini merupakan tuntunan dalam melaksanakan shalat-shalat sunnah.
- 3) *Suluk Eksekutif*. Buku ini berisikan cara-cara mengerjakan zikir dan tuntunan suluk yang diajarkan dalam tariqat Naqsyabandi.
- 4) *Pelayanan Terhadap Mayit Muslim*. Buku ini merupakan panduan pelaksanaan fardu kifayah terhadap mayit.

Namun informasi terakhir yang peneliti dapat bahwa Syeikh Salman Da'im telah menerbitkan majalah dan membuat alamat e-mail. Majalah yang baru diluncurkan berjudul MENARA THARIQAT NAQSYABANDIYAH. Untuk edisi perdana terbit pada bulan April 2012. Majalah ini mempublikasikan kegiatan ritual yang dilakukan oleh kelompok-kelompok pengajian di seluruh wilayahnya.¹⁴⁷ Sedangkan e-mail dapat diakses melalui alamat : naqsyabandiyah.aj@gmail.com Penggunaan media komunikasi modern ini, merupakan terobosan baru yang dilakukan oleh Syeikh Salman Da'im, karena selama ini beliau lebih mengedepankan jaringan komunikasi tradisional, yaitu melalui saluran komunikasi personal.

Untuk menyampaikan pesan kepada khalayak, Syeikh Salman Da'im pada umumnya menggunakan saluran komunikasi personal, baik yang bersifat langsung perseorangan, maupun melalui kelompok. Saluran komunikasi personal

¹⁴⁷ Jusua Barus, Jusua Barus, menantu bungsu dan Staff Tata Usaha Syeikh Salman Da'im, wawancara di Bandar Masilam Kabupaten Simalungun, tanggal April 2012..

perseorangan digunakan jama'ah, yaitu jama'ah tariqat ini berusaha mempersuasi orang lain agar tertarik dengan pengajian tariqat Naqsyabandi yang mereka ikuti.

Sedangkan komunikasi personal melalui kelompok mereka lakukan dengan mengadakan acara tawajjuh akbar (istilah dalam komunitas pesantren Bandar Tinggi), yaitu melakukan zikir berjamaah di tempat terbuka, dan rangkaian dengan ceramah ilmiah yang berorientasi kepada ajaran tariqat Naqsyabandiyah. Acara ini dilaksanakan di tingkat Kabupaten, dan diikuti oleh ribuan jama'ah. Riswandi menyatakan komunikasi dengan metode ini sebagai komunikasi ritual. Di mana suatu komunitas melakukan upacara bersama dengan mengucapkan kata-kata tertentu yang dilakukan secara kolektif.¹⁴⁸

Upaya penyampaian pesan melalui saluran komunikasi personal ini dipandang efektif, karena komunikasi yang terjadi pada pihak komunikan tidak hanya menyangkut aspek kognitif dan afektif, tetapi sampai keaspek perilaku. Artinya, melalui saluran komunikasi personal, pihak komunikator dapat mempengaruhi pihak komunikan dalam hal pengetahuan, sikap, dan juga perilakunya. Hal ini disebabkan beberapa faktor sebagai berikut :

- a) Penyampaian pesan melalui komunikasi personal dapat dilakukan secara langsung kepada khalayak yang dituju bersifat pribadi.
- b) Penyampaian pesan dapat dilakukan secara lebih terperinci dan fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi nyata.
- c) Komunikator dapat langsung mengetahui reaksi dan tanggapan dari khalayak atas isi pesan yang disampaikan.
- d) Komunikator dapat segera memberikan penjelasan apabila terdapat kesalahan persepsi dari pihak komunikan atas pesan yang disampaikannya.

¹⁴⁸ Riswandi, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009), h. 19.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan serangkaian pembahasan temuan di lapangan tentang metode dan teknik komunikasi tariqat Naqsyabandiyah dalam membina masyarakat Muslim di Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Metode komunikasi yang diaplikasikan dalam mengembangkan dan melestarikan ajaran tariqat Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Bandar Tinggi adalah kombinasi antara metode komunikasi persuasif, dan metode komunikasi informatif yaitu metode komunikasi yang bersifat mengajak, mempengaruhi, menyampaikan dan meyakinkan komunikan, sehingga mereka bersedia mengikuti pesan yang disampaikan oleh komunikator dengan tidak merasa adanya pihak yang memaksa. Untuk menyampaikan ajaran tariqat Naqsyabandiyah kepada masyarakat, Syeikh Salman Da'im pada awalnya menggunakan metode kontak personal, yaitu menyampaikan ajarannya dari pintu ke pintu kepada masyarakat sehingga terbentuk kelompok-kelompok kecil di beberapa daerah. Anggota kelompok kecil itu menyebarkan informasi tentang ajarannya, sehingga membentuk jaringan komunikasi interpersonal di tengah-tengah masyarakat. Setelah memiliki jama'ah, Syeikh Salman Da'im melakukan pembinaan dengan menggunakan metode komunikasi satu tahap, dua tahap dan tahap ganda yang diaplikasikan dalam bentuk verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal diaplikasikan dalam bentuk lisan, yaitu melalui metode ceramah dan dialog. Sedangkan komunikasi dalam bentuk tulisan diaplikasikan dengan menulis buku-buku pedoman jama'ah dan penerbitan majalah. Penyampaian pesan melalui lisan disebut komunitas pesantren Bandar Tinggi dengan dakwah *bil-lisan*. Sedangkan penyampaian pesan melalui tulisan disebut dengan dakwah *bil-kitabah*. Komunikasi nonverbal diaplikasikan dalam bentuk praktik, yaitu praktik berbusana, praktik melalui sentuhan atau bersalaman, dan praktik dalam melaksanakan ibadah. Model komunikasi nonverbal ini mereka sebut sebagai dakwah *bil-hal*.

2. Dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat dan untuk membina jama'ahnya, Syeikh Salman Da'im menggunakan teknik penggabungan komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal diaplikasikan dengan diksi bahasa yang tepat, perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran dan memberikan pujian. Pembicaraannya selalu bermanfaat dan menimbulkan kebaikan, perkataan yang baik, enak didengar dan mengagungkan. Pesannya meliputi seluruh ajaran Islam. Komunikasi nonverbal diaplikasikan dalam bentuk praktik yang meliputi praktik mandi taubat, praktik berzikir, praktik membaca Alquran, praktik shalat, dan praktik berbusana Islami. Dalam kesehariannya, Syeikh Salman Da'im senantiasa berbusana rapi, yaitu menggunakan sorban, memakai jas dan berdasi. Model pakaian demikian melambangkan perpaduan antara pakaian *umara* dan *ulama*. Oleh karenanya, model pakaian seperti itu menjadi ciri khas dalam komunitas jama'ah tariqat Naqsyabandi Bandar Tinggi.
3. Bila ditinjau dari quantitas jama'ah, dan jumlah jama'ah yang mengikuti kegiatan *suluk*, serta luasnya daerah yang dijangkau Syeikh Salman Da'im, maka dapat dikatakan bahwa metode dan teknik komunikasi yang diaplikasikan sudah efektif, karena tanpa penggunaan media massa yang optimal ajarannya dapat tersebar ke beberapa Propinsi di nusantara, bahkan sampai ke manca Negara.
4. Pada komunitas jama'ah tariqat Naqsyabandiyah Bandar Tinggi ada semacam gelar yang membedakan peran dan fungsi dari masing-masing anggota, seperti *mursyid* syeikh muda, syarifah, khalifah dan jama'ah. Oleh karenanya, pendidikan atau pengajian yang dilaksanakan disesuaikan dengan tingkatan jama'ahnya, dan dalam menyampaikan pesan kepada jama'ah, komunikator menggunakan diksi bahasa yang sesuai dengan kemampuan komunikannya (jama'ah).

B. Saran-saran

Berdasarkan kondisi nyata dalam komunitas jama'ah tariqat naqsyabandiyah Bandar tinggi, serta perkembangan teknologi komunikasi masa kini, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh jama'ah, yaitu :

1. Perlu diperhatikan bahwa upaya untuk memperluas jaringan komunikasi dengan memanfaatkan teknologi komunikasi modern mutlak diperlukan, terutama bagi jama'ah yang berdomisili jauh dari lokasi Pondok Pesantren Bandar tinggi.
2. Buku pedoman jama'ah perlu dicetak dan diterbitkan sesuai dengan standard penerbitan buku ilmiah agar masyarakat luas dapat mengerti apa sebenarnya yang dimaksud dengan tariqat dan suluk.
3. Perlu melakukan kerja sama dengan salah satu produser stasiun televisi untuk mempublikasikan ajaran tariqat Naqsyabandiyah ke tengah-tengah masyarakat.
4. Untuk membentuk ulama yang intelektual, dan intelektual yang ulama perlu mendirikan perguruan tinggi sendiri, agar kurikulum tariqat Naqsyabandiyah dapat diteliti secara mendalam pada tingkat perguruan tinggi.
5. Perlu membentuk lembaga yang mengelola keuangan, misalnya koperasi untuk meningkatkan taraf hidup jama'ah yang masih berada di bawah garis kemiskinan.
6. Untuk memberdayakan jama'ah yang begitu banyak, diperlukan manajemen yang profesional dalam pengelolaannya, agar eksistensi jama'ah dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat lainnya.